

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama dakwah yang selalu menyerukan kedamaian dan rahmah kepada seluruh semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).<sup>1</sup> Hal tersebut sebagai isyarat bahwa Islam harus didakwahkan kapan dan dimana saja. Islam bersifat universal dan mencakup segala aspek<sup>2</sup>, dalam arti Islam sebagai agama memiliki ajaran yang terkait kepada seluruh bidang kehidupan social, baik secara vertikal maupun horizontal. Universalisme Islam menjadi isyarat pentingnya diserukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada seluruh umat manusia, agar dapat mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Islam sebagai agama dakwah memiliki tujuan yang hakiki, agar seluruh umat manusia terhindar dari murka Allah dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia. Tugas utama umat Islam adalah menjalankan dakwah kepada siapa saja berdasarkan kemampuan dan kompetensinya.<sup>3</sup> Dakwah merupakan pekerjaan yang memerlukan kemampuan intelektual, konsentrasi dan dedikasi yang tinggi, dimana merupakan kewajiban yang harus dikerjakan dengan totalitas

---

<sup>1</sup>Ahmad1, M. Zakaria Al-Anshori<sup>2</sup> & Abdul Fattah, “Metode Dakwah Dalam Upaya Meningkatkan Pengamalan Islam Pada Masyarakat”, Jurnal Al-Nashihah, Volume 2, No2, 2018.

<sup>2</sup>Yusuf Al-Qardhawi memandang Islam universal karena memiliki kandungan makna, sebagai berikut: Islam agama rasional, Islam menghormati masalah-masalah dunia, kemanusiaan membutuhkan keseimbangan (jasmani-rohani atau dunia-akhirat), dan Islam berlaku universal karena menyeru kepada seluruh umat manusia. Lebih jelasnya lihat Yusuf Qordhowi, *Agenda Permasalahan Umat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h.73-83

<sup>3</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 239.

oleh setiap umat Islam sehingga, dakwah memiliki kekuatan yang efektif dalam masyarakat sebagai sarana penyampai etika sosial.<sup>4</sup>

Pencapaian tujuan dakwah merupakan ketentuan dan rahasia Allah Swt., yakni kepada siapa yang diberikan petunjuk. Namun demikian, seorang muslim dituntut memiliki komitmen dengan nawaitu, ikhtiar, dan ijtihad menjalankan dakwah Islam tersebut.<sup>5</sup> Kekuasaan Allah Swt., dapat mewujudkan apa yang diinginkan, tetapi diberikan pembelajaran kepada umat manusia, bahwa segala usahanya dalam dunia dakwah tidak ada yang sia-sia. Manusia melaksanakan tugasnya sebagai *'abid* dan *khalifah*, maka hasil akhirnya diserahkan (tawakkal) kepada keputusan Allah Swt. Hal tersebut, senada apa yang ditegaskan oleh Allah Swt., dalam firman-Nya QS. Al-A'raf: 96, yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ أٰمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ وَلٰكِن كَذَّبُوا  
فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahnya:

Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.<sup>6</sup>

M.Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa siksa akan dijatuhkan kepada mereka yang durhaka, padahal jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri yang Kami kisahkan keadaan mereka atau selain mereka beriman kepada Rasul-

---

<sup>4</sup>Baharuddin Ali, "Tugas Dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1, Juni 2014, h. 125 – 135.

<sup>5</sup>Pattaling, "Problematika Dakwah dan Hubungannya Dengan Unsur-unsur Dakwah", *Jurnal Farabi*, Vol. 10 No. 2 Desember 2013.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*.

rasul mereka ketika para rasul itu atau ajarannya datang kepada mereka dan bertakwa, yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, pastilah Kami, yakni Allah melalui makhluk-Nya melimpahkan kepada mereka berkah-berkah, yakni aneka kebajikan yang sangat banyak dari langit dan bumi yang menghasilkan kesejahteraan lahir dan batin.<sup>7</sup> Al-Maraghi menjelaskan bahwa andaikan mereka mau beriman niscaya Allah beri mereka kekayaan yang sangat luas dari segala penjuru, dan Allah mudahkan mereka mendapat ganti dari hukuman-hukuman yang telah menimpa mereka, sebagian dari langit dan ada pula dari bumi.<sup>8</sup>

Allah Swt., memiliki ekspektasi kepada hamba-Nya untuk selalu bekerja dan berjuang menebarkan kebaikan di muka bumi, bukan karena kepentingan Allah Swt., tetapi kepentingan kehidupan manusia tersebut. Jika umat manusia semua beriman dan bertaqwa sesuai kaidah Islam, maka keberkahan tercurah dari langit atas kebaikan Allah Swt. Namun demikian, manusia memiliki kecenderungan yang berbeda, tidak sejalan dengan syariah Islam, sehingga sanksi dan siksa menanti di hari penghakiman nantinya. Umat Islam hadir untuk selalu menjadi da'i, pengingat, dan mengajak umat manusia yang lain untuk memenuhi panggilan Islam sebagai agama yang sempurna. Menjalankan dakwah Islam tidak dapat dipaksakan tetapi dilakukan dengan cara yang bijaksana dan humanis. Hal tersebut ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya, QS. An-Nahl: 125-128 yang berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h.181-182.

<sup>8</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XII. terj. Bahrun Abubakar (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 28.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ  
 وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ۚ وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي  
 ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ۚ -

Terjemahnya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Jika kamu membalas, balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Sungguh, jika kamu bersabar, hal itu benar-benar lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat kebaikan.<sup>9</sup>

Ayat di atas dijelaskan oleh Al-Maraghi, menyatakan bahwa Hai Rasul, serulah orang-orang yang kau diutus kepada mereka dengan cara menyeru mereka kepada syari'at yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan kepada-Mu, dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai hujah atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang dalam surat ini. Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik daripada bantahan lainnya seperti memberi maaf

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*

kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik.<sup>10</sup>

Buya Hamka menyatakan bahwa serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pendidikan yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (pangkal ayat 125). Ayat ini mengandung ajaran kepada Muhammad SAW tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah.<sup>11</sup> M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata (حكمة) hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan.<sup>12</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa di dalam menyebarkan nilai-nilai ketauhidan dan syariah Islam, dibutuhkan pengetahuan yang luas dan mendalam, sehingga hikmah yang disampaikan dapat menggugah dan membangun kesadaran umat manusia. Islam telah menggariskan strategi yang tepat dan relevan di dalam membumikan Islam, dengan pendekatan yang lebih relevan dengan mitra komunikasi. Islam dengan misi *rahmatan lil 'alamin*, seyogyanya disampaikan dengan cara hikmah (kebijaksanaan), sehingga melahirkan kesadaran manusia dengan penuh kedaulatan (tanpa paksaan).

Indonesia sebagai negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, perlu mendapatkan bimbingan dan pendampingan secara berkelanjutan agar dapat

---

<sup>10</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, h.161-162.

<sup>11</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 321.

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 774.

mengamalkan syariah Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Baik syariat yang mengatur hubungan manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Maha Pencipta, atau yang mengatur hubungan manusia untuk kebutuhan dirinya sendiri seperti masalah akhlak, makanan dan minuman, serta cara berpakaian. Termasuk juga syariat yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya (mu'amalah) seperti masalah sosial kemasyarakatan, perekonomian, pendidikan, politik, pemerintahan, dan tata cara bernegara.<sup>13</sup>

Pemahaman dan pelaksanaan ajaran tersebut harus disesuaikan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sosio kultural masyarakat yang bersangkutan. Konseptualisasi ajaran ini terkait dengan ruang dan waktu.<sup>14</sup> Semangat memahami dan mengamalkan ajaran Islam disesuaikan dengan tuntutan dalam konteks kebangsaan, kemajemukan, dan patriotism dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai warga negara mestilah menciptakan keteraturan negara. bersama warga lainnya bergotong-royong membangun negara, sehingga Indonesia menjadi negara yang *baldatun t}ayyibatun wa rabbun ghafur*.<sup>15</sup>

Pembinaan keagamaan di masyarakat, khususnya bagi umat Islam, dibutuhkan tenaga ahli yang memiliki pengetahuan yang luas, berintegritas, memiliki komitmen terhadap kebangsaan, dan dapat berinteraksi positif dengan

---

<sup>13</sup> Muhammad 'Imarah, *Al-Islam wa Darurah al-Taghyir* (Cet. I; Kuwait: Majalah 'Arobi, 15 Juli 1997), h. 34,

<sup>14</sup> Ahmad A. Sofyan, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), h. 84-88

<sup>15</sup>Cecep Supriyadi, "Relasi Islam dan Negara: Wacana Keislaman dan Keindonesiaan", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 1, Maret 2015, h. 199-221.

masyarakat. Masyarakat khususnya umat Islam di Indonesia, seringkali dilanda berbagai masalah, seperti ancaman radikalisme dan terorisme, sekulerisme radikal, liberalisme dan komunisme gaya baru bersifat kelompok, negara hingga lintas Negara.<sup>16</sup> Kehadiran tenaga ahli bidang keagamaan menjadi sangat penting agar warga memiliki komitmen keagamaan sebagai pondasi bagi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dipertegas di dalam Allah dalam Firman-Nya QS. Yusuf (12) : 108 yang berbunyi sebagai berikut :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي ۖ أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۖ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا ۖ وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya :

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk golongan orang-orang musyrik.”<sup>17</sup>

Tenaga ahli keagamaan yang disebut dengan penyuluh agama sangat penting kehadirannya sebagai ujung tombak pemberian bimbingan masyarakat, yang berperan sebagai teladan, panutan, sekaligus sebagai rujukan dan tempat bertanya masyarakat tentang hal ikhwal keagamaan.<sup>18</sup> Regulasi tersebut menunjukkan bahwa penyuluh agama sebagai tenaga professional yang memiliki tugas yang berat dan kompleks di masyarakat. PermenPANRB RI No. 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama. Menjelaskan: Standar

<sup>16</sup>Firdaus Syam, “Aktualisasi Islam Keindonesiaan Dalam Konteks NKRI”, *Jurnal Himmah*, Vol. 4, No. 1, Desember 2020.

<sup>17</sup> Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*

<sup>18</sup> Keputusan Menteri Agama RI Nomor 648 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Melalui Penyesuaian/Impassing.

Kompetensi Penyuluh Agama yang selanjutnya disebut Standar Kompetensi adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang diperlukan seorang aparatur sipil negara dalam melaksanakan tugas sebagai Jabatan Fungsional Penyuluh Agama<sup>19</sup>

Penyuluh agama disebut sebagai jabatan fungsional, terikat oleh kriteria dan syarat yang harus dipenuhi agar dapat melaksanakan tugasnya secara professional. Menyampaikan risalah agama itu harus dilakukan secara tertib dan kontinu, sehingga memerlukan keahlian dan pemahaman keagamaan yang lebih baik, di samping ketentuan-ketentuan lain, sehingga tidak setiap orang Islam mampu berdakwah.<sup>20</sup> Kompetensi penyuluh agama Islam dikonstruksi berdasarkan kriteria umum, yakni ditetapkan secara nasional, dan kriteria khusus berdasarkan spesifikasi tugas pokok dan tuntutan kerja di wilayahnya dalam masyarakat.

Tugas utama penyuluh agama Islam adalah menyebarkan dan menginternalisasikan syariah Islam kepada umat Islam dengan cara dakwah. Dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual.<sup>21</sup> Dakwah sebagai pintu utama dalam menyebarkan syariah Islam yang *kaffah* dan autentik, maka pesannya dituntut memiliki daya tarik dan pesona di masyarakat. Da'i memiliki kewajiban menampilkan Islam di masyarakat sebagai agama yang relevan,

---

<sup>19</sup>PermenPANRB RI No. 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama

<sup>20</sup>Nur Ahmad, "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah". ADDIN, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014.

<sup>21</sup>Sukardi. *Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 24.

menarik, bermakna, solutif, dan penuh kedamaian. Pesan-pesan dakwah Islam dapat diakses dengan mudah di masyarakat, dan selalu memberikan inspirasi dan motivasi untuk menjadi manusia yang terbaik berdasarkan syariat Islam.

Era digital berimplikasi kepada pendekatan dakwah yang tidak cukup dengan cara konvensional saja. Dakwah harus lebih optimal disampaikan lewat media sosial karena generasi milenial lebih cenderung menggunakan aplikasi yang sifatnya interaktif, seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, Facebook, Youtube, dan lainnya. Karena itu, da'i disarankan untuk memanfaatkan media sosial semaksimal mungkin dalam rangka menjangkau *mad'u* yang lebih luas sehingga pesan dakwah terserap lebih banyak.<sup>22</sup> Kreativitas dan inovasi media dakwah penting menjadi pertimbangan bagi Penyuluh Agama Islam di masyarakat, sehingga akses dakwah yang diemban terserap lebih luas di masyarakat.

*Mad'u* atau objek dakwah bagi Penyuluh Agama Islam mengalami transformasi karakter seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh sebab itu, optimalisasi internalisasi nilai-nilai Islam di masyarakat dinilai relevan dengan memanfaatkan berbagai ragam media komunikasi. Pembentukan pandangan hidup dan karakter Islam bisa dihubungkan dengan peran media komunikasi.<sup>23</sup> Pemanfaatan media komunikasi dalam bingkai media social dapat membantu Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat secara efektif dan efisien.

---

<sup>22</sup> Puput Puji Lestari. "Dakwah Digital untuk Generasi Milenial", *Jurnal Dakwah*, Vol. 21, No. 1 Tahun 2020,

<sup>23</sup> Taufiq, *Sistem Informasi Manajemen Konsep Dasar, Analisis, dan Metode Pengembangan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) 170.

Dengan demikian, era digital menuntut para da'i (Penyuluh Agama Islam) memiliki kemampuan teknis penggunaan internet yang mumpuni untuk menyajikan materi dakwah yang menarik melalui perangkat digital.<sup>24</sup> Mudah-mudahan akses dalam menyampaikan dan mendapatkan informasi serta komunikasi yang menjadi alasan mengapa memilih berdakwah melalui digital, namun harus tetap memperhatikan rambu-rambu dakwah dalam dunia digital.<sup>25</sup> Dakwah berbasis digital memberikan channel (saluran) yang dapat diakses secara realtime dan online, dimana pesan-pesan dakwah dapat dipelajari kapan dan dimana saja. Di sisi lain, dakwah berbasis digital memberi ruang bagi *mad'u* untuk berdiskusi dengan da'i, melalui platform digital yang pelaksanaannya kapan dan dimana saja.

Dakwah yang bertransformasi kepada ranah digital, bukan berarti da'i melakukan mengabaikan komponen lain di dalam dakwah. Seorang dai harus menguasai unsur-unsur dakwah, obyek dakwah, subyek, media, metode dan tujuan dakwah, demikian pula memahami hakekat dan prinsip-prinsip dakwah, khususnya metode dakwah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis Nabi, agar umat Islam dapat memahami ajaran Islam secara *kaffah* (komprehensif).<sup>26</sup> Pemahaman dan penguasaan konsep dasar dakwah yang penting dibangun sebelum mengintegrasikan digital dalam melaksanakan dakwah di masyarakat.

---

<sup>24</sup>Muhaemin, "Dakwah Digital Akademisi Dakwah". *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 2017, h. 341–356. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.1906>

<sup>25</sup>Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, Asman. "Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Volume 41 No 2 (2021)

<sup>26</sup>Adilah Mahmud, "Dakwah Dalam Al-Quran Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan Dakwah Islam". *Jurnal al-Asas*, Vol. I, No. 2, Oktober 2018, h. 61-75.

Agama masyarakat Kabupaten Enrekang didominasi oleh agama Islam. Kehidupan sosial Kabupaten Enrekang yaitu bentuk kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi menjadi keseharian sifat orang *Massenrempulu*. Masyarakat Kabupaten Enrekang tergolong terbuka terhadap dinamika sosial dan kemajuan peradaban luar terutama pada bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Hal tersebut dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, perbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja yang menjadi destinasi wisata dunia, dan sebagai penghasil pertanian. Topografi wilayah Kabupaten Enrekang pada umumnya bervariasi berupa perbukitan, pengunungan, lembah, sungai, dan tidak mempunyai pantai.

Kondisi Kabupaten Enrekang dalam konteks keagamaan, memiliki varian yang cukup beragam. Berdasarkan observasi di lapangan, masyarakat di perkotaan cenderung lebih modern, meskipun kegiatan keagamaan juga intens, kemudian pada masyarakat pelosok, masih ada yang sinkretis, belum fasih baca tulis Al-Quran, beberapa aliran Islam mudah masuk, dan potensial berkembangnya aliran fundamentalis, meskipun secara umum berkembang organisasi Muhammadiyah. Di sisi lain, digitalisasi dalam kehidupan sosial memberikan pengaruh terhadap *mindset* dan pola laku masyarakat, bahkan dalam beragama-pun juga mengalami transformasi.

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa Penyuluh Agama Islam menghadapi berbagai tantangan dengan tipologi masyarakat dalam beragama yang cukup beragam. Penyuluh Agama Islam penting selalu meng-*upgrade* kompetensinya agar mampu memetakan dakwah sekaligus memanfaatkan digital

dalam syiar Islam. Di samping kompetensi bidang dakwah, kompetensi digital dinilai urgen dimiliki oleh Penyuluh Agama Islam agar dapat lebih memaksimalkan akses dan penyampaian konten dakwah secara realtime dan online. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan sangat penting dilakukan untuk memberikan solusi bagi tenaga Penyuluh Agama Islam di dalam memaksimalkan kompetensi untuk mengimplementasikan dakwah berbasis digital secara efektif dan efisien.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan gambaran berbagai tuntutan ideal dan kebutuhan realitas tentang dakwah pada masyarakat yang mengadaptasikan digital, berbagai permasalahan yang diidentifikasi di lapangan, yaitu sebagai berikut:

1. Kompleksitasnya masalah dakwah di tengah masyarakat diakibatkan oleh adanya transformasi digital;
2. Kecenderungan masyarakat menuju sistem digital dalam kehidupan, yang mendorong penyuluh agama Islam memiliki kemampuan digital;
3. Kompetensi digital penyuluh agama Islam masih terbatas atau kategori rendah untuk memaksimalkan komunikasi kepada generasi milenial;
4. Dakwah berbasis digital belum berkembang secara maksimal diakibatkan rendahnya kompetensi di dalam mendesain konten dakwah berbasis digital;
5. Belum sejalan nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pengembangan dakwah berbasis digital.

### **C. Rumusan Masalah**

Penjelasan pada latar belakang masalah dan uraian pada identifikasi masalah, maka masalah penelitian disertasi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana substansi tugas pokok dan fungsi penyuluh agama Islam di Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana kompetensi penyuluh agama Islam dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya di Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana desain dakwah berbasis digital yang relevan pada masyarakat di Kabupaten Enrekang?
4. Bagaimana tinjauan pendidikan agama Islam terhadap kompetensi penyuluh agama Islam dalam mengembangkan dakwah digital terhadap peningkatan kualitas pengamalan Agama di Kabupaten Enrekang?

### **D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

1. Fokus Penelitian
  - a. Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluh Agama Islam, yaitu sebelum melaksanakan tugas dakwah di masyarakat, maka yang perlu dilakukan Penyuluh Agama Islam, sebagai bagian dari tugas pokok dan fungsinya adalah memetakan objek dakwah berdasarkan pemahaman pengamalan syariat Islam oleh masyarakat, kemudian merumuskan tujuan dakwah, baik secara general maupun secara spesifik, mendesain bahan dakwah b, memilih dan mengembangkan media dakwah, menganalisis strategi dan metode dakwah di masyarakat, dan merumuskan model evaluasi dakwah di masyarakat.

- b. Kompetensi Penyuluh Agama Islam merupakan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang Penyuluh Agama Islam, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya. Kompetensi yang penting dimiliki oleh Penyuluh Agama Islam, meliputi kompetensi substantif, kompetensi metodologis, kompetensi sosial, dan kompetensi personal.
- c. Dakwah Berbasis digital, yaitu suatu bentuk dakwah Islam di masyarakat dengan memanfaatkan dan memaksimalkan platform digital. Pemanfaatan platform digital dalam menjalankan dakwah di masyarakat meliputi pemilihan media dakwah digital, perumusan (pengembangan) bahan (konten) dakwah yang berbasis digital, dan desain system evaluasi berbasis digital (*assessment tools*).
- d. Tinjauan Pendidikan Agama Islam, yaitu suatu bentuk analisis dan kritis dengan sudut pandang Pendidikan Agama Islam terhadap kegiatan penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan dakwah berbasis digital di masyarakat. Tinjauan Pendidikan Agama Islam terhadap kegiatan dakwah berbasis digital, meliputi tujuan, materi, da'I (pendidik), *mad'u* (peserta didik), media, strategi, dan evaluasi.

Tabel 1.  
Matriks Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
1	Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluh Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memetakan objek dakwah</li> <li>- Menetapkan tujuan dakwah</li> <li>- Mendesain bahan dakwah</li> <li>- Mengembangkan media dakwah</li> <li>- Merumuskan strategi dakwah</li> <li>- Mengevaluasi keberhasilan dakwah</li> </ul>
2	Kompetensi Penyuluh Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kompetensi substantif</li> <li>- Kompetensi metodologis</li> <li>- Kompetensi sosial</li> <li>- Kompetensi personal</li> </ul>
3	Dakwah Berbasis digital	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media dakwah digital</li> <li>- Konten dakwah digital</li> <li>- Evaluasi dakwah digital</li> </ul>
4	Tinjauan Pendidikan Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan</li> <li>- Materi</li> <li>- Pendidik</li> <li>- Peserta didik</li> <li>- Media</li> <li>- Strategi</li> <li>- Evaluasi</li> </ul>

## 2. Deskripsi Fokus

### a. Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluh Agama Islam

- 1) Memetakan objek dakwah, yaitu menganalisis kondisi riil di lapangan sebagai objek dakwah (*mad'u*), sebagai dasar dan input dalam memutuskan program dakwah. Analisis *mad'u* meliputi tingkat pemahaman dan pengamalan syariat Islam, kecenderungan pemahaman doktrin Islam, bentuk interaksi sosial, akulturasi budaya dan agama, dan seterusnya.
- 2) Menetapkan tujuan dakwah, yaitu mendeskripsikan tujuan dakwah secara umum dan khusus, meliputi tujuan umum meningkatkan pemahaman dan pengamalan syariat Islam, mengembangkan moderasi

beragama, dan meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap pilar kebangsaan (Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika), dan tujuan khusus meliputi pemahaman mendasar di dalam syariat Islam, seperti thaharah, ibadah, akhlak, muamalah, dan tariqh tasyri, serta kemampuan dalam baca tulis Al-Quran, penguasaan bacaan ibadah, peningkatan pengamalan ajaran Islam secara kaffah.

- 3) Mendesain bahan dakwah, yaitu merumuskan bahan (materi) dakwah yang akan ditransmisikan kepada *mad'u*, yang diselaraskan dengan tujuan dakwah, media dakwah, strategi dakwah, dan model evaluasi dakwah. Desain bahan dakwah, baik dalam bentuk bil hal, bil lisan, bil tadwin, dan bil hikmah.
- 4) Mengembangkan media dakwah, yakni alat yang digunakan dalam menjalankan dakwah di masyarakat, dapat bersifat konvensional maupun digital. Media dakwah dapat berupa instrument seperti media konvensional seperti buku, pamphlet, player, surat kabar, dan seterusnya, dan media digital berupa website, media social, dan lainnya.
- 5) Merumuskan strategi dakwah, yakni strategi dakwah dengan melalui berbagai metode yang diterapkan di lapangan seperti bil hal, bil lisan, bil tadwin, dan bil hikmah. Metode dakwah dapat berupa melalui keteladanan, pembiasaan, sanksi dan pujian, public speaking, dan seterusnya.

6) Mengevaluasi keberhasilan dakwah, yaitu melakukan pengukuran dan penilaian atas capaian keberhasilan dakwah, perkembangan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, tantangan yang dihadapi di dalam melaksanakan dakwah, dan menjadi masukan bagi perbaikan dakwah selanjutnya. Evaluasi dakwah dapat dilakukan melalui tes dan nontes.

b. Kompetensi Penyuluh Agama Islam

1) Kompetensi substantive, yaitu kompetensi mendasar yang harus dimiliki oleh Penyuluh Agama Islam meliputi memiliki pemahaman Islam yang cukup, tepat dan benar; memiliki pemahaman tentang hakikat dakwah dan gerakan amar ma'ruf nahi munkar; memiliki akhlak karimah sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat; memiliki pengetahuan umum yang luas agar mampu menyajikan ajaran Islam dengan baik; mencintai khalayak dengan menulis sebagai pendidik umat; mengetahui kondisi lingkungan dengan baik, agar dapat menyampaikan pesan-pesan Islam sesuai dengan konteks lingkungan, sosial budaya, dan sosial politik yang ada, dan; memiliki rasa keikhlasan, yakni niat yang tinggi karena Allah.

2) Kompetensi metodologis, yaitu kemampuan yang dimiliki penyuluh Agama Islam agar dapat menyelesaikan masalah di masyarakat terkait keagamaan, yang meliputi: peninjauan pendekatan dakwah yang berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi umat secara internal; Pengembangan dakwah multi-dialog (dialog amal, dialog seni, dialog intelektual dan dialog budaya); fleksibilitas metode dakwah;

penguatan institusi dakwah; pendekatan multidisipliner; dan pendekatan kontekstual.

- 3) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan Penyuluh Agama Islam dalam membangun relasi sosial, berupa memberikan pelayanan secara maksimal, dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara intens, dapat bekerjasama dalam menjalankan program, dapat menggerakkan masyarakat, dapat melahirkan kesadaran sosial, dapat mempersatukan umat, dan seterusnya.
- 4) Kompetensi personal, yaitu kapasitas pribadi yang meliputi: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Semua ini merupakan kemampuan dasar untuk mengembangkan kemampuan *human skills*. Kompetensi personal ini mutlak dimiliki setiap penyuluh agar dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya dan kelompok binaan/sasaran pada khususnya.

c. Dakwah Berbasis digital

- 1) Media dakwah digital, berupa media digital yang dapat digunakan dalam menjalankan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Media digital dapat berupa website yang dapat diakses oleh *mad'u* secara online dan realtime. Media digital dapat juga melalui media social seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, dan lainnya. Media yang lebih luas aksesnya berupa melalui siaran radio dan televisi.

- 2) Konten dakwah digital, yaitu bahan atau materi dakwah yang didesain untuk diinput ke dalam media dakwah digital. Konten dakwah digital dapat berupa teks seperti buku, opini, pamphlet, gambar diam, karikatur, kemudian dapat berupa video, seperti podcast dakwah, film pendek, story dakwah, film animasi, dan sebagainya.
  - 3) Evaluasi dakwah digital, yaitu bentuk pengukuran dan penilaian hasil capaian dakwah yang bersifat digital. Evaluasi digital yang sering disebut *assessment tools*, meliputi Kahoot, Quizizz, QuizCreator, SurveyMonkey, ProProfs, Quiz Maker, dan Google Cloud Platform.
- d. Tinjauan Pendidikan Agama Islam
- 1) Tujuan, yaitu tujuan yang mengarahkan pencapaian program. Tujuan memiliki tingkatan, yakni tujuan universal (global), tujuan nasional, tujuan institusional, dan tujuan intruksional.
  - 2) Materi, yaitu bahan ajar yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Materi dikembangkan berdasarkan tujuan dan kebutuhan peserta didik yang desainnya berbasis digital, bernuansa *novelty*, bersifat *proximity*, mengandung *conflict*, dan cenderung *humor*.
  - 3) Pendidik, yaitu orang dewasa yang melaksanakan kegiatan pendidikan, dengan kriteria memiliki kompetensi dan kualifikasi akademik. Kompetensi pendidik meliputi pedagogic, professional, social, dan personal. Kemudian kualifikasi akademik meliputi jenjang pendidikan minimal sarjana atau diploma empat.

- 4) Peserta didik, yaitu orang yang menerima kegiatan pendidikan, memiliki karakteristik, cita-cita, minat, bakat, tingkat intelegualitas, dan gaya belajar masing-masing.
- 5) Media, yaitu sarana belajar yang digunakan pendidik agar proses pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Media belajar yang dominan digunakan sekarang ini adalah media berbasis digital
- 6) Strategi, yaitu cara dan metode yang dilakukan dalam proses pendidikan dan pembelajaran berjalan kondusif, efektif, efisien, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan. Strategi atau metode meliputi ceramah, tugas, kelompok, inquiry, keteladanan, pembiasaan, janji dan ancaman, dan sebagainya.
- 7) Evaluasi, yaitu penilaian dan pengukuran yang dilakukan kepada peserta didik untuk mengetahui perkembangan belajar, pencapaian tujuan, diagnose hambatan, dan menjadi input untuk perbaikan ke depan.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan deskripsi rumusan masalah penelitian, maka dirumuskan tujuan yang menjadi ekspektasi capaian dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk menganalisis tinjauan pendidikan agama Islam terhadap tugas pokok dan fungsi penyuluh agama Islam di Kabupaten Enrekang;

- b. Untuk menganalisis tinjauan pendidikan agama Islam terhadap kompetensi penyuluh agama Islam dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya di Kabupaten Enrekang;
- c. Untuk merumuskan desain dakwah berbasis digital yang relevan pada masyarakat di Kabupaten Enrekang;
- d. Untuk menemukan tinjauan pendidikan agama Islam tentang kompetensi penyuluh agama Islam dalam mengembangkan dakwah berbasis digital di Kabupaten Enrekang.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah bidang ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner, khususnya kepada pengembangan bidang:

- 1) Pengembangan kompetensi penyuluh agama Islam yang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan dakwah Islam di masyarakat.
- 2) Pemanfaatan digital dalam mengembangkan dakwah Islam di tengah kompleksitas dan problematika kehidupan social pada era revolusi industry 4.0;
- 3) Paradigm baru dalam penguatan kompetensi penyuluh agama Islam dalam peningkatan dakwah berbasis digital ditinjau dalam pendidikan Islam.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada seluruh pihak terkait dalam upaya peningkatan kompetensi penyuluh agama Islam melalui dakwah berbasis digital. Kegunaan praktis secara spesifik, meliputi:

- 1) Diharapkan dapat menjadi acuan dan rujukan bagi seluruh penyuluh agama Islam khususnya di Kabupaten Enrekang untuk meningkatkan kompetensinya yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam;
- 2) Diharapkan dapat memberikan solusi alternatif atas berbagai problematika yang kerap kali dijumpai dalam dakwah Islam menuju masyarakat *tayyibatun wa rabbul ghafur*;
- 3) Diharapkan dapat mengefektifkan dalam proses dakwah Islam berbasis digital di tengah masyarakat khususnya di Kabupaten Enrekang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian disertasi ini merupakan bagian dari kelanjutan yang dilakukan peneliti sebelumnya. Setiap ilmu berkembang merupakan kelanjutan dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Namun demikian, penelitian sebelumnya merupakan inspirasi substantif dan metodologis sehingga penelitian ini dilakukan untuk hadir memberikan konstruk keilmuan baru. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

Penelitian Hilmi M., dengan judul *Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri Jawa Timur*<sup>1</sup>. Penelitian ini membahas dinamika komunitas LDII dalam mempertahankan eksistensinya, melakukan transformasi serta melihat proses, pola dan strategi yang dikembangkan LDII dalam membangun relasi dengan masyarakat dan negara melalui teori strukturasi dikembangkan oleh Giddens yaitu agency, regionalisasi, reproduksi sosial dan globalisasi serta perspektif Foucault tentang kekuasaan. Peran aktor sebagai agency dalam melakukan perubahan karakter gerakan dengan membangun kedekatan dengan penguasa, merubah kulit luar menghapus bayang-bayang ideologis, membangun keterbukaan, merubah citra, memperkokoh jatidiri, membangun dialog dan kerjasama publik dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang selama ini memosisikan LDII sebagai organisasi yang

---

<sup>1</sup>Hilmi M., "Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri Jawa Timur", *Disertasi*, Program Studi Pascasarjana Universitas Indonesia, 2012.

sesat, serta membangun kerjasama dengan Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Keagamaan yang dianggap mainstream, seperti NU dan Muhammadiyah.

Penelitian Oriza Agustin dengan judul *Public Relations Sebagai Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam pada Lembaga Amil Zakat Darut Tauhid Peduli Kota Metro*.<sup>2</sup> Hasil penelitian mengkaji serta menemukan fungsi korektif maupun fungsi konstruktif *public relations* yang sesuai dan efektif sebagai solusi dari permasalahan strategi komunikasi dakwah yang dilakukan Darut Tauhid peduli kota Metro yang disebut Teras Komunal. Dengan mengusung semboyan *One Donors One Space*. Teras Komunal merupakan salah fungsi *public relations* yang merupakan gerakan dari sebuah komunitas yang terbentuk dari berbagai lapisan masyarakat berupa keterlibatan institusi pendidikan, organisasi/komunitas, LSM, dan NGO dalam membangun interaksi sosial, sosialisasi program baik secara online maupun offline. Di sini berbagai gagasan, temuan, ide, inovasi di “darat” kan dengan kesediaan mereka untuk ikut berperan aktif sebagai fungsi *public relation* yang menjembatani dan mengusung program Darut Tauhid Peduli Kota Metro agar Darut Tauhid Peduli tidak lagi sebagai *Single Economy Fighter* tetapi menjadi *Sharing Economy Fighter*.

Penelitian Alfiatu Solikah dengan judul *Edukasi Keagamaan Berbasis Pesantren oleh Penyuluh Agama Islam Terhadap Wanita Penjaja Seks di Kabupaten*

---

<sup>2</sup>Oriza Agustin, “Public Relations Sebagai Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam pada Lembaga Amil Zakat Darut Tauhid Peduli Kota Metro”. *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

*Kediri*.<sup>3</sup> Temuan penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan edukasi keagamaan berbasis pesantren bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman agama Islam serta pembiasaan ibadah, menggunakan metode edukasi perpaduan andragogi dan pedagogi, materi edukasi disesuaikan dengan kebutuhan WPS untuk langsung diamalkan, strategi edukasi: memunculkan pelopor, motivasi intensif, “guyon parikeno” dan slogan Introspeksi; 2) Pemaknaan penyuluh agama Islam terhadap pengalamannya mengedukasi keagamaan terhadap wanita penjaja seks adalah adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang menemukan tipe penyuluh inspiratif, argumentatif, dramatic dan motivatif; 3), Pemaknaan wanita penjaja seks terhadap pengalamannya mengikuti edukasi keagamaan adalah sebagai bentuk ketaatan terhadap aturan; sebagai upaya alih profesi; pemberian bekal ilmu agama; serta media pertaubatan, yang menemukan tipe wanita penjaja seks konversif, konsiliatif serta koersif.

Penelitian H.M. Kholili dengan judul *Dakwah Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF) Bimas Islam dalam Membangun Umat di Kabupaten Sleman*.<sup>4</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Seorang PAIF dituntut memiliki kompetensi memahami sosial budaya dan berkomunikasi secara baik sehingga dia dapat merancang pesan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Kegiatan

---

<sup>3</sup>Alfiatu Solikah, “Edukasi Keagamaan Berbasis Pesantren oleh Penyuluh Agama Islam Terhadap Wanita Penjaja Seks di Kabupaten Kediri”, *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.

<sup>4</sup>H.M. Kholili, “Dakwah Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF) Bimas Islam dalam Membangun Umat di Kabupaten Sleman”, *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gajahmada, 2015.

dakwah yang menggembirakan dapat diusahakan dengan: menetapkan tema pesan dakwah yang menunjang bagi kebutuhan jamaah; disajikan dengan sajian yang memberi motivasi; menyeimbangkan penggunaan metode dakwah penerangan dan metode dakwah penyuluhan; serta memanfaatkan bentuk-bentuk komunikasi secara tepat dan maksimal.

Penelitian Syarifuddin dengan judul *Teknologi Dakwah (Studi Analisis Penggunaan Teknologi Dakwah Muhammadiyah di Ambon)*.<sup>5</sup> Penelitian ini berkesimpulan bahwa para ilmuwan dakwah dan komunikasi di Barat, Timur Tengah, dan Asia Tenggara telah menawarkan beberapa strategi dakwah dan komunikasi melalui paradigma bahwa untuk mengimbangi potensi informasi negatif maka mubaligh perlu memiliki kompetensi komunikasi empati, parsipatori, dan kredibilitas pemanfaatan teknologi dakwah. Joseph De Vito mengungkapkan bahwa peran teknologi komunikasi sangat efektif sebagai perpanjangan panca indra mubaligh. Talcott Parson juga menyimpulkan bahwa, jika salah satu sub sistem masyarakat tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka bisa berdampak negatif dalam interaksi sosial di tengah masyarakat. Begitupula kesimpulan Ali Mahfuz bahwa kredibilitas mubaligh sangat menentukan daya serap mad'u dari prilaku ketidakberaturan menuju keteraturan. Penelitian ini memperkuat ketiga pandangan tokoh tersebut bahwa sistem informasi dakwah bisa berjalan dengan baik jika mubaligh profesional menerapkan

---

<sup>5</sup>Syarifuddin, "Teknologi Dakwah (Studi Analisis Penggunaan Teknologi Dakwah Muhammadiyah di Ambon)". *Disertasi*. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.

komunikasi empati, parsipatori, dan kredibilitas penerapan teknologi dakwah sebagai perpanjangan panca indra mubalig.

Penelitian Subhan Fadli dengan judul *Penanggulangan Terhadap Patologi Digital Melalui Pendidikan Rohani Berbasis Al-Quran*.<sup>6</sup> Penelitian ini menjelaskan upaya sadar dalam menanggulangi dan mencegah penyakit yang di timbulkan perangkat gawai yaitu berbagai krisis sosial dan individual yang mencakup krisis identitas, legalitas, penetrasi, partisipasi, distribusi dan krisis moral pada ujung mengalami perennial “hidup di pinggir lingkaran eksistensi” serta telah mengalami anomie. Upaya penanggulangan dilakukan melalui pendidikan ruhani di implementasikan melalui beberapa tahapan, tindakan promosi, tindakan preventif, dan tindakan kuratif serta rehabilitasi. Tindakan promosi (peningkatan kesehatan) dengan mengedukasi cara dan kiat menggunakan gawai serta menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak yang mulia dan menjalin komunikasi yang baik agar tercipta suasana nyaman dan berada dalam control yang baik. Tindakan preventif, pencegahan terjadi patologi digital dengan pendampingan, dan menumbuhkan budaya literasi digital, serta mengembangkan delapan elemen esensial literasi digital seperti *cultural* (memahami konteks), *cognitive* (meluaskan pikiran), *constructive* (menciptakan hal positif), *communicative* (cakap berkomunikasi dan berjejaring), *confident* (percaya diri dan bertanggung jawab), *creative* (menemukan hal baru), *critical* (kritis menyikapi konten), dan *civic* (mendukung terwujudnya *civil*

---

<sup>6</sup>Subhan Fadli. “Penanggulangan Terhadap Patologi Digital Melalui Pendidikan Rohani Berbasis Al-Quran”. *Disertasi*. Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022.

*society*). Tindakan Kuratif (penyembuhan) dengan usaha medis yang dilakukan untuk menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit yang diderita seseorang. Rehabilitative dilakukan untuk memulihkan dan mengembalikan penderita agar dapat kembali normal atau mendekati normal.

Penanggulangan melalui terapi ruhani, menggunakan media ruqyah, dzikir, doa, shalat, mujahadah dan riyadlah serta pembiasaan kedisiplinan, Rehabilitasi mental, mendidik jiwa, antara lain: 1) Penanaman keimanan, akidah dan tauhid dalam jiwa, dan penanaman akhlak karimah serta akar-akar ketakwaan dalam kalbu; 2) Penetapan kewajiban berbagai ibadah yang menopang pelepasan jiwa dari tradisi sesat, membentuk kebiasaan baru yang terpuji, dalam pembentukkan kepribadian yang lurus, seimbang dan utuh; 3) Memberi dorongan untuk belajar bersabar dalam menanggung derita kehidupan dengan jiwa yang tenang, yang memperkecil kemungkinan terjadinya ketegangan, merasa tidak senang dan perasaan gelisah; 4) Memberi dorongan untuk selalu ingat akan Allah, yang akan membuat manusia merasa bahwa ia dekat dengan Allah, merasa di bawah lindungan dan penjagaan-Nya, serta penuh perasaan tawakal dan ridha terhadap ketentuan-Nya; 5) Memberi dorongan untuk memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya, membantu dalam melepaskan diri dari kegelisahan yang timbul dari perasan berdosa, di samping keharusan terapi dikembangkan para ahli guna mengatasi patologi digital, di antaranya latihan relaksasi, terapi tingkah laku (*behaviour therapy* dan pendekatan yang bercorak humanistik (*humanistic psychology*) seperti logoterapi, dan sebagainya.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Kompetensi Penyuluh Agama Islam**

Sejarah lahirnya penyuluh agama di Indonesia diawali dengan adanya guru agama honorer (GAH) yang bertugas di semua tingkatan sekolah. Guru Agama Honorer (GAH) pada hakikatnya adalah pemuka agama yang diberikan tugas membina masyarakat dalam hal keagamaan, maka Direktorat Penerangan Agama Islam melakukan perubahan dari Guru Agama Honorer (GAH) menjadi Penyuluh Agama. Dari masa ke masa penyuluhan agama terbagi pada beberapa bagian, yaitu :

1. Penyuluhan Agama pada bagian menyiaran (1946-1950),
2. Penyuluhan Agama pada masa Jawatan Penerangan Agama (1950-1963),
3. Penyuluhan Agama pada masa Direktorat Penerangan Agama Islam (1963-2001),
4. Penyuluhan Agama di bawah naungan Ditjen Bimas Islam (2001-2006),
5. Penerangan Agama di bawah naungan Dirjen Bimas Islam sejak tahun 2006 dengan nama Penyuluh Agama Islam yang terbagi dalam 2 kategori yaitu Penyuluh Agama PNS atau Penyuluh Agama Fungsional (PAIF) dan Penyuluh Agama Honorer atau PAI Non PNS, kemudian tahun 2023 Kementerian Agama melalui Dirjen Bimas Islam mengangkat para penyuluh agama honorer menjadi penyuluh agama P3K.

Kajian dalam penelitian ini adalah Penyuluh Agama Islam yang bertugas di Kabupaten Enrekang sebanyak 108 orang dengan rincian 14 orang Penyuluh Fungsional (PNS), 40 orang P3K dan 54 Penyuluh Non PNS yang tersebar di 12 Kecamatan yang terdiri dari 55 laki-laki dan 53 Perempuan, yang menunjuk kepada orang yang beragama Islam yang ditunjuk dalam menjalankan tugas sebagai

penyuluh. Kata penyuluh berasal dari kata “suluh” yang berarti barang yang dipakai untuk menerangi (biasa dibuat dari daun kelapa yang kering atau damar) “obor”.<sup>7</sup> Suluh sering disematkan kepada orang-orang yang shalih, yang selalu mencerahkan umat melalui ilmu yang bijak dan bermakna. Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.<sup>8</sup>

Penyuluh agama menunjukkan orang yang diberikan amanah untuk menginformasikan tentang syariat agama kepada kelompok sasaran. Penyuluh agama Islam adalah pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memberikan pengertian dan penjabaran tentang segala aspek pembangunan melalui bahasa agama.<sup>9</sup>

Penyuluh Agama Islam memiliki banyak peran di dalam mengembangkan pemahaman dan kesadaran beragama bagi umat Islam. Penyuluh Agama Islam memiliki memiliki peran dengan cara mengadakan ceramah, wawancara, dan diskusi bersama khalayak khusus. Pemegang peran serupa ini, dalam bahasa Inggris disebut *counselor*, yang artinya penasihat.<sup>10</sup> Makna tersebut menegaskan bahwa penyuluh

---

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pusat Bahasa: Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012) h. 719.

<sup>8</sup>Kementrian Agama RI, *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), h. 7.

<sup>9</sup>Hilmi M, *Oprasional Penyuluh Agama* (Jakarta: Departemen Agama, 1997), h. 7

<sup>10</sup>Departemen Agama RI., *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 2001), h. 52.

bertugas memberikan masukan dan pertimbangan kepada masyarakat dalam menentukan pilihan dan keputusan dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Penyuluh sebagai penasihat mengisyaratkan bahwa di dalam menjalankan tugasnya dibolehkan mengandung paksaan, ancaman, atau intimidasi kepada masyarakat.

Era revolusi industry 4.0 mengalami transformasi begitu cepat sehingga dapat berdampak pada ketimpangan di tengah masyarakat, yang sering disebut sebagai *shock culture*. Pada masa sekarang ini peran Penyuluh Agama Islam sangat penting<sup>11</sup>, mengingat beberapa hal pokok sebagai berikut:

- a. Pembangunan di Negara Indonesia memerlukan partisipasi masyarakat dan umat beragama perlu dimotivasi, untuk berperan secara aktif menyukseskan pembangunan;
- b. Umat beragama merupakan salah satu modal dasar pembangunan bangsa Indonesia, sehingga dinilai sangat penting dimanfaatkan seefektif mungkin sebagai subyek pembangunan;
- c. Agama merupakan inspirator dan motivator pembangunan, sehingga ajaran agama harus dapat menggugah dan merangsang umatnya untuk berbuat dan beramal shaleh, guna tercapainya kesejahteraan jasmani dan ketenteraman rohani, baik secara personal maupun sosial;
- d. Media penyuluhan Agama Islam, merupakan sarana dan modal melaksanakan peningkatan, partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sebagai pendorong dan alat

---

<sup>11</sup>Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil.

utamanya adalah ajaran agama yang dapat memotivasi masyarakat untuk berlomba dalam beramal saleh, membangun bangsa dan Negara.

Pencapaian tujuan pembangunan nasional tidak lepas dari peran yang diberikan oleh Penyuluh Agama Islam. Posisi Penyuluh Agama Islam menjadi sangat strategis di dalam memacu masyarakat ikut serta di dalam pembangunan. Romli<sup>12</sup> menyatakan setidaknya ada empat peranan Penyuluh Agama Islam yang harus diemban, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai pendidik (*muaddib*), yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami, penyuluh harus lebih menguasai ajaran Islam dari khalayak rata-rata masyarakat. Dengan mendidik masyarakat agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ia memikul tugas mulia untuk mencegah masyarakat dari perilaku yang menyimpang dari syariat Islam, juga melindungi masyarakat dari pengaruh buruk dari non-Muslim.
- b. Sebagai pelurus informasi (*musaddin*). Setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh penyuluh agama. Pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, lebih dari itu dituntut mampu menggali melakukan mengamati tentang kondisi masyarakat. Hal tersebut juga menunjukkan Penyuluh Agama Islam memberikan pengarahan kepada masyarakat cara mendapatkan informasi yang valid dan benar, baik melalui orang maupun melalui media.

---

<sup>12</sup>Lihat Mustaqim, "Peran Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Zakat di Majelis Taklim Pada Masa Pandemi Covid-19", *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, Volume 4, Number 2, December 2022. h. 131-150.

- c. Sebagai pembaharu (*Mujaddid*), yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam (reformasi Islam). Penyuluh Agama hendaknya menjadi “juru bicara” para pembaharu, yang menyerukan umatnya Islam memegang teguh Al-qur’an dan as-Sunnah, memurnikan pemahaman tentang Islam dan khufarat, tahayul dan isme-isme yang tidak sesuai ajaran Islam), dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat. Di sisi lain, Penyuluh Agama Islam mengajak masyarakat bersifat terbuka terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar dapat mengadaptasikan syariat Islam di dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya.
- d. Sebagai pemersatu (*Muwahid*), yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam. Penyuluh Agama Islam berdiri di tengah-tengah dan mengembangkan pemahaman moderasi beragama di tengah masyarakat, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi dan harmoni hidup dalam beragama.

Peranan Penyuluh Agama Islam di masyarakat sangat besar dalam mencerdaskan dan mencerahkan masyarakat. Tugas pokok Penyuluh Agama Islam adalah melakukan bimbingan dan penyuluhan keislaman dan pembangunan melalui bahasa agama kepada kelompok sasaran sesuai kebijakan yang ditetapkan oleh Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama.<sup>13</sup> Penyuluh Agama Islam secara profesional

---

<sup>13</sup>Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil

sebagai aparatur Kementerian Agama menjalankan tugasnya sebagai pembimbing masyarakat dalam bidang keagamaan. Tugas Penyuluh Agama Islam bergerak pada dimensi agama untuk mewujudkan pembangunan nasional.

Fungsi penyuluh agama selama ini diarahkan untuk peningkatan kualitas internal umat beragama, menjadi penyambung suara pemerintah kepada masyarakat di bidang keagamaan dan secara eksternal ikut berkontribusi dalam menjaga kerukunan umat beragama.<sup>14</sup> Pada situasi dan kondisi tertentu, Penyuluh Agama Islam dapat mengoptimalkan tugasnya pada segmen tertentu jika masyarakat membutuhkan, seperti di tengah kemajemukan beragama, maka orientasinya adalah menjaga toleransi dan kerukunan beragama sehingga dapat menerima satu sama lain untuk hidup bertetangga di dalam kehidupan sosial.

Penyuluh Agama Islam dalam konteks pendidikan dapat bertindak sebagai pendidik yang berdiri di tengah-tengah peserta didik untuk memberikan penjelasan dan menganjurkan amalan berdasarkan syariat Islam. Fungsi edukatif Penyuluh Agama sebagaimana disebutkan oleh Wahyu Ilaihi bahwa prinsip penyampaian bagi seorang da'i salah satunya adalah suatu pekerjaan mendidik “manusia” agar bertingkah laku sesuai dengan hukum Islam.<sup>15</sup>

Dalam kegiatan penyuluhan agama Islam, seorang penyuluh memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: 1. Fungsi informatif; 2. Fungsi komunikatif; 3. Fungsi

---

<sup>14</sup>Siti Mukzizatin, “Kompetensi Penyuluh Agama Islam dalam Memelihara Harmoni Kerukunan Umat Beragama di Jakarta Selatan”, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, Juni 2020, h. 458-475.

<sup>15</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 24.

edukatif; 4. Fungsi motivatif.<sup>16</sup> Fungsi informatif merupakan penyampai pesan-pesan dakwah kepada kelompok sasaran, berdasarkan misi pemerintah dan kebutuhan masyarakat. Fungsi komunikatif merupakan proses diskusi interaktif antara Penyuluh dan kelompok masyarakat dengan penuh kekeluargaan tanpa diskriminasi. Fungsi edukatif, yakni membimbing dan melatih kelompok sasaran agar dapat memahami dan terampil menjalankan syariat Islam. Fungsi motivatif, yakni penyuluh selalu memberikan inspirasi dan semangat kepada masyarakat agar memiliki dedikasi dan ikhtiar menjalankan syariat Islam. Kemudian, Rohaman dan Nugraha<sup>17</sup> berpendapat bahwa fungsi Penyuluh Agama Islam yang harus diemban, adalah:

a. Fungsi informatif dan edukatif

Penyuluh agama Islam memposisikan dirinya sebagai orang yang berkewajiban menyampaikan pesan-pesan ajaran agama yang lurus dan benar serta membina masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qurân dan Sunnah Nabi.

b. Fungsi konsultatif

Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga maupun masyarakat secara umum.

---

<sup>16</sup>Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil

<sup>17</sup>Mustaqim, "Peran Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Zakat di Majelis Taklim Pada Masa Pandemi Covid-19", *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, Volume 4, Number 2, December 2022. h. 131-150.

c. Fungsi advokatif

Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap masyarakat dari segala bentuk kegiatan/pemikiran yang akan merusak aqidah dan tatanan kehidupan beragama.

Mendalami tugas dan fungsi Penyuluh Agama Islam cukup kompleks dan berhadapan dengan masyarakat yang memiliki permasalahan juga kompleks. Masyarakat pada prinsipnya memiliki pengetahuan, keyakinan, dan amalan yang dipraktikkan secara turun-temurun, sehingga pendekatannya lebih pada dialogis dan kompromis. Islam sebagai agama damai dan kasih sayang sehingga dalam penyampaianya pun juga dipenuhi dengan suka cita. Allah Swt., menegaskan bahwa dalam menyiarkan, mengembangkan, dan mengajar orang/masyarakat masuk dalam tata kehidupan yang islami, tidak dibenarkan ada paksaan sedikitpun, semuanya harus berlangsung dalam suasana damai dan ikhlas (Q.S. al-Baqarah: 256).<sup>18</sup>

Eksistensi Penyuluh Agama Islam sangat penting di dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam bidang keagamaan. Kehadiran Penyuluh Agama Islam dapat membangkitkan motivasi dan *ghirah* hidup masyarakat agar lebih partisipatif dan pro-aktif di dalam program pembangunan. Penyuluh agama Islam memiliki peranan strategis di tengah masyarakat, selain bertugas sebagai pendakwah,

---

<sup>18</sup>Masdar F. Mas'udi. *Dakwah, Membela Kepentingan Siapa*, dalam *Pesantrn*, No. 4, Bol. IV, 1987, h. 2.

penyuluh agama juga berperan langsung sebagai penerang, pembimbing dan pembangun masyarakat dengan bahasa agama.<sup>19</sup>

Pelaksanaan penyuluhan agama Islam dituntut berjalan sesuai dengan peraturan dan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sehingga diperlukan prinsip di dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Prinsip-prinsip penyuluh agama Islam, yaitu: prinsip partisipasi, prinsip untuk semua, prinsip perbedaan individual, prinsip pribadi seutuhnya, prinsip interdisipliner, dan prinsip berpusat pada sasaran.<sup>20</sup> Prinsip partisipasi berdasarkan pada penyuluh dan kelompok binaan memiliki ruang komunikasi yang setara, hangat, kondusif, demokratis, dan humanis. Prinsip untuk semua yakni sasaran kelompok binaan ditujukan kepada seluruh masyarakat berdasarkan kebutuhannya. Prinsip perbedaan individual yaitu setiap anggota masyarakat memiliki perbedaan individu yang patut diperlakukan berdasarkan karakteristik pribadinya, yakni latar belakang, kultur, pendidikan, dan sebagainya. Prinsip pribadi seutuhnya yakni memandang sasaran sebagai pribadi yang memiliki harga diri, perasaan, keinginan, dan emosi. Prinsip interdisiplin, yaitu permasalahan yang terjadi pada sasaran perlu dibuka pada sudut pandang beragam untuk memperkaya khazanah keilmuan dan melahirkan sikap yang arif dan bijaksana.

---

<sup>19</sup> Sahrul Iman, 'Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Masyarakat Organik Kebayoran Lama Jakarta Selatan The Role of Religious Extension Agents Is Very Central in Urban Life . This Study Aims to Determine the Role of Instructors in Helping Urban Commu', *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 24.2 (2020), 158–84

<sup>20</sup>Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam No 298 tahun 2017 tentang Pedoman. Penyuluh Agama *Islam* Non Pegawai Negeri Sipil.

Prinsip berpusat pada sasaran, yaitu menempatkan sasaran sebagai domain desain dakwah dan strategi penyajiannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Penyuluh Agama Islam khususnya harus menerapkan berbagai metode dalam upayanya melakukan penyuluhan di lingkungan masyarakat. Permasalahan yang muncul dimasyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab sendiri dari Penyuluh Agama namun hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama sebagai bagian dari tanggung jawab sosial kemasyarakatan sehingga mampu menyelesaikannya dengan baik dan lebih maksimal.<sup>21</sup> Keberhasilan Penyuluh Agama Islam di masyarakat ditentukan oleh dukungan dari berbagai pihak, baik dari masyarakat maupun dari masyarakat. Dukungan maksimal dari pihak terkait maka Penyuluh Agama Islam dapat menerapkan strategi dakwah yang telah direncanakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi dan teknis penyuluhan tidak dapat berjalan efektif jika tidak ada dukungan dari pihak terkait. Penyuluh Agama adalah pilar dalam upaya syiar Islam yang mana terkadang bersifat sukarelawan sehingga ke depan perlu ada dukungan serius dari pemerintah khususnya sehingga masalah yang saat ini kompleks dalam dunia digitalisasi dapat juga terselesaikan dengan maksimal.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Sri Anugrah Indriani, "Kontribusi Penyuluh Agama Islam Sebagai Pendidik Nonformal Dalam Menambah Wawasan Keberagamaan Pada Masyarakat Kec. Tanete Riattang Barat Kab. Bone," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islamm*, Vol. 16, No. 2 (2019), h. 196-205,

<sup>22</sup>Abdul Basit, "Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya", *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014, h. 157-178.

Strategi dan teknis penyuluhan agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa tahapan<sup>23</sup>: 1. Analisis kebutuhan kelompok binaan terkait dengan aspek-aspek penyuluhan agama Islam, yang mencakup tipologi kelompok binaan dan pemilihan materi, media, metode serta teknik dalam penyuluhan agama Islam; 2. Penentuan skala prioritas yang mencakup materi dan sasaran penyuluhan maupun sumberdaya penyuluh agama Islam yang kompeten dengan melibatkan partisipasi masyarakat, baik formal maupun informal; 3. Koordinasi secara berjenjang dan komprehensif semua pihak yang terkait dengan substansi penyuluhan agama Islam, baik mengenai kebijakan dan program penyuluhan agama Islam, maupun alokasi tugas pokok, fungsi dan peran masing-masing pihak; 4. Penyiapan perangkat utama dan pendukung penyuluhan agama Islam serta rencana aksi bagi optimalisasi kegiatan; 5. Melaksanakan penyuluhan agama Islam (penyebarluasan informasi, sosialisasi, dan internalisasi dari substansi penyuluhan agama Islam) secara bertanggungjawab dan melibatkan semua pihak terkait untuk berperan serta secara aktif.

Metode yang digunakan dalam penyuluhan agama Islam,<sup>24</sup> adalah: 1. Metode partisipatif. Penyuluh agama Islam tidak menggurui dan mengindoktrinasi, tetapi memfasilitasi masyarakat sehingga masyarakat dapat berperan aktif berada di tengah-tengah masyarakat untuk mengkaji dan menyuluh dengan teknik pendampingan (*participatory rural appraisal*); 2. Metode dialog interaktif. Penyuluh agama Islam

---

<sup>23</sup>Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam No 298 tahun 2017 tentang Pedoman. Penyuluh Agama *Islam* Non Pegawai Negeri Sipil

<sup>24</sup>Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam No 298 tahun 2017 tentang Pedoman. Penyuluh Agama *Islam* Non Pegawai Negeri Sipil

tidak hanya menerangkan saja, tapi juga memberi kesempatan kepada audience untuk bertanya dan menanggapi dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD); 3. Metode pemberdayaan. Penyuluh Agama Islam harus bisa melihat dan mengenali potensi serta sumber daya yang dimiliki masyarakat, sehingga Penyuluh Agama Islam dapat menjadi fasilitator bersama masyarakat dalam mendayagunakan potensi dan sumber daya lain untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Teknik yang digunakan dalam penyuluhan agama Islam menggunakan teknik,<sup>25</sup> sebagai berikut: 1. Komunikasi informatif. Teknik ini dilakukan dengan cara menyampaikan pesan yang sifatnya "memberi tahu" atau memberikan penjelasan kepada orang lain. Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, yang sifatnya informatif dan satu arah (*one way communication*). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap penting oleh kelompok binaan; 2. Komunikasi persuasif. Komunikasi ini digunakan dengan cara membujuk, mengajak dan meyakinkan masyarakat untuk mempengaruhi pemikiran serta mengubah sikap dan perilakunya ke arah yang diinginkan penyuluh. Teknik komunikasi persuasif dilakukan melalui tatap muka, karena penyuluh mengharapkan tanggapan/respon khusus dari yang disuluh; 3. Komunikasi koersif. Komunikasi ini adalah proses penyampaian pesan dari penyuluh agama Islam kepada masyarakat dengan cara yang mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Teknik ini mengandung sanksi yang apabila tidak dilaksanakan oleh si

---

<sup>25</sup>Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam No 298 tahun 2017 tentang Pedoman. Penyuluh Agama *Islam* Non Pegawai Negeri Sipil

penerima pesan, maka ia akan menanggung akibatnya. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam bentuk putusan-putusan, instruksi dan lain-lain yang sifatnya imperatif, yang mengandung keharusan dan kewajiban untuk ditaati dan dilaksanakan.

Materi penyuluhan agama Islam bagi Penyuluh Agama Islam secara garis besar terbagi menjadi 2 (dua).<sup>26</sup> yaitu : 1. Materi keislaman dan materi pembangunan sosial keagamaan. Materi ini termasuk kategori umum (MU) dan harus dikuasai oleh semua Penyuluh Agama meliputi: a) Materi keislaman, yaitu pengetahuan tentang akidah, syariah, akhlak, dan sejarah Islam; b) Materi pembangunan sosial keagamaan, yaitu pengetahuan tentang kebijakan pemerintah dan kehidupan masyarakat yang berkualitas. 2. Materi Khusus (MK) sesuai spesialisasi yang dipilih oleh setiap Penyuluh Agama Islam. Ada 8 (delapan) MK yang harus dibagi habis oleh Penyuluh Agama Islam yang ada dalam satu wilayah kecamatan, meliputi: Materi Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an; Materi Keluarga Sakinah; Materi Pengelolaan Zakat; Materi Pemberdayaan Wakaf; Materi Produk Halal; Materi Kerukunan Umat Beragama; Materi Radikalisme dan Aliran Sempalan; Materi NAFSA dan HIV/AIDS.

Melihat misi, fungsi, prinsip, pendekatan, strategi, metode, teknis, dan materi yang harus diemban oleh Penyuluh Agama Islam, maka tuntutananya adalah bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Profesionalitas Penyuluh Agama dilihat

---

<sup>26</sup>Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam No 298 tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama *Islam* Non Pegawai Negeri Sipil.

dari seberapa besar pengetahuan mengenai dasar substansial atau materi yang akan diinformasikan kepada masyarakat, cara atau metodologi penyampaiannya sehingga sesuai dengan tujuan utama yang diinginkan.<sup>27</sup> Sebagai tenaga profesional, maka dituntut memiliki kompetensi sebagai syarat dan indikator yang harus dimiliki oleh Penyuluh Agama Islam.

Kompetensi sangat penting dimiliki oleh Penyuluh Agama Islam agar dapat dievaluasi untuk keberhasilan dan pengembangan karirnya. Kompetensi seseorang menurut Spencer and Spencer memiliki lima tipe, yaitu: *Motives, Traits, Self concept, Knowledge, dan Skill*<sup>28</sup>. Dari ke lima karakteristik kompetensi tersebut, pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) sifatnya dapat dilihat (*visible*) dan mudah dikembangkan. Sedangkan konsep diri (*self concept*), watak (*traits*) dan motif (*motives*) sifatnya tidak tampak (*hidden*) dan lebih sulit untuk dikembangkan.

Tuntutan kerja secara profesional yang menuntut adanya kompetensi, maka secara umum ada sepuluh kompetensi utama yang berhasil diidentifikasi, yaitu: a. Komunikasi; b. Keterampilan merencanakan/mengorganisasi; c. Penguasaan materi; d. Keterampilan interpersonal; e. Keterampilan kepemimpinan; f. Masa dan tahapan pengembangan pemuda; h. Teknologi ber-IT; i. Kemitraan orang dewasa; j. Kesabaran, dan k. Manajemen waktu.<sup>29</sup> Kompetensi tersebut menunjukkan perlu

---

<sup>27</sup>Dudung Abdul Rohman and Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis dan Praktis* (Bandung: Lekkas, n.d., 2018), h. 111.

<sup>28</sup>Noor Fuad & Gofur Ahmad, *Integrated HRD Human resources development : Berdasarkan pendekatan CB-HRM, TB-HRM, CBT dan CPD* (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), h. 24

<sup>29</sup>Kementrian Agama RI, Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama..., h. 22.

adanya klasifikasi sebagai *parameter* di dalam memberikan pengukuran dan penilaian profesionalitas Penyuluh Agama Islam dalam rangka untuk pembinaan, pendidikan, dan pelatihan.

Basit menyebutkan empat kompetensi da'i, yang berhubungan dengan kompetensi internal dan eksternal meliputi: 1. Kompetensi personal, da'i harus jadi figur teladan serta memiliki kesadaran diri yang tinggi, 2. Kompetensi sosial, da'i harus aktif membina masyarakat, 3. Kompetensi substantif, da'i harus meningkatkan keilmuan agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat, 4. Kompetensi metodologis, da'i harus melakukan dakwah berbasis kebutuhan pendengarnya.<sup>30</sup> Keempat kompetensi tersebut menunjukkan komplitnya kecakapan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh Penyuluh Agama Islam dalam mengemban tugasnya di masyarakat. Keempat kompetensi tersebut dapat dijadikan indikator dan syarat penerimaan tenaga Penyuluh Agama Islam oleh pemerintah.

Penerimaan Penyuluh Agama Islam, baik sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) maupun Non-ASN, diwajibkan memiliki kompetensi, berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan<sup>31</sup>, yaitu sebagai berikut:

- a. Kompetensi ilmu Keagamaan meliputi:
  - 1) Mampu membaca dan memahami Al Qur'an;
  - 2) Memahami Ilmu Fiqih;

---

<sup>30</sup>Kementrian Agama RI, Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama..., h. 25.

<sup>31</sup>Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Nomor DJ.III/432 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Pengangkatan Penyuluh Agama Islam Non PNS.

- 3) Memahami Hadist;
  - 4) Memahami sejarah Nabi Muhammad S.A.W.
- b. Kompetensi Komunikasi, meliputi:
- 1) Mampu menyampaikan ceramah agama/khutbah;
  - 2) Mampu memberikan konsultasi agama.
- c. Kompetensi Sosial, meliputi:
- 1) Cakap bermasyarakat;
  - 2) Aktif dalam organisasi keagamaan/kemasyarakatan
- d. Kompetensi Moral, meliputi:
- 1) Berakhlaq mulia;
  - 2) Tidak sedang terlibat dalam masalah hokum.

Mulkhan berpandangan terkait dengan macam-macam kompetensi yang perlu dimiliki oleh para penyuluh dalam berdakwah di masyarakat.<sup>32</sup> Pertama, kompetensi substantif berkenaan dengan kemampuan penyuluh agama dalam penguasaan terhadap pesan-pesan atau materi-materi yang disampaikan kepada objek dakwah. Kedua, kompetensi metodologis berkenaan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan efisien. Ketiga, kompetensi sosial ditandai dengan adanya kesadaran sosial dan keahlian sosial dalam diri penyuluh agama. Keempat, kompetensi personal lebih menekankan pada kemampuan yang berkenaan dengan moralitas dan kemampuan intelektual. Kompetensi yang

---

<sup>32</sup>Abdul, Munir Mulkhan. *Ideologi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: Sipes, 2009).

dimiliki oleh penyuluh tentunya memberikan dampak keberhasilan dan kemudahan dalam berinteraksi dengan warga masyarakat. Karena dengan kompetensi yang dimilikinya tujuan dakwah yang dilakukan bisa tercapai.

Selanjutnya, Nawawi menyebutkan ada tujuh kompetensi substantif yang harus dimiliki dai, pertama; memiliki pemahaman Islam yang cukup, tepat dan benar, kedua; memiliki pemahaman tentang hakikat dakwah dan Gerakan amar ma'ruf nahi munkar, ketiga; memiliki akhlak karimah sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat, keempat; memiliki pengetahuan umum yang luas agar mampu menyajikan ajaran Islam dengan baik, kelima; mencintai khalayak dengan menulis sebagai pendidik umat, keenam; mengetahui kondisi lingkungan dengan baik, agar dapat menyampaikan pesan-pesan Islam sesuai dengan konteks lingkungan, sosial budaya, dan sosial politik yang ada, ketujuh; memiliki rasa keikhlasan, yakni niat yang tinggi karena Allah.<sup>33</sup>

Kompetensi yang cukup berat bagi Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan tugasnya adalah kompetensi substantif. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa syarat yang harus dimiliki sebagai indikator kompetensi substantif penyuluh agama Islam<sup>34</sup>, yaitu:

- a. Kemampuan dalam memahami sumber-sumber Islam, tak dapat dipungkiri bahwa semua sumber Islam berasal dari teks Arab;

---

<sup>33</sup>Nawawi, 'Kompetensi Juru Dakwah', *Komunika: Jurnal Dakwa Dan Komunikasi*, 3.2 (2009)

<sup>34</sup>Wakidul Kohar, Muh. Aqil, dan Danil Folandra, "Kompetensi Penyuluh Agama di Kabupaten Solok Sumatera Barat", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, 2022, h. 107-118.

- b. Kemampuan dalam menggunakan media teknologi, pesatnya perkembangan teknologi membuat aliran informasi cepat mengalir ke masyarakat;

Prasyarat utama melaksanakan dakwah Islam oleh Penyuluh Agama Islam adalah menguasai substansi atau materi-materi ke-Islam-an yang akan disajikan kepada kelompok sasaran (masyarakat). Namun demikian, penguasaan materi ke-Islam-an tidaklah cukup karena harus didukung oleh kemampuan mengkomunikasikan kepada masyarakat secara efektif dan efisien. Pola dakwah secara langsung ini dilakukan melalui penyuluhan dalam bentuk mentransformasikan pengetahuan agama dengan metode ceramah maupun praktek ibadah.<sup>35</sup> Penyuluh Agama Islam juga dituntut dapat menjadi *role model* atau teladan bagi masyarakat dalam menjalankan dan mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan personal dan sosial.

Di sisi lain, Penyuluh Agama Islam urgen memahami sifat dan karakter kearifan lokal untuk diadaptasikan di dalam mengembangkan metode dakwah, sehingga dapat dengan mudah diterima di masyarakat. Penyuluh Agama Islam dituntut *melek* teknologi sebagai bagian dari upaya mempermudah dan memperluas akses dakwah di masyarakat. Selain fungsinya dalam hal *religious culture* tentunya juga pengembangan agama ini dapat ditopang dengan penguatan kemampuan digitalisasi sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi kekinian.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Mustopa, 'Adab Dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah', Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 8.1 (2017), 100–109.

<sup>36</sup>Zanki, Harits Azmi, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), h. 10.

Teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak luas kepada masyarakat dalam hal pola berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan, sehingga Penyuluh Agama Islam dapat memahami arti pentingnya teknologi digital yang berkembang. Penyuluh Agama tentunya harus mengikuti perubahan zaman, dimana pengaruh teknologi, informasi dan komunikasi serta era digitalisasi saat ini sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat. Tantangan ini sudah semestinya ditanggapi secara arif dan bijaksana.<sup>37</sup> Penyuluh Agama Islam dengan tugas dan tuntutananya dalam menjalankan tugas secara professional, menjadi *public figure* di masyarakat dalam konteks yang lebih luas, baik dari aspek keagamaan maupun aspek ilmu pengetahuan.

Beban dan tanggungjawab Penyuluh Agama Islam cukup berat karena beragamnya karakter yang dihadapi di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, sangat penting adanya bentuk *reward* kepada penyuluh Agama Islam yang berhasil melaksanakan tugasnya sebagai bentuk motivasi dan apresiasi atas jasa dan kontribusinya. Bentuk *reward* atau penghargaan bagi penyuluh khususnya Penyuluh Agama Islam merupakan suatu dukungan yang sangat berharga bagi penyuluh di lapangan saat bertugas. Penghargaan dapat diberikan kepada dua pihak secara langsung baik itu kepada penyuluh itu sendiri atau kepada sasaran yang di suluh dalam hal ini objek atau subjek dari Penyuluh Agama Islam tersebut.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Nova Nurulita dkk, *Penyuluhan Agama Di Era Digital* (Bandung: Lekkass, 2021), h. 15.

<sup>38</sup>Riska Febriyanti, dkk., *Penyuluhan Sosial: Membaca Konteks dan Memberdayakan Masyarakat* (Bandung: Lekkass, 2020), h. 31

Penyuluh Agama Islam sebagai aparatur, baik ASN maupun Non-ASN, penting selalu dilakukan supervisi atas tugasnya di lapangan, agar dapat bekerja secara optimal dan meningkatkan kinerjanya. Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya dapat selalu berlandaskan aturan yang berlaku serta dengan adanya regulasi yang jelas maka pemangku kebijakan lainnya dapat memonitoring dan evaluasinya.<sup>39</sup> Pemerintah setempat dapat mengawasi, memonitoring, dan mengevaluasi kinerja Penyuluh Agama Islam sebagai bentuk kerja profesionalitas dan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan kompetensi Penyuluh Agama Islam.

## 2. Dakwah Berbasis Digital

Islam adalah agama dakwah yang selalu mendorong pengikutnya untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan, kedamaian, dan keselamatan kepada seluruh umat manusia. Umat Islam didorong melaksanakan dakwah sebagai bagian dari tuntutan dan tuntunan dalam menjalankan syariat Islam secara *kaffah*. Tugas menyebarkan kebenaran Islam merupakan bagian integral dari jiwa dan hidup seorang muslim.<sup>40</sup> Muslim yang sejati selalu mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* dan menyebarkan pesan-pesan ke-Ilahi-an kepada seluruh umat manusia secara atif dan bijaksana.

Umat Islam menyampaikan pesan-pesan dakwah dimulai dari diri sendiri, di antaranya menjadi teladan bagi orang lain. Keteladanan tersebut terwujud di dalam

---

<sup>39</sup>Sera Siti Sarah *et.all*, *Penyuluhan Agama Dalam Kemodernan Dan Kebhinekaan* (Bandung: BKI UIN Bandung, 2021), h, 37.

<sup>40</sup>Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah* (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 63.

pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Firman Allah dalam Q.S. Fussilat: 33, yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”<sup>41</sup>

Pesan ayat di atas dijelaskan oleh Quraish Shihab di dalam kita Tafsir Al-Misbah, bahwa: *Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada seorang yang menyeru kepada Allah agar Yang Mahakuasa itu selalu diesakan, disembah, dan ditaati secara tulus, dan dia menyampaikan seruannya itu dalam keadaan telah mengerjakan amal yang saleh sehingga seruannya semakin mantap dan berkata kepada teman dan lawan, yang taat dan durhaka, bahwa: “Sesungguhnya aku termasuk kelompok orang-orang yang berserah diri? Pastilah tidak ada yang lebih baik dari orang ini. Dialah yang terbaik, dan, dengan demikian, dia tidak sama dengan para pendurhaka dan memang tidaklah sama kebaikan dan pelakunya dengan kebaikan dan pelakunya. Tolaklah sedapat mungkin kejahatan dan keburukan pihak lain dengan memperlakukannya dengan cara yang lebih baik, yakni sebaik-baiknya, kalau tak dapat maka yang baik pun jadilah.*<sup>42</sup> Tuntutan setiap muslim untuk senantiasa menyampaikan pesan-pesan tauhid, untuk mengesakan, menyembah, dan mematuhi secara tulus dan *kaffah*. Hal tersebut sejatinya dilakukan setelah yang

<sup>41</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Edisi Baru, Cet. II, Volume 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 54.

bersangkutan sudah *berserah diri* (muslim) sehingga dapat menjadi suri teladan yang baik di tengah masyarakat.

Islam mengajarkan agar tidak bersikap diam di dalam menyaksikan hal-hal yang sifatnya merusak dan membawa kemudharatan dalam kehidupan manusia. Upaya dan ikhtiar yang dilakukan oleh setiap muslim disesuaikan dengan kapasitas dan kompetensinya sehingga dapat berjalan efektif dan berdampak positif. Anjuran di dalam menyampaikan pesan-pesan syariat Islam dalam bentuk *amar ma'rud nahy munkar*, sebagai bentuk komitmen dan dikelola secara profesionalitas. Hal tersebut ditegaskan di dalam Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran (3): 104, yang berbunyi sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>43</sup>

Quraish Shihab berpandangan tentang ayat di atas bahwa: wahai orang-orang yang beriman *segolongan umat*, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya *yang mengajak* orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah *kepada kebajikan*, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, *menyuruh* masyarakat *kepada yang makruf*, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka selama hal itu tidak bertentangan dengan

---

<sup>43</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

nilai-nilai Ilahiyah, dan mencegah mereka dari yang munkar, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>44</sup>

Umat Islam disebutkan sebagai generasi terbaik dan paripurna, karena diberikan ajaran agama yang lengkap dan komplit. Umat Islam menjadi generasi yang mendapatkan keberuntungan karena hidup di akhir fase kehidupan yang lebih sempurna, namun demikian dituntut sebagai ‘relawan’ di dalam mempromosikan kepada seluruh seantero dunia. Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran (3): 110, yang berbunyi sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>45</sup>

Quraish Shihab memberikan deskripsi naratif terhadap makna dan pesan ayat di atas, bahwa: *Kamu*, wahai seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Edisi Baru, Cet. II, Volume 2..., h. 209.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah adalah *umat yang terbaik* karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian. Umat yang *dikeluarkan*, yakni diwujudkan ditampakkan *untuk manusia* seluruhnya sejak Adam as hingga akhir zaman. Ini karena kalian adalah umat yang terus-menerus tanpa bosan *menyuruh kepada yang makruf*, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Ilahi, *dan mencegah yang munkar*, yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan *dan* karena kalian *beriman kepada Allah*, dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntunan Rasul-Nya, serta melakukan *amr makruf dan nahi munkar* itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya. Inilah yang menjadikan kalian meraih kebajikan, tpa jangan duga Allah pilih kasih sebab *sekiranya Ahl al-Kitab*, yakni orang Yahudi dan Nasrani *beriman*.<sup>46</sup>

Ketiga ayat yang disebutkan di atas sebagai landasan normative di dalam menjalankan dakwah, menjelaskan bahwa mengajak orang lain untuk mengesakan, menyembah, dan menaati ajarannya, tidak dilakukan secara paksaan, tetapi dengan penuh ketulusan dan kesadaran. Dakwah Islam adalah dakwah *bashirah*, maknanya berarti dakwah yang disebarluaskan dengan cara damai dan bukan dengan cara kekerasan serta mengutamakan aspek kognitif (kesadaran intelektual), dan afektif (kesadaran emosional). Dakwah seperti ini disebut dengan dakwah persuasif atau

---

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Edisi Baru, Cet. II, Volume 2..., h. 222.

membujuk.<sup>47</sup> Hal tersebut dapat dipahami sejalan dengan pesan dan kandungan dalam Q.S. An-Nahl: 125-128, yakni mengajak mitra bicara dengan berdiskusi dan berdebat secara arif dan bijaksana (hikmah), sebagai bagian dari kompetensi metodologi dan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap pendakwah atau muballigh.

Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti *an-nida* (memanggil), *ad-du'a* (menyeru). Ia juga berarti menegaskan atau membelanya (*ad-da'wah ila qadhiyat*), baik terhadap yang hak ataupun yang batil, yang positif maupun yang negatif.<sup>48</sup> Quraish Shihab menjelaskan bahwa dakwah adalah sebuah ajakan menuju keinsyafan atau sebuah usaha untuk mengubah keadaan ke dalam situasi yang lebih baik dan sempurna untuk individu ataupun untuk masyarakat luas.<sup>49</sup> Defenisi dakwah, baik secara bahasa maupun istilah menunjukkan pentingnya membangun kesadaran umat manusia dengan cara mengajak, mendiskusikan, memperbincangkan dengan akal sehat terhadap persoalan kehidupan, dan mengajaknya untuk mengenalkan nilai-nilai Ilahiah sehingga dapat respon dan respek mengkajinya ajaran (syariat) Islam.

Melaksanakan amar makruf dan nahi munkar merupakan suatu kegiatan dakwah yang membutuhkan kompetensi, komitmen, kesabaran, koneksi, dan tekad jihad yang kokoh. Tidak semua umat Islam mampu melaksanakan kegiatan *amar*

---

<sup>47</sup>A. Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 29-30.

<sup>48</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 24.

<sup>49</sup>Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Pendakwah* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), h. 20

*makruf nahi munkar* secara konsisten karena memiliki resiko besar dan pengorbanan yang tinggi. Dengan demikian, perbuatan menyuruh manusia pada kebaikan dan mencegah dari hal-hal yang mungkar termasuk perbuatan yang paling mulia di sisi Allah azza wa jalla.<sup>50</sup> Hikmah dari pentingnya jalan dakwah penting dikembangkan dan diinstitutionalkan agar permasalahan di masyarakat dapat diuraikan dan ditemukan solusi yang efektif. Kegiatan dakwah sungguh kompleks karena menyerukan nilai-nilai Ilahi yang terkait keyakinan (unsur bathin manusia) dan menembus ke ranah rasionalitas, serta tuntutan kepada pengamalan (aktualisasi diri) sebagai orang yang beriman.

Kegiatan dakwah di samping sebagai tuntutan teologis sekaligus bersikap profesionalitas, sehingga seringkali da'i mendapatkan berbagai macam permasalahan di dalam aktivitas dakwah. Proses menjadikan perilaku seorang muslim untuk menjalankan Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur *da'i* (subjek), *maddah* (materi), *thariqah* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>51</sup> Banyaknya variabel yang terdapat di dalam dunia dakwah sehingga membutuhkan kajian komprehensif sebelum memulai dakwah di tengah masyarakat.

---

<sup>50</sup>Fethullah Gullen, *Dakwah; Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), h. 27

<sup>51</sup>Ahmad Zaini, "Peranan Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam", *Community Development*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, h. 137-150.

Kompleksitas permasalahan di masyarakat diakibatkan oleh beragamnya masalah kehidupan, sehingga dalam dunia dakwah membutuhkan *upgrade* pendekatan, strategi, metode, media, dan seterusnya. Seorang da'i dituntut selalu bersikap terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membenahi diri atas kekurangan dan kelemahan diri, mengupgrade kompetensinya sesuai tuntutan dan kebutuhan, demi untuk berjalannya kegiatan dakwah secara efektif dan efisien. Muhyiddin dan Safei menyatakan bahwa diperlukan metode dan strategi pengembangan dakwah agar dapat membentuk masyarakat yang harmonis dan damai<sup>52</sup>, dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pengembangan metode *bil lisan* dan *bil 'amal* sesuai dengan tantangan dan kebutuhan dan memiliki banyak dimensi kemanfaatan dalam situasi dan kondisi sosial di masyarakat;
- b. Mempertimbangkan metode dan media sesuai dengan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni penguatan media dan konten dakwah yang berbasis digital;
- c. Memilih metode dan media yang relevan, baik mimbar, panggung, media cetak, atau elektronik (radio, televisi, komputer, dan internet);
- d. Mengembangkan media atau metode kultural dan struktural, yakni pranata sosial, seni, karya budaya, dan wisata alam;

---

<sup>52</sup>Muhyiddin dan Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 139-140.

- e. Mempertimbangkan struktur sosial dalam tingkatan kadar intelektual, yakni khawas, awam, dan yang menentang;
- f. Mempertimbangkan struktur dan tingkatan masyarakat dari segi kawasan, geografis, demografis, sosiologis, antropologis, politis, dan ekonomis;
- g. Mengembangkan dan mengakomodasikan metode dan media seni budaya masyarakat setempat yang relevan, seperti wayang, drama, musik, lukisan, dan sebagainya;
- h. Mempertimbangkan dan mengkaji metode pendekatan spiritual, antara lain melalui doa dan salat, silaturahmi, dan sebagainya;
- i. Prinsip-prinsip pengembangan dakwah yang dipaparkan tersebut dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan masyarakat Islam di suatu daerah dan tentu harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing dari lokasi.

Masyarakat yang sudah melek digitalisasi harus diimbangi oleh Penyuluh Agama Islam yang melek digitalisasi juga misalnya penggunaan media sosial facebook, whatsapp dan media sosial lainnya yang sejenis. Kemampuan dalam penggunaan aplikasi teknologi di media sosial harus dikuasai oleh Penyuluh Agama Islam secara efektif.<sup>53</sup> Model interaksi di masyarakat banyak melalui media social seperti WhatsApp baik secara personal maupun komunitas, dan hal tersebut membutuhkan setting komunitas (WA Group) sebagai sasaran dakwah. Begitu juga media social lain, seperti facebook, Instagram, Tiktok, Youtube, Twitter, dan lainnya,

---

<sup>53</sup>Tumiwa, dkk, *Tetap Kreatif Dan Inovatif Di Tengah Pandemi Covid-19* (Pekalongan: NEM, 2021), h. 93.

seorang penyuluh agama Islam penting memiliki akun resmi di media social tersebut sebagai wahana akses layanan dakwah kepada kelompok sasaran di masyarakat.

Transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berimplikasi kepada *artificial intelligence, Big Data, System Cloud, System Computing*, dan lainnya, sehingga dunia dakwah penting mengadaptasikan dan memanfaatkan semaksimal mungkin. Akhir-akhir ini dunia dakwah banyak mengalami transformasi, dari dunia dakwah konvensional menuju dakwah digital. Dakwah berbasis digital dikembangkan dengan alasan,<sup>54</sup> sebagai berikut:

- a. Digitalisasi pesan keislaman yang berkembang di masa pandemic covid-19 memungkinkan cara baru dalam mensubstitusi transmisi pesan Islam dari konvensional ke dalam ruang-ruang digital.
- b. Produksi pesan keislaman di *cyberspace* tidak hanya berorientasi secara produktif dan positif saja, tetapi juga menghadirkan ancaman secara digital melalui kemunculan pesan-pesan keislaman yang destruktif;
- c. Dominasi pengguna internet dan media sosial aktif di Indonesia berasal dari kalangan generasi muda, terutama generasi milenial dan generasi Z;
- d. Keterbukaan akses informasi dan aktivitas keagamaan di media sosial sangat signifikan;

---

<sup>54</sup>Dudy Imanuddin Effendi, dkk., *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)*, (Bandung: Penerbit Yayasan Lidzikri, 2022), h. 12.

- e. Tingkat literasi media dan pemahaman agama generasi muda yang masih rendah menjadi celah diseminasi informasi yang bertendensi kepada perilaku intoleran;
- f. Masih belum terpetakannya model-model dakwah digital yang dapat menguatkan moderasi beragama bagi generasi milenial.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi cenderung memiliki pendekatan objektivitas, rasionalitas, dan desakralisasi, sehingga seringkali terjadi ‘kedangkalan’ nilai-nilai dakwah kepada masyarakat. Jika digital tidak didesain sedemikian rupa di dalam mengadaptasikan dunia dakwah, maka dakwah akan terkontaminasi dengan sikap kekakuan, rigid, tertutup, bahkan tidak humanis. Oleh sebab itu, teknologi dakwah tidak boleh menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dan harus menjaga nilai-nilai ajaran Islam agar tidak tergerus perkembangan global.<sup>55</sup> Nilai-nilai kemanusiaan sebagai yang terbaik di dalam membina interaksi kepada sesama manusia, dan tidak akan tergantikan oleh teknologi apapun dan kapanpun.

Dakwah dengan *channel* teknologi digital melahirkan dampak bagi suasana kebatihan umat Islam yang tidak stabil dan dangkal. Internalisasi kesadaran dan penghayatan cenderung tidak dapat bertahan dan bersikap konsisten, karena tawaran informasi yang melimpah dan dapat mempengaruhi kepribadian netizen. Dampak negatif dari canggihnya media dakwah dengan mengandalkan semakin pesatnya perkembangan teknologi digital menyebabkan semakin merosotnya moral masyarakat

---

<sup>55</sup> Fasha Umh Rizky and Alan Surya, ‘Become a Professional Da’i in the Era of Digital Revolution’, *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu’amalah*, 9.1 (2021), 8–18.

terutama di kalangan remaja generasi *immigrant native* atau generasi millennial.<sup>56</sup> Apa yang didapatkan melalui media digital, mudah diserap oleh netizen jika tidak memiliki kemampuan selektif informasi, selanjutnya media digital dapat melakukan *pressure* pemberitaan dengan banyaknya retweet atau reupload. Massivitas pemberitaan (populer) akan berpengaruh kepada keyakinan dan pengetahuan para netizen, sehingga dinilai amat berbahaya jika netizen tidak memiliki control kuat terhadap informasi yang berkembang.

Pada era digital sekarang ini, masyarakat luas terutama generasi muda pada umumnya lebih tertarik untuk mengikuti konten-konten yang menarik dari pada baca kitab. Ini adalah tantangan bagi para Penyuluh Agama, untuk tidak kalah dalam berinovasi atau dapat disebut upaya dalam memberdayakan masyarakat digitalisasi.<sup>57</sup> Banyak konten yang menarik tentang cara mudah belajar membaca Al-Quran, cara mudah menghafal, cara belajar bahasa Arab, dan berbagai konten yang menarik dan tidak membosankan. Melalui digitalisasi dalam kehidupan, seorang da'I, setidaknya memiliki kemampuan literasi, yaitu literasi media, literasi digital, dan literasi informasi.<sup>58</sup> Ketiga kecakapan literasi tersebut dipandang penting dimiliki oleh Penyuluh AGama Islam agar dapat memenuhi tuntutan skill atau kecakapan di era

---

<sup>56</sup>Taufik Rahman, "Komunikasi Dakwah Untuk Kaum Millennial Melalui Media Sosial, AtTadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 10, No. 2 (December 25, 2020), h. 68

<sup>57</sup>Aftina Nurul Husna et al., *Memberdayakan Masyarakat Digital* (Magelang: Unimma Press, 2021)

revolusi 4.0, yaitu *critical thinking, problem solving saintific, creativity and innovation, collaboration, and communication*.<sup>59</sup>

Mengembangkan dakwah berbasis digital sebagai upaya rekonstruksi pesan-pesan teologis ke dalam bentuk konten-konten digital yang relevan dan menarik untuk konteks kemanusiaan. Pesan keislaman sebagai sebuah bahasa agama di internet direpresentasikan dengan mempertautkan antara narasi, teks, grafis, simbol dan image.<sup>60</sup> Bahasa agama yang bersifat dogmatis (doktriner) diramu sedemikian rupa untuk disesuaikan para netizen melalui narasi, teks, grafis, symbol, image, video, karikatur, dan seterusnya.

Dakwah berbasis digital menjadi sebuah keniscayaan untuk diadaptasikan agar mampu menarik perhatian di ruang publik, baik dunia nyata maupun maya. Eksistensi ruang publik virtual ini membentuk sebuah realitas virtual yang berlangsung dalam tiga tingkatan utama, yakni pada tingkatan individu yang berpengaruh terhadap identitas diri; pada tingkatan antar-individu yang melahirkan relasi sosial virtual; dan pada tingkatan komunitas yang memungkinkan tata kehidupan berbasis pada model komunitas virtual.<sup>61</sup> Dunia virtual (digital) memiliki

---

<sup>58</sup>Trilling and Fadel. *21st century skills: learning for life in our times* (USA: Jossey Bass, 2009).

<sup>59</sup>E. Haryani, W. W. Cobern, B. A-S. Pleasants, M. K. Fetters, "Analysis Of Teachers' Resources For Integrating The Skills Of Creativity And Innovation, Criticalthinking And Problem Solving, Collaboration, And Communication In Science Classroom", *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol. 10, No. 01 (2021), h. 92-102.

<sup>60</sup>Nasrullah, R., & Rustandi, D. (2016). Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 113–28

<sup>61</sup>Yasraf Amir Piliang,. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Ed. 4 (Cet. I Bandung: Matahari, 2012), h. 147-148.

pengaruh signifikan kepada kelompok sasaran apabila sudah menjadi *public figure* dan memiliki banyak *follower*. Hanya saja dibutuhkan kemampuan dalam mendesain konten yang menarik dengan kebutuhan netizen, kemudian kesungguhan di dalam melakukan sesuatu yang selaras dengan situasi dan kondisi terkini dan kedisinian.

Saluran media sosial menjadi jalan alternatif dan membuka peluang besar bagi keberhasilan dakwah Islam. Sebagian besar kelompok sasaran dakwah adalah generasi milenial yang dikenal sebagai generasi digital dan dunianya adalah dunia digital. Di sisi lain, dakwah melalui media social dapat diputar berulang kali jika dibutuhkan, memperluas akses kepada pembaca, dapat dibuka kapan dan dimana saja, dan dapat diarsipkan. Dimana para penggunanya menjadikan media sosial sebagai ruang aktualisasi diri untuk meraih audiens dan pembaca dalam jumlah besar.<sup>62</sup> Oleh sebab itu, salah satu indicator keberhasilan Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan dakwah adalah kemampuan membuat akun media social, membuat konten, dan memperbanyak follower, dan seterusnya.

Transmisi keagamaan di media sosial dilakukan melalui cara-cara yang bervariasi seperti kajian online pada laman facebook dan instagram, streaming tabligh di kanal youtube, posting video dan meme dakwah Islam, produksi animasi dakwah, dakwah bi al qalam di situs-situs bernuansa Islami maupun telekonferensi Islam secara virtual melalui platform media tertentu.<sup>63</sup> Dakwah berbasis digital melahirkan

---

<sup>62</sup>Hartley, J. *Communication, Cultural, and Media Studies: The Key Concepts* (Terj. Penerbit Jalasutra). (London: Routledge. 2004), h. 187.

<sup>63</sup>Fakhruroji, M., Rustandi, R., & Busro. (2020). Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial “Islam Populer”, *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 204-234.

berbagai macam konten dakwah yang menarik bagi generasi milenial, ada konten dasar dan praktis untuk membaca Al-Qur'an, konten ceramah Islamiyah, dan berbagai macam pesan-pesan yang tersedia, tinggal pembaca memilih berdasarkan kebutuhannya.

Melalui digitalisasi kehidupan, akses informasi semakin lancar dan luas, sehingga terbuka peluang memiliki dampak negatif bagi dakwah Islam. Pesan dakwah yang cenderung meramaikan di jagad media online adalah konten dakwah Islam yang bercorak fundamentalis, radikal, eksklusif, dan sebagainya, sehingga dapat mempengaruhi masyarakat yang belum kuat filter pengetahuan di media social. Oleh sebab itu, Penyuluh Agama Islam sangat penting memanfaatkan media sosial menjadi ruang terbuka untuk menyebarkan pesan keagamaan apapun, termasuk pesan-pesan moderasi Islam.<sup>64</sup> Pesan-pesan moderasi beragama selalu disuarakan untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan, baik antar umat maupun antar inter umat beragama.

Representasi Islam dalam ruang mayantara dapat dilakukan dengan mengkonstruksi bahasa agama yang mempertautkan narasi, simbol dan image melalui proses imagologi yakni konvergensi dari rekayasa teks; dalam bentuk status, meme, simbol, grafis, dan lain sebagainya.<sup>65</sup> Pada prinsipnya, dunia mayantara merupakan dunia terbuka, dunia 'keras' atas debat, tidak ada ukuran moralitas bagi penggunaanya

---

<sup>64</sup>Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama, *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 263-296.

<sup>65</sup> Nasrullah, R., & Rustandi, D. (2016). Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 10(1), 113-28.

kecuali adanya kesadaran tersendiri. Pesan-pesan keagamaan yang dikemas ke dalam konten digital, ketika diupload, maka bersiaplah untuk menerima tantangan debat terbuka, radikal, dan cenderung ekstrim di dalam proses pencarian kebenaran.

Dakwah digital dilakukan sebagai upaya membangun narasi dan wajah Islam dalam ruang virtual. Sehingga, doktrin ajaran Islam dapat tersampaikan melalui kreasi dan inovasi pengemasan dan penyampaian dengan cara tertentu mengikuti logika media baru seperti internet.<sup>66</sup> Berbagai kelebihan dan keunggulan mengembangkan dakwah berbasis digital, namun demikian ditemukan berbagai permasalahan mendasar, terutama di wilayah terdalam, terluar, dan terpencil, seperti signal internet, kuota internet, infrastruktur (HP Android), dan instalasi listrik. Kelemahan tersebut yang seringkali menjadi hambatan di dalam mengembangkan akses dakwah di masyarakat, sehingga tuntutannya adalah melakukan dua pendekatan dalam menjalankan dakwah Islam, yakni pendekatan online dan offline.

Arifuddin sebagaimana yang dikutip Rustandi menilai bahwa setidaknya terdapat tiga alasan penting kenapa dakwah digital melalui internet begitu penting, antara lain: Pertama, internet menjadi gudang informasi yang menghimpun berbagai konten dan dapat diakses oleh siapapun secara mudah. Kedua, aktivitas dakwah digital dapat dikatakan sebagai model dakwah masa depan. Hal ini didasarkan pada fakta peningkatan pengguna internet di dunia dan di Indonesia yang semakin meningkat. Ketiga, dakwah melalui internet dapat dikatakan sebagai metode dakwah

---

<sup>66</sup>Dudy Imanuddin Effendi, dkk., *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)*, (Bandung: Penerbit Yayasan Lidzikri, 2022), h. 32.

kontemporer yang memanfaatkan media baru di tengah modernitas, pluralitas, multikulturalitas, dan heterogenitas masyarakat sebagai objek dakwah.<sup>67</sup>

Tipologi dalam aktivitas dakwah digital dapat dibedakan menjadi enam kategori utama, yakni: (a) tipologi dakwah berbasis website, situs dan jejaring media sosial; (b) tipologi dakwah berbasis mailing list; (c) tipologi dakwah berbasis Youtube secara audio-visual; (d) tipologi dakwah berbasis chatting; (e) tipologi dakwah berbasis gambar, grafis dan animasi; dan (f) tipologi dakwah e-book.<sup>68</sup> Penyuluh agama Islam sangat penting memetakan tipologi dakwah yang akan diimplementasikan di kelompok sasaran di masyarakat, sehingga ada perhitungan, pengukuran, dan penilaian akan hambatan yang bakal ditemukan dan sekaligus solusi alternative yang akan dituju.

### **C. Kerangka Pikir Penelitian**

Penelitian kompetensi penyuluh Agama Islam merupakan suatu bentuk tuntutan dan kebutuhan bagi pemerintah sekaligus agama. Agama Islam merupakan agama dakwah yang menjadi anjuran bahkan kewajiban seluruh umat Islam untuk menyampaikan syiar Islam kepada seluruh umat manusia. Tuntutan di dalam menyampaikan dakwah amar ma'ruf nahyi munkar mengacu kepada Q.S. Ali Imran: 104 dan 110, dengan perkataan yang baik (Q.S. Fussilat: 33), melalui dengan cara yang

---

<sup>67</sup>Lihat Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam, Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 3(2), 84-95.

<sup>68</sup>Muhaemin, E. (2017). Dakwah Digital Akademisi Dakwah, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 11(2), 341-356

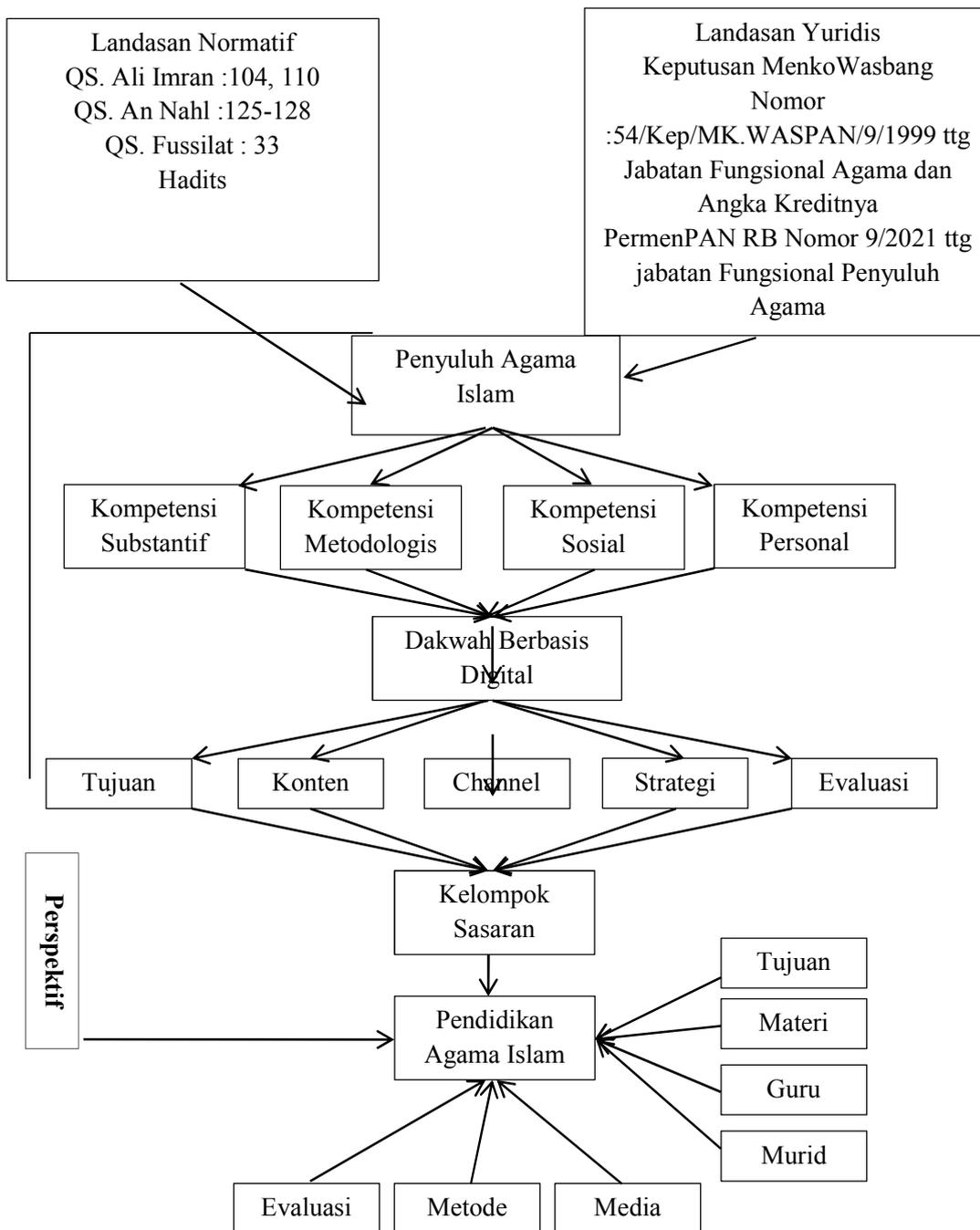
hikmah (Q.S. An-Nahl: 125) agar orang yang mendengar dapat menerima dengan baik dan logis.

Penyuluh Agama Islam merupakan tenaga ahli yang ditugaskan oleh Negara dalam membina dan membimbing masyarakat. Rujukan utama tentang Penyuluh Agama Islam mengacu kepada landasan yuridis, di antaranya adalah (a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 17 Ayat 3; (b) Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama; (c) Keputusan Menteri Agama RI Nomor 648 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil Dalam Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Melalui Penyesuaian/Impassing; dan (d) Keputusan Dirjen Bimas Islam No.DJ.III/432 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil.

Penyuluh Agama Islam mengemban tugas membina agama Islam di masyarakat sehingga dituntut memiliki kompetensi, yakni kompetensi substantif, kompetensi metodologis, kompetensi sosial, dan kompetensi personal. Peranan yang diemban Penyuluh Agama Islam meliputi sebagai pendidik (*muaddib*), sebagai pelurus informasi (*musaddin*), sebagai pembaharu (*mujaddid*), dan sebagai pemersatu (*muwahid*). Penyuluh Agama Islam memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: fungsi informative, fungsi komunikatif, fungsi edukatif, fungsi motivatif, fungsi advokatif, dan fungsi konsultatif. Begitu besar tugas dan tanggungjawab Penyuluh Agama Islam di tengah masyarakat yang kompleks, apalagi di era digitalisasi.

Penyuluh Agama Islam mengemban tugas dakwah di tengah masyarakat, di mana masyarakat kontemporer berada dalam dunia digital, sehingga transformasi dakwah berbasis digital menjadi suatu keniscayaan. Digital memberikan kemudahan di dalam melaksanakan dakwah Islam, seperti akses informasi dan komunikasi lebih luas, dapat berlangsung secara realtime dan online. Di sisi lain, sasaran dakwah lebih banyak kepada generasi muda sebagai generasi milenial yang akrab dengan dunia digital. Oleh sebab itu, seorang da'i mengembangkan dakwah yang bertransformasi kepada digital sebagai salah satu resolusi hambatan dan masalah dakwah di tengah masyarakat. Adaptasi digital dalam dunia dakwah dimulai dari perumusan tujuan, desain konten, pengembangan channel (media), pemilihan strategi dan metode, serta pemilihan system evaluasi.

Proses pelaksanaan dakwah berbasis digital yang diemban oleh Penyuluh Agama Islam ditinjau dari perspektif pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam membedah setiap komponen dan aspek-aspek yang terkait dengan Penyuluh Agama Islam dan dakwah berbasis digital di masyarakat. Komponen pendidikan agama Islam yang menjadi tolok ukur meliputi tujuan, materi, pendidik, peserta didik, media, metode, dan evaluasi. Komponen ini dibangun relasi dengan substansi Penyuluh Agama Islam dan dakwah berbasis digital agar lebih relevan, logis, sistematis, dan procedural dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya di masyarakat. Selanjutnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian Disertasi ini mengkaji tentang kompetensi Penyuluh Agama Islam secara mendalam dan komprehensif, yang dihubungkan dengan pengembangan dakwah berbasis digital di Kabupaten Enrekang. Rencana penelitian disertasi ini dipersiapkan jenis penelitian kualitatif yang digunakan dengan sifatnya *field research* (penelitian lapangan). Rancangan penelitian ini dikumpulkan berbagai data yang diperoleh di lapangan, baik melalui hasil observasi, interview, maupun studi dokumen, kemudian diolah sedemikian rupa untuk mendapatkan kesimpulan, dan hal ini biasa disebut metode kualitatif.<sup>1</sup> Data yang diambil di lapangan berupa data verbal yang bersifat naratif dan diolah berdasarkan teknik analisis data kualitatif. Data verbalistik naratif di ambil di lapangan untuk sebagai bagian dari karakter dasar penelitian kualitatif, kondisi ini diperkuat oleh adanya triangulasi data.

Karakteristik subjek penelitian ini membutuhkan data kualitatif dari informan yang telah ditetapkan. Metode kualitatif merupakan pengembangan teori, konsep, ilmu pengetahuan, merupakan hasil akumulasi dari data dan informasi yang diperoleh di lapangan lalu dianalisis untuk membentuk teori yang

---

<sup>1</sup>Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 25.

bersifat substantif.<sup>2</sup> Kompetensi penyuluh Agama Islam merupakan subjek penelitian yang bersifat historis, normatif, profesionalitas, dan pengembangan sistem digital. Data historis berupa kompetensi Penyuluh Agama Islam dari tahun ke tahun harus selalui dikembangkan berdasarkan tuntutan dan kebutuhan di dalam masyarakat. Data normatif yakni mengacu kepada regulasi terkait dengan tugas, fungsi, dan kompetensi Penyuluh Agama Islam pada kelompok sasaran di masyarakat. Data profesionalitas, yakni data yang bersumber dari hasil evaluasi dari Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugas pokoknya. Data pengembangan yakni platform digital yang dapat dikembangkan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai Penyuluh Agama Islam secara efektif dan efisien. Data pengembangan digital lebih mengarah kepada perwujudan dari dakwah berbasis digital.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian Disertasi ini yang akan dikaji secara mendalam adalah studi fenomenologi multi case yakni pengamatan secara seksama dan detail terhadap kompetensi apa saja yang teridentifikasi oleh Penyuluh Agama Islam dan orientasi pada pengembangan dakwah berbasis digital. Pendekatan penelitian ini disebut sebagai fenomenologi, yakni menelaah gejala umum kompetensi Penyuluh Agama Islam dan sekaligus kompetensi khusus yang relevan dengan situasi dan kondisi di mana ia bekerja. Fenomenologi merupakan studi interpretatif yang bersifat apa adanya tentang pengalaman manusia, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan situasi manusia, peristiwa dan

---

<sup>2</sup>Lihat S. Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 35.

pengalaman, “sebagai sesuatu yang muncul dan hadir sehari-hari”.<sup>3</sup> Kompetensi Penyuluh Agama Islam memiliki tugas, peran, fungsi, dan kewajiban yang harus dipenuhi di lapangan, sehingga dituntut bekerja secara maksimal. Agar terealisasi tujuan penyuluhan agama Islam, maka Penyuluh dituntut memiliki kompetensi. Adanya kompetensi Penyuluh Agama Islam, dapat berimplikasi kepada pengembangan dakwah berbasis digital.

Selanjutnya, ciri-ciri pokok fenomenologis yang dilakukan oleh peneliti fenomenologis, menurut Moleong<sup>4</sup> yaitu: (a) Memperhatikan pada kenyataan yang ada, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas; (b) Memahami arti peristiwa atau kejadian yang terjadi dan berkaitan dengan orang-orang yang berada dalam situasi–situasi tertentu; (c) Memulai dengan diam kemudian dilanjutkan dengan pendeskripsian secara jelas fenomena yang dialami secara langsung. Studi fenomenologi pada aspek kompetensi Penyuluh Agama Islam yakni kompetensi substantive, kompetensi metodologis, kompetensi social, dan kompetensi personal. Keempat kompetensi tersebut dimungkinkan ada tambahan baru, yakni kompetensi digital sebagai tuntutan dan kebutuhan dakwah masa kini. Studi fenomenologi menuntun tindakan yang dilakukan Penyuluh Agama Islam di dalam melaksanakan tugasnya, baik secara online maupun offline, yang diarahkan pada proses realisasi dakwah berbasis digital.

---

<sup>3</sup>Von Eckartsberg, R. “Existential-Ethnomethodology Research”. In R. Valle (Ed.), *Inquiry in Psychology* (New York: Plenum, 1998), h. 3.

<sup>4</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 8.

## **B. Paradigma Penelitian**

1. Paradigm teologis, yaitu penelitian ini memberikan pandangan keagamaan tentang subjek penelitian, yakni konsepsi Islam (Alquran, Hadits, dan Sejarah Islam) terhadap penyuluhan agama Islam, harus mengikuti peran, tugas, prinsip, fungsi Penyuluh Agama Islam. Di sisi lain, pengembangan dakwah Islam mengacu kepada komponen dasar dakwah seperti da'i, bahan, metode, dan pendengar. Pengembangan dakwah berbasis digital disesuaikan dengan substansi dan esensi doktrin Islam sehingga tepat layak menjalankan tugasnya sebaikmungkin.
2. Paradigma pedagogis, yakni proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian persiapan dan hasil Penyuluh Agama Islam. Dokumen atau draft naskah dilihat dalam konteks kesesuaian dengan komponen-komponen pendidikan Islam. Komponen pendidikan Islam yang dapat sejak awal dikombinasikan, yaitu tujuan, materi, pendidik, peserta didik, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan system evaluasi pembelajaran.
3. Paradigma komunikasi, yaitu penelitian ini menggunakan konsep dan teori komunikasi di dalam mengemban tugas dan fungsinya sebagai Penyuluh Agama Islam. Keberhasilan tugas menjalankan dakwah oleh Penyuluh Agama Islam dipengaruhi oleh adanya kemampuan komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Paradigma teknologi, yakni mengidentifikasi platform digital yang dapat dikembangkan di dalam menerapkan dan mengembangkan dakwah berbasis digital. Kajian digital tidak dapat dilepaskan dari aspek

psikososial, antropolog, sosiolog, dan psikolog karena memiliki relasi yang kuat dengan pihak sekolah.

### **C. Waktu dan Lokasi Penelitian**

#### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian disertasi ini dilaksanakan bulan Juli 2023 sampai dengan November 2023. Waktu tersebut dinilai efektif apabila tidak ada kendala, baik yang bersifat teknis, substantif, maupun metodologis. Kendala teknis berupa intensitas konsultasi dengan promotor, pengumpulan data lapangan, atau instrument pendukung dalam penelitian ini. Kendala substantif yang dimaksudkan berupa analisis konten yang membutuhkan literatur yang tepat, terbaru, dan relevan, begitu juga dengan rekomendasi promotor yang belum menemukan relasi dan consensus oleh sumber data. Kendala metodologis dimaksudkan tantangan di dalam pengumpulan data, penetapan data secara sempurna, analisis data yang tepat, dan seterusnya.

#### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Enrekang, yakni Penyuluh Agama Islam yang diangkat dan dikirim di berbagai daerah dalam lingkup Kabupaten Enrekang. Penetapan daerah Penyuluh Agama Islam ditentukan oleh indicator, yakni sebagai berikut:

1. Daerah yang masuk kategori terluar, terdalam, dan terpencil, atau salah satunya yang ada tetapi memiliki signal internet yang bagus;
2. Daerah yang banyak terdapat generasi muda sebagai pengguna Handphone Android dan tingkat pendidikan rata-rata SMA ke bawah;

3. Daerah yang menunjuk adanya keberagaman di dalamnya, baik dari segi agama, etnis, bahasa, budaya, bahkan aliran agama.

#### **D. Sumber data**

Sumber data dalam rancangan penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian yaitu kompetensi Penyuluh Agama Islam dan peningkatan dakwah berbasis digital di Kabupaten Enrekang. Jenis data yang digunakan untuk menganalisis masalah terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>5</sup> Data primer bersifat utama dan informan kunci berdasarkan subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (*key informan*).<sup>6</sup> Harun Rasyid mengatakan bahwa data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti.<sup>7</sup>

Berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 62.

<sup>6</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 134.

<sup>7</sup>Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), h. 36.

## 1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.<sup>8</sup> Sulistyio Basuki menyatakan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang merupakan bagian dari atau langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah.<sup>9</sup> Berdasarkan kedua defenisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa data primer yakni data yang diambil dari pelaku utama dalam subjek penelitian dan sifatnya langsung dari yang bersangkutan sehingga tidak mengalami reduksi data dan informasi yang diambil. Data primer dalam penelitian ini adalah Penyuluh Agama Islam terkait tugas pokok, fungsi, wewenang, dan tanggungjawabnya, selanjutnya kepada kelompok sasaran di masyarakat terkait dengan kompetensi dan penggunaan digital dalam pelaksanaan dakwah di masyarakat, dan studi dokumen sebagai pelengkap catatan kehadiran, keaktifan menyelesaikan tugas, dan sebagainya.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dan memberikan legitimasi kepada data primer, sehingga lebih memperkuat keyakinan akan kesempurnaan data. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen.<sup>10</sup> Data sekunder dalam penelitian ini terkait dengan informasi yang ditemukan di lapangan yang memiliki relasi dengan subjek penelitian dengan posisinya sebagai pendukung. Data sekunder dapat

---

<sup>8</sup>Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 134.

<sup>9</sup>Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), h. 102.

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 137.

diperoleh dari hasil wawancara oleh informan yaitu masyarakat kelompok sasaran, atasan langsung Penyuluh Agama Islam, pemerintah daerah sebagai pengambil amanah, dan seterusnya. Selanjutnya, data sekunder dapat diambil dari studi dokumen, baik dokumen arsip Penyuluh Agama Islam yang terkait dengan subjek penelitian, maupun dokumen hasil riset, jurnal, atau dokumen lain yang resmi dan relevan.

#### **E. Instrumen penelitian**

Rancangan penelitian disertasi ini bersifat studi lapangan (*field research*) dan datanya bersifat fenomenologis, dimana instrumennya adalah peneliti, yakni peneliti sendiri terjun ke lapangan, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.<sup>11</sup> Peneliti sebagai instrumen utama terlibat langsung dalam observasi berpartisipasi (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), studi dokumen, dan melakukan proses triangulasi dan *focus group discussion*. Agar pengumpulan data dapat fokus pada penelitian, maka dikembangkan instrumen (alat bantu penelitian). Alat bantu penelitian adalah pedoman observasi berpartisipasi, pedoman wawancara mendalam, dan alat bantu perekam.

Alat perekam seperti *camera video*, *tape recorder*, dan *camera digital* berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara dan observasi, agar dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 307.

dipergunakan setelah mendapat izin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara dan observasi berlangsung.

## **F. Tahapan Penelitian**

### **1. Tahap persiapan**

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah persiapan, yang mempersiapkan dan merancang penelitian dengan memulai desainnya dari proposal penelitian, mempersiapkan instrument penelitian, dan perangkat pendukung penelitian. Tahap persiapan ini juga penting mendapatkan surat izin penelitian dari lembaga penelitian UM Parepare dan izin dari Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang. Setelah proposal penelitian disertasi mendapat persetujuan dari Promotor, Co-promotor I dan II, serta Dewan Penguji, maka diusulkan kepada Direktur untuk memberikan rekomendasi kepada Lemlit UM Parepare untuk mendapatkan pengantar permohonan izin penelitian ke Pemda Kab. Enrekang. Jika sudah selesai aspek administrasi dan instrument, maka langkah selanjutnya adalah memetakan sumber data primer dan sekunder, serta dokumen yang dibutuhkan.

### **2. Tahap pengumpulan data**

Kegiatan pengumpulan data pada penelitian disertasi ini mengacu kepada data kualitatif, yaitu observasi partisipatori, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Berikut penjelasannya, yaitu:

#### **a. Observasi di lapangan.**

Pengumpulan data di lapangan diawali dengan observasi secara partisipatif. Observasi ini memberikan data awal dan mendasar terkait data yang

dibutuhkan. subjek penelitian yang diobservasi di lapangan adalah Penyuluh Agama Islam di dalam mempersiapkan tugas dan fungsinya, cara menyelesaikan masalah, cara memberikan bimbingan (konseling) kepada kelompok sasaran, bentuk kegiatan, proses pengembangan dakwah berbasis digital, respon masyarakat terhadap dakwah berbasis digital, dan seterusnya. Hasil observasi di lapangan dilakukan secara partisipatif, dan dipertemukan dengan data yang diperoleh melalui teknik lain.

b. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci, yakni kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, sedangkan sumber data sekunder, dilakukan wawancara kepada informan guru, pengawas, dan pihak terkait. Wawancara mendalam kepada pihak informan, terkait dengan kompetensi Penyuluh Agama Islam seperti substantif, metodologis, personal, dan sistem. Hal yang urgen digali adalah persiapan Penyuluh Agama Islam terhadap pengembangan dakwah berbasis digital, apa kendala, dan solusi, dan sebagainya.

c. Studi dokumen

Penelitian ini mengkaji tentang dokumen yang terkait dengan subjek penelitian, baik yang berasal dari dalam Pemerintah Daerah, Kementerian Agama RI Kabupaten maupun yang berasal Kantor Urusan Agama Kecamatan. Dokumen dari Penyuluh Agama Islam berupa catatan resmi dari institusi resmi yang menjadi laporan kepada atasan, berupa jurnal kehadiran, laporan tema kajian, presensi kelompok sasaran, dan sebagainya. Dokumen yang berasal dari luar sekolah berupa literature yang terkait langsung dengan subjek penelitian, berupa jurnal,

hasil riset, dan dokumen terkait dengan kepemimpinan digital dan kinerja kepala sekolah. Telaah dokumen sangat penting sebagai bukti tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan pada sisi sumbernya. Studi dokumen ini dilakukan agar dapat menguatkan atau meluruskan data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data lainnya.

### 3. Tahap pengolahan data

Tahap pengolahan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan teori Miles Huberman, yakni (1) reduksi data (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap ini data yang terkumpul dilakukan reduksi data yakni sortir data yang tidak relevan dan tidak dibutuhkan dalam penelitian. Penyajian data yakni data yang sudah disortir dan diklasifikasi, lalu disusun berdasarkan sistematika dan urutannya. Penarikan kesimpulan yakni hasil penyajian data berdasarkan analisis dilakukan simpulan, sekaligus terbuka untuk dilakukan verifikasi. Verifikasi data dapat dilakukan melalui dengan triangulasi data di lapangan sampai mendapatkan data yang sempurna.

### 4. Tahap analisis data

Setelah tahap olah data, maka selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan pendalaman fenomena yang terjadi dengan cara mereview hasil wawancara mendalam dan menemukan fenomena yang terjadi sesuai masalah tersebut. Hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, tentang kompetensi Penyuluh Agama Islam dan Dakwah berbasis digital, dilakukan pendalaman fenomena tentang subjek penelitian tersebut. Uraian dan penjabaran fenomena dituangkan di dalam penulisan laporan hasil penelitian secara sistematis, procedural, dan berdasarkan kaidah ilmiah.

## 5. Tahap akhir

Tahap akhir dalam penelitian ini yakni pengambilan kesimpulan awal atas analisis data yang dilakukan secara mendalam. Kemudian dilakukan review kesimpulan tersebut dengan memverifikasi berdasarkan hasil triangulasi data lapangan. Croscek data lapangan melalui triangulasi sampai pada sebuah keyakinan bahwa data tersebut telah jenuh (sempurna). Ketika data dianggap sempurna dan disusunlah kesimpulan akhir dalam penelitian.

## G. Teknik pengumpulan data

Rancangan penelitian ini adalah jenis kualitatif dan pendekatan fenomenologis, dengan instrumennya adalah peneliti sendiri yang ‘terjun’ ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.<sup>12</sup> Dengan demikian, data lapangan dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

### 1. Observasi partisipasi (*Participant Observation*)

Teknik observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observer terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.<sup>13</sup> Teknik ini dilakukan pengamatan secara detail atas fenomena yang terjadi di lapangan, untuk mendapatkan data, informasi, dari berbagai pesan yang terkait dengan pelaksanaan tugas Penyuluh Agama Islam di masyarakat dan persiapan

---

<sup>12</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 38.

<sup>13</sup>H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 116.

pengembangan dakwah berbasis digital Kabupaten Enrekang. Metode observasi sangat bernilai, khususnya sebagai sumber data alternatif yang memungkinkan cek silang data secara berkualitas atau triangulasi.<sup>14</sup> Dengan demikian, metode observasi jika digabung dengan metode lain, akan menghasilkan temuan-temuan mendalam dan memiliki cakupan yang luas sehingga dapat mengukuhkan konsistensi dan validitas temuan.

## 2. Wawancara Mendalam (*In dept Interview*)

Teknik ini dilakukan dengan memperoleh data dan informasi langsung dari responden dan atau informan mengenai permasalahan yang dikaji melalui wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu mengendalikan proses wawancara yang sedang berlangsung berdasarkan urutan pertanyaan,<sup>15</sup> tetapi bersifat luwes, susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya.<sup>16</sup> Wawancara mendalam dilakukan kepada informan di lapangan terkait dengan subjek penelitian yaitu Penyuluh Agama Islam, kelompok sasaran da'I, dan pemerintah setempat.

## 3. Studi Dokumen

Studi dokumen penting dilakukan untuk mendapatkan data yang memiliki sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Kendati ilmu pendidikan terutama menyangkut

---

<sup>14</sup>Norman K. Denzin & Yvonna S.Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 530.

<sup>15</sup>Norman K. Denzin & Yvonna S.Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*, terj. ..., h. 504.

<sup>16</sup>Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 181.

manusia, banyak penelitian yang menarik dan berguna di bidang itu yang menyangkut informasi yang diperoleh dari catatan dan dokumen.<sup>17</sup> Teknik ini dilakukan analisis yang mendalam tentang dokumen yang terkait dengan kepemimpinan digital dan kinerja kepala sekolah. Dokumen tersebut diambil dari Penyuluh Agama Islam, dokumen dari pemerintah daerah, laporan kinerja, dan literatur, baik berupa jurnal, catatan resmi dari instansi, maupun referensi buku terbaru.

## H. Teknik pengolahan dan Analisis Data

### 1. Teknik Pengolahan Data

Penerapan teknik pengolahan menurut Miles dan Huberman, seperti yang dikutip Sugiyono, dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan), yaitu; (1) reduksi data (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>18</sup>

- a. Reduksi data yaitu proses pemilihan. Pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan, mulai dari awal sampai akhir pengumpulan data. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data dapat berupa pembuatan singkatan, pengkodean, pengkategorian, pengurutan, pengelompokkan, pemusatan tema, penentuan batas-batas permasalahan dan pembuatan memo. Perhatian

---

<sup>17</sup>Lihat Donal Ary, Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavieh, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. H. Arief Furchan (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 461.

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 249.

reduksi data beraksentiasi pada penyiapan dan pengolahan data sedemikian rupa untuk penarikan suatu kesimpulan.

- b. Penyajian data yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan setelah dilakukan penarikan kesimpulan dan atau verifikasi setelah dilakukan analisis, analisis dilakukan selama proses dan sesudah pengumpulan data. Analisis data tersebut, peneliti memberikan kesimpulan awal selama dalam proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data, kesimpulan awal diverifikasi kembali untuk lebih memperkuat temuan-temuan dalam tema sentral penelitian ini.

#### Matriks Komponen-komponen Analisis Data<sup>19</sup>



<sup>19</sup>Matthew B. Miles, and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (terjemahan) (Jakarta: UI Press, 2007), h. 18.

## 2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data studi fenomenologis yang dirumuskan oleh Stevick, Colaizzi, dan Keen dalam Creswell dibagi dalam beberapa langkah penelitiannya antara lain:

- a. Tahap awal: peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subyek penelitian. Seluruh rekaman hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen terkait subyek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.
- b. Tahap *horizontalization*: dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, dilakukan penundaan penilaian (*bracketing/epoche*); artinya unsur subyektifitasnya tidak boleh dicampuri poin-poin penting sebagai data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen.
- c. Tahap *cluster of meaning*: selanjutnya diklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini dilakukan:
  - 1) *Textural Description* yaitu dituliskan apa yang dialami subyek,
  - 2) *Structural descriptions*, yaitu dituliskan bagaimana fenomena tersebut dialami oleh subyek penelitian. Mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subyek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.

- d. Tahap deskripsi esensi: peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subyek.
- e. Menyusun laporan hasil penelitian. Laporan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang melewati suatu fenomena.<sup>20</sup> Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki “struktur” yang penting.

### **I. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data sangat penting dilakukan untuk mendapatkan data yang bersih dari kesalahan dan tidak valid. Teknik pemeriksaan kebenaran suatu data dengan menggunakan instrument lain di luar dari data tersebut untuk kebutuhan membandingkan dengan data yang diperoleh merupakan makna dari teknik triangulasi.<sup>21</sup> Triangulasi data merupakan teknik yang dinilai tepat dalam menguji keabsahan data pada penelitian kualitatif. Patton<sup>22</sup> menyatakan ada empat teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Triangulasi data

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber perolehan data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau wawancara informan yang memiliki fenomena beragam sehingga menemukan data dari sudut

---

<sup>20</sup> Hasbaniyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, (Mediator, Volume 9, No. 1, Juni 2008), hal. 171

<sup>21</sup> Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 143.

<sup>22</sup> Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 143.

pandang subjek yang berbeda. Pada teknik ini lebih ditekankan untuk menganalisis apakah data yang diperoleh sudah valid, akurat dan terpercaya.

b. Triangulasi Pengamat

Teknik ini mengutamakan input dan masukan serta pertimbangan dari pengamat, di luar dari refleksi peneliti. Triangulasi ini menunjukkan orang luar yang berposisi sebagai promotor dan co-promotor dalam penelitian ini, yang memberikan pertimbangan tentang akurasi data, metode pengumpulan, analisis data, dan berbagai data lainnya. Pembimbing sebagai pengamat memberikan penilaian terhadap validitas data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan.

c. Triangulasi Teori

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai macam teori tentang subjek penelitian, untuk dilakukan perbandingan antara teori yang satu dan teori yang lain. Triangulasi teori menunjukkan adanya pencarian teori yang lebih lengkap berdasarkan pandangan ahli dengan sudut pandang yang berbeda dan situasi yang beragam.

d. Triangulasi Metode

Teknik ini yakni membandingkan data yang diperoleh melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumen. Croscek data akan memberikan keterangan yang lebih valid dan kuat, karena didukung oleh cara pemerolehan data yang beragam.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal),

*dependability* (reliability), dan *confirmability* (objektivitas).<sup>23</sup> Dalam penelitian disertasi ini digunakan pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

a. *Credibility* (validitas internal)

Pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *member check*. Digunakan uji kredibilitas ini dimaksudkan untuk mendapatkan kepercayaan data secara akurat dan mendalam mengenai subjek penelitian. Untuk mendapatkan kepercayaan (*credibility*) data dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan secara berulang di lapangan pada waktu yang berbeda, lebih cermat dan berkesinambungan melakukan pengamatan, dilakukan pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, melakukan pengamatan kembali apabila masih ada data yang berbeda atau bertentangan, serta mengecek kembali data yang diperoleh dari informan.

b. *Transferability* (validitas eksternal)

Pemeriksaan secara *transferability* (validitas eksternal) menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian dan sumber data dapat diterapkan dalam situasi lain. Hasil penelitian ini disusun secara sistematis, diberikan uraian yang rinci, jelas, dan dapat dipercaya, sehingga dapat diperoleh gambaran untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 364.

c. *Dependability* (reliability)

Dalam penelitian kualitatif, pengujian (*dependability*) dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Proses dan tahapan penelitian ini dilakukan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif di lapangan, yaitu menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan, dan membuat kesimpulan. Kemudian, reliabilitas suatu data apabila beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama.

d. *Confirmability*

Keabsahan data dapat dilakukan dengan cara *confirmability*, yaitu bagaimana hasil penelitian dapat objektif maka perlu dilinearkan dengan uji *dependability*. Apabila proses penelitian dilakukan secara sistematis dan reliable, maka diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang objektif. Objektivitas hasil penelitian dapat dinilai tepat apabila telah disepakati oleh informan tentang data yang didapatkan.

## **BAB IV**

### **OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Selayang Pandang Kabupaten Enrekang**

Kabupaten Enrekang dengan Ibukota Enrekang terletak  $\pm$  235 Km sebelah utara Makassar. Secara geografi Kabupaten Enrekang terletak pada koordinat antara 3°14'36" sampai 3°50'00" Lintang Selatan dan 119°40'53" sampai 120°06'33" Bujur Timur, dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 Km<sup>2</sup> atau sebesar 2,83 persen dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Perbatasan Kabupaten Enrekang, bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Tanah Toraja, bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang, dan bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang.

Topografi Wilayah Kabupaten Enrekang ini pada umumnya mempunyai wilayah topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47–3.293 meter dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan topografi wilayah Enrekang didominasi oleh bukit-bukit/gunung-gunung yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya 15,04%. Kabupaten Enrekang memiliki topografi wilayah bergunung dan berbukit serta memiliki beberapa puncak gunung seperti Gunung Bambapuang, Gunung Latimojong, Gunung Sinaji, dan lain-lain. Kondisi topografi Kabupaten Enrekang tersebut berimplikasi kepada sistem sosial dan syistem mata pencaharian.

Kabupaten Enrekang adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Enrekang. Luas wilayah kabupaten ini adalah 1.786,01 km<sup>2</sup> atau sebesar 2,83 persen dari luas Propinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini terbagi menjadi 12 kecamatan dan secara keseluruhan terbagi lagi dalam satuan wilayah yang lebih kecil yaitu terdiri dari 129 wilayah desa/kelurahan. Luas masing-masing kecamatan yaitu Maiwa (392,87 Km<sup>2</sup>), Bungin (236.84 Km<sup>2</sup>), Enrekang (291.19 Km<sup>2</sup>), Cendana (91.01 Km<sup>2</sup>), Baraka (159.15 Km<sup>2</sup>), Buntu Batu (126.65 Km<sup>2</sup>), Anggeraja (125.34 Km<sup>2</sup>), Malua (40.36 Km<sup>2</sup>), Alla (34.66 Km<sup>2</sup>), Curio (178.51 Km<sup>2</sup>), Masalle (68.35 Km<sup>2</sup>), and Baroko (41.08 Km<sup>2</sup>). Sebaran kepadatan penduduk di berbagai kecamatan Kabupaten Enrekang dianggap normal, hal tersebut sesuai dengan topografi daerah masing-masing.

Penduduk Kabupaten Enrekang berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020 sebanyak 225.172 jiwa yang terdiri atas 114.627 jiwa penduduk laki-laki dan 110.545 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan Sensus Penduduk 2010 jumlah penduduk tahun 2020, penduduk kabupaten Enrekang mengalami pertumbuhan selama sepuluh tahun sebesar 18,36 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2020 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 104,09. Kepadatan penduduk di Kabupaten Enrekang tahun 2020 mencapai 126,08 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan Penduduk di 12 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Alla dengan kepadatan sebesar 695,79 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Bungin sebesar

23,26 jiwa/Km<sup>2</sup>. Jumlah pencari kerja terdaftar di Kab Enrekang pada tahun 2020 tercatat 354 pekerja.

Ditinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Enrekang (*Massenrempulu'*) berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar dan Tana Toraja. Bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Enrekang secara garis besar terbagi atas 3 bahasa dari 3 rumpun etnik yang berbeda di Massenrempulu', yaitu bahasa Duri, Enrekang dan Maiwa. Bahasa Duri dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Alla', Baraka, Malua, Buntu Batu, Masalle, Baroko, Curio dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Enrekang dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Enrekang, Cendana dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Maiwa dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Maiwa dan Kecamatan Bungin. Melihat dari kondisi sosial budaya tersebut, maka beberapa masyarakat menganggap perlu adanya penggantian nama Kabupaten Enrekang menjadi Kabupaten Massenrempulu', sehingga terjadi keterwakilan dari sisi sosial budaya.

Pelapisan sosial dalam masyarakat di daerah Enrekang berdasarkan pada konsep *Tomanurung*. Konsep ini yang menjadi penyebab terjadinya sistem hubungan antara individu dalam kehidupan sehari-hari. Keturunan *Tomanurung* yang dianggap statusnya lebih tinggi dari pada masyarakat biasa. Hal ini pula yang menyebabkan timbulnya pelapisan baru di atas masyarakat biasa. Konsep strata social tersebut masih tersimpan di dalam dokumen sosial-budaya, tetapi

secara praktik kehidupan social, apalagi dipengaruhi oleh ajaran Islam, menunjukkan posisi semua manusia adalah sama.

Dalam interaksi antara kedua golongan ini (*Tomanurung* dan rakyat biasa) dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan timbulnya pelapisan baru yang statusnya lebih rendah daripada kedua pelapisan sosial terdahulu. Disebabkan karena kelahirannya berbeda dengan pelapisan sosial pertama, maka statusnya lebih rendah. Seringkali pemicu kristalisasi dalam strata social di masyarakat adalah aspek politik khususnya di dalam struktur pemerintahan, sebagai *bargaining* di dalam promosi jabatan dan pengembangan karier.

Bentuk pelapisan sosial masyarakat di daerah Enrekang pada masa lalu adalah sebagai berikut:

1. Golongan To Puang (Bangsawan)
2. Golongan To Maradeka (Rakyat Biasa)
3. Golongan To Kaunan (Hamba/Budak milik To Puang)

Dari pelapisan sosial di atas memberikan gambaran bahwa kaum bangsawan (*To Puang*) menempati tingkat sosial teratas. *To Maradeka* sebagai lapisan menengah dan *To Kaunan* menduduki lapisan masyarakat terbawah. Pada umumnya To Puang dan turunannya dianggap sebagai tifiplan oleh masyarakatnya, dan merupakan keturunan langsung dari *Tomanurung*. Tidak ada alternatif lain yang menduduki lapisan ini kecuali asal keturunan atau hubungan darah dengan *Tomanurung*. Golongan ini adalah pemegang pucuk pimpinan tertinggi di Enrekang yang bergelar Tomakaka. Sedang *To Maradeka* merupakan golongan masyarakat yang tidak diperhamba karena memang pada dasarnya bukan hamba

sahaya dan menempati lapisan tengah. Golongan ini merupakan objek utama dalam pembangunan masyarakat. Pelapisan masyarakat yang terendah adalah *To Kaunan* (hamba sahaya atau kaum pengabdian). Golongan ini terdiri atas orang-orang tawanan perang dan orang-orang yang tak mampu membayar utangnya atau orang-orang yang telah melanggar adat.

Tabel 3 Data SMA/SMK di Kabupaten Enrekang

No.	Nama	Alamat	Status	Jumlah Siswa
1	MA PPM RAHMATUL ASRI	MAROANGIN	Swasta	11
2	MAN BARAKA	Jl. Pemuda No. 31 Baraka	Negeri	421
3	MAS AL-MUHAJIRIN	Jl. Jend. Ahmad Yani No. 10	Swasta	2
4	MAS DDI ENREKANG	Jl. Sultan Hassanudin	Swasta	44
5	MAS GUPPI BUNTU BARANA	Jl. Pendidikan No. 4 Rante Limbong	Swasta	68
6	MAS GUPPI ENREKANG	Jl. Emmi Sallan Enrekang	Swasta	13
7	MAS GUPPI GANDENG	Gandeng poros Salukonan	Swasta	33
8	MAS MUHAMMADYAH DANTE KDA	DANTE KDA	Swasta	-
9	MAS MUHAMMADYAH ENREKANG	Jl. Jend. Sudirman No. 1	Swasta	30
10	MAS MUHAMMADYAH KALOSI	Jl. Jend. A. Yani No. 29	Swasta	243
11	MAS MUHAMMADYAH MALLIA	Poros Malua - Pontana	Swasta	32
12	MAS PP MODERN DARUL FALAH	Jl. Jend. Sudirman No. 2	Swasta	13
13	SMA 1 MALLIA	Poros Malua - Kalosi	Negeri	58
14	SMA 45 Unggulan Sossak	Jl. Poros Makassar-Tator Sossak	Swasta	37
15	SMA BUNTU BATU	BUNTU BATU	Negeri	-
16	SMA MUH. KALOSI	BELAJEN	Swasta	272
17	SMA MUHAMMADYAH ENREKANG	JL. JENDERAL SUDIRMAN NO. 17 ENREKANG	Swasta	258
18	SMA NEGERI 1 BARAKA	Jl. Kemakmuran No.1 Baraka	Negeri	355
19	SMA NEGERI 1 CENDANA	PUDUKU	Negeri	125
20	SMA NEGERI 1 CURIO	CURIO	Negeri	30
21	SMA NEGERI 1 PASLI	Jalan Pendidikan No. 1 Pasul	Negeri	112
22	SMA PPM DARUL FALAH ENREKANG	JL SULTAN HASANUDDIN NO 2 ENREKANG	Swasta	11
23	SMA PPM RAHMATUL ASRI	MAROANGIN	Swasta	21
24	SMAN 1 ALLA	JL. POROS MAKASSAR TATOR KM. 275	Negeri	486
25	SMAN 1 ANGERAJA	JL. POROS MAKASSAR TATOR-CAKKE	Negeri	589
26	SMAN 1 BUNGIN	BUNGIN	Negeri	56
27	SMAN 1 ENREKANG	JL. JEND. SUDIRMAN NO.3	Swasta	815
28	SMAN 1 MAWA	JL. JERUK MANIS	Negeri	464
29	SMKN 3 ENREKANG	MAROANGIN	Negeri	-
30	SMKN 4 ENREKANG	TANETE, ANGERAJA	Negeri	-
TOTAL				4.599

No.	Nama	Alamat	Status	Jumlah Siswa
1	SMK 45 KALOSI	JL. SUMPAN PEMUDA NO.60 KALOSI	Swasta	67
2	SMK LATANRO ENREKANG	JL.GUNUNG LOMPO BATTANG NO.19	Swasta	119
3	SMK NEG 2 ENREKANG	JL.BUNU-KOTA KM1	Negeri	130
4	SMK NEGERI 1 ENREKANG	JL. POROS MAKASSAR-TATOR KALOSI	Negeri	244
5	SMK PGRI ENREKANG	JL. HOS COKROAMINOTO NO. 3	Swasta	726
TOTAL				1.286

## B. Kondisi Agama Islam di Kabupaten Enrekang

Kehidupan sosial Kabupaten Enrekang, yaitu bentuk kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi menjadi keseharian sifat orang Duri. Dahulu mereka

mengenal adanya status sosial dari kaum bangsawan, rakyat biasa, dan budak. Namun, segala kasta sosial itu sudah mereka hapuskan. Status sosial yang dianut oleh mereka, kini berdasarkan pendidikan dan kekayaan yang dimiliki. Kebangasawanan sudah tidak berlaku lagi untuk mereka. Penghapusan kasta dan status social lebih disebabkan oleh pengaruh pendidikan formal masyarakat dan ajaran fundamental dalam Islam yang menjelaskan bahwa yang lebih mulia adalah yang lebih taat dalam beragama.

Etnis dalam Kabupaten Enrekang didominasi suku Duri, yang berbatasan dengan Tana Toraja. Permukiman orang Duri berada di Kecamatan Baraka, Anggeraja, dan Alla yang terdiri atas 17 desa. Suku Enrekang dan suku Maroangin (Marowangin) merupakan koalisi dari suku Duri, yang bergabung dalam satu kesatuan yang disebut suku Massenrempulu. Meskipun secara ras dan bahasa Duri cenderung dekat dengan suku Toraja.

Bahasa Duri mirip dengan bahasa Toraja. Karena itu, suku Duri sering dianggap bagian dari suku Toraja. Meskipun memiliki kekerabatan dekat dengan Toraja, suku Duri banyak terpengaruh adat istiadat suku Bugis. Sehingga, kadang-kadang juga orang Duri dianggap sebagian sub-suku dari suku Bugis. Islam menjadi agama yang dominan bagi sebagian suku Duri. Alu' Tojolo menjadi agama kepercayaan tradisional mereka sebelum Islam masuk ke suku Duri. Namun, sebagian masyarakat Kabupaten Enrekang ada yang beragama Kristen, karena pengaruh perbatasan dari Toraja dan Kabupaten lain.

Data Kemenag Kabupaten Enrekang 2021, sebagian besar penduduk Enrekang beragama Islam, yaitu 99,37% atau 243.199 jiwa. Adapun pemeluk

Kristen sebanyak 1.438 jiwa, atau 0,59%. Kemudian penganut agama Katolik sebanyak 107 jiwa (0,04%). Terdapat 666 buah masjid dan 85 buah mushala yang tersebar di seluruh Kabupaten Enrekang. Adapun jumlah gereja Kristen sebanyak 12 buah. Selain itu, terdapat pula tiga Gereja Katolik.

Penduduk di daerah Kabupaten Enrekang sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, yaitu 99,37%. Jumlah rumah ibadah di Kabupaten Enrakng meliputi; mesjid sebanyak 364 buah, langgar sebanyak 94 buah dan mushalla 24 buah, dan terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Masyarakat di daerah Kabupaten Enrekang cukup taat dalam menjalankan agamanya, sebagai umat Islam mereka dengan tekun sholat lima waktu baik secara berjamaah maupun perorangan. Kegiatan sholat jumat juga rutin dilakukan. Di mesjid ramai didatangi oleh jamaah setiap waktu sholat tiba, tua muda, anak laki-laki, perempuan menghususkan sholat berjamaah di masjid-masjid.

Meskipun masyarakat Enrekang penganut agama Islam yang taat, mereka sebelumnya bahkan sampai sekarang masih ada sekelompok masyarakat yang percaya kepada animisme dan dinamisme, yaitu percaya kepada kekuatan-kekuatan alam serta penguasa dari makhluk-makhluk serta kekuatan akan roh-roh nenek moyang. Kepercayaan akan hal-hal tersebut mengitari kehidupan manusia, karena bagi mereka dapat dan senantiasa mengganggu keselamatan dan ketenangan manusia, oleh sebab itu ada keengganan untuk keluar rumah pada waktu-waktu tertentu, seperti pada malam hari atau tengah malam terlebih pada malam Jumat, bagi sebagian masyarakat berpendapat bahwa waktu-waktu tertentu tersebut makhluk-makhluk halus bergentayangan. Namun apabila masyarakat

dengan terpaksa harus keluar rumah, maka mereka biasanya lebih percaya dan ingat kepada fuhan dan membaca doa.

Perkembangan Islam di Kabupaten Enrekang tidak terlepas dari perkembangan Islam di wilayah *Massenrepulu'* atau di wilayah Duri. Islamisasi Federasi Duri terjadi pada sekitar 1608. Akses atas wilayah federasi duri yang terletak di wilayah pegunungan yakni melalui jalur darat. Wilayah ini tersentuh dikarenakan jalur perdagangan yang menghubungkan Bone-Luwu-Toraja-Duri. Islam masuk di Federasi Duri dengan berbagai macam saluran Islamisasi. Saluran perdagangan, perkawinan, dan politik. Posisi Federasi Duri berada di jalur perdagangan antara Bone-Luwu-Toraja. Hal ini membuat Duri dapat bersentuhan langsung dengan pedagang yang beragama Islam. Beberapa keturunan Kerajaan yang termasuk dalam Federasi Duri mengalami proses kawin mawin dengan kerajaan lain di Sulawesi Selatan. selain itu faktor politik juga sangat berpengaruh dengan Islamnya wilayah ini. Kerajaan Gowa dan Bone memiliki peran penting sebagai dua entitas politik terkuat di Sulawesi Selatan sehingga pada Selasa 2 Sya'ban (17 Juni 1687) Federasi Duri resmi di Islamkan oleh Kerajaan Bone.

Organisasi keagamaan Islam di Kabupaten Enrekang cukup bervariasi, ada Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Darul Dakwah wal Irsyad, Al-Wahdah, Hidayatullah, dan sederet organisasi lainnya. Namun demikian, tanpa menegasikan organisasi yang lain, organisasi yang dinilai paling berpengaruh adalah Muhammadiyah dan berkembang sejak lama dimulai sekitar 1028. Adapun tokoh tokoh yang berperan dalam pembentukan Muhammadiyah ranting Enrekang yakni Haji Ibrahim, Haji Ismail Ambo Sakki dan Ibrahim. Ketiga Haji yakni Haji

Ibrahim, Haji Ismail Ambo Sakki dan Ibrahim adalah tiga pedagang yang berjasa dalam proses pembentukan Muhammadiyah ranting Enrekang itu. Haji Ismail Ambo Sakki adalah penghulu Enrekang, tapi setelah bergabung dengan Muhammadiyah, ia dipecat dari jabatannya sebagai kadi. Muhammadiyah ranting Enrekang memperlihatkan eksistensinya dakwahnya dengan cara mengadakan pengajian pengajian serta mengagas amal usaha melalui lembaga pendidikan. Visi misi Muhammadiyah ranting enrekang yang sangat berusaha mengibarkan sayap dakwahnya sampai ke daerah daerah.

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam, sangat concern terhadap dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial. Pendekatan modernisasi dalam pemahaman keagamaan berimplikasi besar pada dinamika social keagamaan pada masyarakat Enrekang. Masyarakat Enrekang, meskipun berada di wilayah pegunungan, tetapi penduduknya respon terhadap pendidikan, termasuk pendidikan keagamaan. Berkaitan dengan interaksi social yang majemuk, Muhammadiyah telah memberikan kontribusi besar dalam membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Salah satu bukti nyata adalah pada perguruan tinggi Muhammadiyah, diberikan kesempatan kepada mahasiswa non muslim untuk belajar di kampusnya. Muhammadiyah bekerja sama dengan Kementerian Agama Kabupaten Enrekang untuk membangun Masyarakat yang religius, Toleran, Moderat dan peduli sesama.

Toleransi beragama di kalangan penyuluh agama Islam di Kabupaten Enrekang terbentuk dari proses sosial dan pendidikan. Proses pendidikan adalah penguatan pembelajaran agama di sekolah atau pun pembelajaran lainnya, yang

secara implisit mengandung nilai-nilai toleransi. Proses sosial adalah pembentukan sikap toleransi dari hasil infiltrasi pergaulan sosial di lingkungan sekitar. Pada pembelajaran agama, pemahaman toleransi didapatkan dari materi pembelajaran tasamuh yang terdapat dalam pendidikan agama Islam. Materi tersebut memberikan pemahaman bagaimana menerima perbedaan yang ada, bersikap saling menghormati hak dan kewajiban berbangsa, beragama, dan bernegara, serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama masing-masing individu.

Penguatan toleransi di kalangan penyuluh agama Islam memberikan dampak konstruktif, sehingga kegiatan ini perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman dan wawasan keagamaan dalam rangka penguatan akhlak moral, perilaku, dan kepribadian yang dilandasi nilai-nilai agama (religiusitas). Meskipun nilai-nilai toleransi didapatkan dalam mata pelajaran, tetapi hal itu tidak cukup, karena di sekolah umum jumlah bobot pelajaran agama hanya dua jam pelajaran per minggu, sehingga masih perlu diberi tambahan dan penguatan. Hal ini berbeda dengan MA yang memiliki pelajaran agama lebih banyak, seperti Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan Bahasa Arab.

### **C. Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Enrekang**

Penyuluh Agama Islam memberikan kontribusi besar bagi peningkatan kecerdasan, kesadaran, dan pengamalan ajaran Islam bagi masyarakat, khususnya di Kabupaten Enrekang. Tugas utama Penyuluh Agama Islam adalah mengembangkan pola pikir masyarakat akan pentingnya harmonisasi kehidupan, pengamalan ajaran Islam secara kaffah, dan mendukung pilar kebangsaan. Pemerintah memiliki 4 pilar untuk menjaga keutuhan NKRI di antaranya

Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Sosialisasi dan internalisasi keempat pilar kebangsaan tersebut dimaksudkan untuk melahirkan generasi muda yang terbuka, toleran, dan tidak terpapar paham radikalisme.

Kabupaten Enrekang merupakan Kabupaten kota yang berhasil menjaga kerukunan umat beragama yang daerahnya berbatasan langsung dengan Kabupaten Tana Toraja yang mayoritas masyarakatnya beragama Kristen, akan tetapi mampu menghargai dan menghormati nilai kearifan lokal sehingga gesekan-gesekan antar umat beragama tidak terjadi. Kementerian Agama merupakan Instansi semua Agama sehingga Kementerian Agama harus mengurus semua Agama mulai dari Pendidikan dan bimbingan masyarakat melalui Penyuluh Agama. Penyuluh Agama Islam berkomitmen memberikan pendidikan dan pembimbingan masyarakat untuk menghargai perbedaan, menerima kemajemukan, dan menjaga persatuan dan kesatuan.

Segmentasi dalam program penyuluhan agama Islam di Kabupaten Enrekang cukup bervariasi. Program tersebut tidak saja berorientasi kepada peningkatan pemahaman, kesadaran, dan pengamalan ajaran Islam, tetapi memperkuat moderasi dalam beragama, membangun toleransi, menjaga pilar-pilar kebangsaan, meningkatkan kesejahteraan, memperkuat persatuan dan kesatuan umat, peningkatan partisipasi dalam demokrasi, dan menjadi perekat dalam kohesi sosial.

Berbagai program yang dilakukan Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Enrekang. Misalnya, upaya bimbingan penyuluhan Islam dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Bubun Lamba Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

yaitu pertama, mengadakan pengajian rutin, kedua menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti bekerja sama dengan pemerintah dan pengurus masjid, ketiga membina remaja masjid. Adapun kendala yang dihadapi penyuluh agama Islam yaitu pertama, pengaruh perkembangan Ilmu Teknologi, kedua pengaruh lingkungan, dan ketiga kurangnya penyuluh agama.

Selanjutnya, informasi terbuka tentang bentuk-bentuk perilaku menyimpang masyarakat di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu: meminum minuman ballo dan melakukan perkelahian antara remaja. Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu: kurangnya pengetahuan agama, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, minimnya pendidikan formal, lingkungan masyarakat dan pengaruh globalisasi. Metode penyuluh agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu: melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan, pemberian nasehat yang baik, metode ceramah, metode diskusi, home visit (kunjungan ke rumah).

Salah satu segmen dakwah yang dilakukan penyuluh agama Islam adalah di Lembaga Pemasyarakatan. Fenomena berkurangnya pengetahuan dan pemahaman agama yang melekat pada generasi muda, sehingga banyak terjadi kekacauan/kegaduhan yang pada akhirnya berujung pada Rumah Tahanan (Rutan). Melihat fenomena ini Kementerian Agama Kabupaten Enrekang melakukan banyak hal seperti memberikan pemahaman agama pada masyarakat melalui penyuluhan agama yang dilakukan oleh tenaga penyuluh lingkup

Kemenag Enrekang. Kehadiran Penyuluh Agama Islam di Rutan, berimplikasi besar pada kesadaran keagamaan bagi tahanan, sehingga membuka peluang percepatan keluar dari Rutan jika sudah mengalami perubahan nyata dalam perilaku dan pengamalan ajaran agama Islam.

Penyuluh Agama Islam mengembangkan berbagai inovasi dan ide-ide kreatif dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Salah satu kreativitasnya adalah kotak SIS (Sedekah, Infak, dan Sumbangan). Lewat dana yang terkumpul, diberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Bantuan berupa biaya pengobatan bagi yang sakit, biaya pendidikan, bantuan bagi korban bencana, sampai bantuan dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat. Tugas penyuluh tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan tapi juga mendukung pemerintah dalam mensosialisasikan berbagai kebijakan dalam bahasa agama.

Peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator dan advokator. Hal itu dalam rangka meningkatkan perekonomian keluarga melalui majelis taklim sebagai lembaga resmi, serta peran penyuluh agama Islam yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi pada usaha kelompok bawang goreng, serta mengurai apa peluang dan tantangannya. Eksistensi Penyuluh Agama Islam bukan hanya berorientasi kepada keagamaan, tetapi juga dapat menjadi fasilitator di dalam meningkatkan soft skill agar berdampak pada peningkatan kesejahtraannya.

Inovasi selanjutnya Penyuluh Agama Islam yang mendapat apresiasi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang adalah pembentukan kampung moderasi

beragama. Kampung Moderasi Beragama tersebut menjadi *role model* mempraktikkan Islam yang merdeka dan menolak segala bentuk perilaku ekstrim. Keberhasilan pembentukan kampung moderasi beragama telah berimplikasi kepada keharmonisan, toleransi, dan kerukunan dalam beragama, baik sesama muslim maupun kepada non muslim. Inovasi dan kreativitas Penyuluh Agama Islam dinilai sangat penting untuk menjawab berbagai tantangan dan permasalahan pada masyarakat terutama di era revolusi industry 4.0.

Penyuluh Agama Islam yang bertugas di kabupaten Enrekang dan menjadi obyek dalam penelitian ini adalah para Penyuluh Agama Islam yang diangkat oleh Kementerian Agama yang berjumlah 108 orang yang tersebar dan bertugas di 12 KUA Kecamatan di Kabupaten Enrekang secara umum (90%) memiliki kemampuan digital yang dibuktikan dengan kemampuan mereka membuat konten-konten dakwah meskipun masih sederhana dan sudah dibagikan melalui media sosial, meskipun yang paling banyak digunakan adalah group-group wa kelompok binaan dan FB masing-masing dari Penyuluh Agama tersebut.

Dalam hal pengembangan kemampuan Penyuluh Agama dalam dakwah digital, salah satu program yang dikembangkan oleh Kementerian Agama adalah melakukan kerjasama dengan Kementerian Informasi dan Komunikasi (Kominfo) untuk memberikan pelatihan kepada para penyuluh agama baik secara online maupun offline untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi penyuluh agama menggunakan media teknologi dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang penyuluh agama khususnya dalam pembuatan konten-konten dakwah..

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

1. Substansi tugas pokok dan fungsi penyuluh agama Islam di Kabupaten Enrekang

- a. Memetakan objek dakwah

Penyuluh agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab besar di dalam menanamkan pemahaman tentang ajaran Islam kepada masyarakat. Kegiatan tersebut dituntut dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan, sehingga dibutuhkan pemetaan objek dakwah di masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari penyuluh agama Islam menerangkan bahwa:

Sebelum melaksanakan tugas sebagai penyuluh, penting memahami siapa yang dihadapi (*mad'u*), dimana domisilinya, apa budayanya, sampai pada aspek tingkat pemahaman dan pengamalan syariat Islam, kecenderungan pemahaman doktrin Islam, bentuk interaksi sosial, akulturasi budaya dan agama.<sup>1</sup>

Penjelasan di atas mendeskripsikan bahwa persiapan melaksanakan dakwah sangat penting dipetakan kondisi di lapangan. Setiap penyuluh mengharapkan kegiatan dakwah dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien di masyarakat. Kegagalan dakwah di masyarakat banyak disebabkan oleh tidak linearnya dakwah dengan objek dakwah termasuk social budayanya. Variabel

---

<sup>1</sup>Drs. Bintang, “Penyuluh Fungsional KUA Kecamatan Cendana Kab. Enrekang,” *Wawancara*, Enrekang, 18 September 2023.

dakwah sangat luas dan multiaspek sehingga penting pertimbangan yang matang di dalam menyusun rencana dakwah di masyarakat.

Aspek yang lebih spesifik yang menjadi perhatian bagi penyuluh agama adalah mengenai pemahaman dan keyakinan masyarakat terhadap ajaran Islam. Masyarakat ada yang secara alami masih terbatas pemahaman agamanya dan ada yang sudah memiliki pemahaman yang mendalam. Namun hal ini setiap pemahaman keagamaan selalu diwarnai dengan fitrah atau keyakinan kepada mazhab tertentu, baik secara tauhid, fikhi, maupun tasawuf. Berdasarkan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa:

Kami dari penyuluh selalu memperhatikan pemahaman agama dari sumber mazhab, mulai dari aspek tauhid, fikhi, sampai pada aspek tasawuf. Hal tersebut sangat membantu di dalam menyesuaikan jalan dakwah di masyarakat. Pemahaman tersebut menjadi input bagi penyuluh di dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dapat menopang efektivitasnya dakwah di masyarakat.<sup>2</sup>

Pengetahuan tentang kecenderungan pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat, maka sangat terbantu bagi penyuluh agama di dalam menyesuaikan materi-materi dakwah. Penyuluh agama tidak bersifat oportunis, misalnya mengikuti paham masyarakat meskipun tidak sesuai syar'i, dan apabila tidak sejalan pemahaman penyuluh agama, maka penyampaiannya bersifat generalisasi, dengan menampilkan dalil-dalil normatif sebagai pendukungnya. Tantangan bagi penyuluh agama apabila memberikan ceramah yang tampak tidak sejalan dengan pemahaman umum di masyarakat, sehingga berimplikasi kepada respon kepada kehadiran penyuluh agama.

---

<sup>2</sup>Japiruddin, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang," *Wawancara*, Enrekang, 19 September 2023.

Pemetaan objek dakwah memerlukan strategi dan cara-cara yang komprehensif sehingga menghasilkan informasi lengkap. Penyuluh agama Islam memiliki cara-cara atau langkah-langkah dalam memetakan objek dakwah di masyarakat, khususnya di Kabupaten Enrekang. Berdasarkan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa:

Di dalam memetakan dakwah Islam, perlu diidentifikasi tujuan dakwah yang sesungguhnya sehingga ada penyesuaian dengan komponen terkait. Misalnya, menguatkan pengamalan ibadah, memperluas pemahaman fiqhi, meneguhkan ketauhidan, memperbaiki aspek muamalah. Aspek tujuan dakwah tersebut disesuaikan dengan kondisi objek dakwah dan aspek apa yang menjadi prioritas.<sup>3</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa yang pertama dilakukan penyuluh agama Islam adalah merumuskan tujuan dakwah di masyarakat. Penekanan tujuan dakwah sebagai sasaran utama dipengaruhi oleh kebutuhan objek dakwah di masyarakat. Jika masih lemah di bidang ketauhidan, maka da'i dapat memprioritaskan aspek tauhid dan aqidah sebelum pindah ke sasaran lain. Jika sudah kuat tauhid dan lemah bidang fiqhi, maka bidang fiqhi menjadi materi dakwah di masyarakat. Pemilihan tujuan dakwah juga selalu mempertimbangkan regulasi dan kebijakan pemerintah khususnya Kementerian Agama RI. Konteks ini penyuluh Agama Islam selalu mengkombinasikan antara tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan amanah yang diberikan oleh pemerintah.

Pemetaan dakwah selanjutnya mempertimbangkan aspek sosio-antropologi masyarakat. Budaya masyarakat penting dipahami oleh da'I sehingga dapat menyesuaikan cara pendekatan menyajikan materi dakwah sekaligus dapat

---

<sup>3</sup>Irma, S.Pd., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 19 September 2023.

membaca aspek-aspek yang dapat disentuh dalam dakwah. Berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Memetakan objek dakwah yang terkait dengan *mad'u*, perlu dianalisis terkait budaya yang dimiliki masyarakat, nilai dan norma yang dianut, kondisi social dan ekonomi masyarakat. Pembacaan yang mendalam tentang kondisi masyarakat, maka penyuluh dapat mempersiapkan diri sehingga lebih mudah beradaptasi di masyarakat.<sup>4</sup>

Seorang Da'i yang berhasil dan sukses apabila dakwahnya dapat diamalkan dengan baik oleh masyarakat. Setiap masyarakat memiliki tradisi dan budaya yang sudah mengakar, ada yang sejalan dengan Islam dan ada yang berseberangan dengan Islam. Aspek yang tampak berseberangan dengan Islam menjadi sasaran dakwah dengan cara yang disukai oleh masyarakat. Berdakwah berarti mengajak masyarakat agar lebih akrab dengan Islam tetapi dilakukan dengan cara yang baik sehingga Islam tumbuh dan berkembang secara aman dan damai di masyarakat.

Aspek yang menjadi pertimbangan dalam dakwah adalah sasaran objek dakwah itu, baik secara profesi, jenis biologis, usia, maupun posisi dalam rumah tangga. Jika objek dakwah (*mad'u*) memiliki spesifikasi, maka pendakwah menyesuaikan, baik tujuan, materi, maupun cara penyajiannya. Berikut dikemukakan salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Pemetaan objek dakwah juga perlu diketahui siapa yang akan dihadapi, baik dari segi profesi, jenis kelamin, maupun usia. Misalnya yang dihadapi ibu-ibu, remaja, anak-anak, atau kelompok professional seperti petani, pedagang, atau guru-guru. hal ini penting dipetakan agar disesuaikan kebutuhan dan materi dakwah di masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Asrianti, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang," *Wawancara*, Enrekang, 18 September 2023.

<sup>5</sup>Muhaini, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa pemetaan dari segi objek dakwah dan menjadi audiens dinilai sangat penting demi efektivitas dan efisiensi dalam penyajiannya. Begitu juga materi dakwah akan diberikan penguatan berdasarkan spesifikasinya, misalnya bagi ASN, akan diperkuat materinya tentang tanggungjawab profesi, pelayanan prima, keadilan, dan seterusnya. Apabila objeknya adalah ibu-ibu rumah tangga, maka materinya juga terkait dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai ibu rumah tangga, sebagai seorang istri, seorang ibu dari anak-anaknya, sebagai anggota masyarakat, dan seterusnya. Hal tersebut, sejalan dengan pernyataan seorang informan bahwa:

Pemetaan objek dakwah disesuaikan dengan materi yang akan diberikan, hal ini dapat dilihat pada aspek tingkat pendidikan, kebutuhan, atau spesifikasi dakwah misalnya khusus ibu-ibu, dan sebagainya. Materi dakwah sudah ada yang terstruktur, hanya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.<sup>6</sup>

Pada prinsipnya, dakwah itu untuk kepentingan masyarakat, bukan kepentingan Da'i, sehingga dalam melaksanakan dakwah disesuaikan dengan kondisi *mad'u*. Materi dakwah sudah tersusun secara terstruktur dan sistematis, hanya ada penekanan dan pengembangan pada aspek tertentu disesuaikan dengan sasaran dakwah. Pendakwah atau Da'i telah memiliki kompetensi dan keahlian dalam mendesain materi dakwah yang disesuaikan dengan sasaran dakwah (*mad'u*). Hal ini dinilai sangat urgen karena dakwah bersifat fleksibel dan dinamis terhadap segala situasi dan kondisi yang dihadapinya.

---

<sup>6</sup>Wahidah, S.Ag. "Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

Menjalankan dakwah dibutuhkan instrument yang dapat membantu dalam penyajian kepada objek dakwah. Instrument yang dimaksud adalah media dakwah yang tentunya ada yang bersifat konvensional dan ada yang bersifat digital. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan pernyataan salah seorang informan bahwa:

Pemetaan objek dakwah disesuaikan dengan identifikasi media dan teknologi yang relevan digunakan. Bagi anak-anak, biasanya butuh buku iqra', bagi remaja membutuhkan media sosial dan link situs yang relevan, bagi orang tua membutuhkan bantuan rekaman, baik audio, visual, maupun audiovisual.<sup>7</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa media dinilai sangat penting di dalam melaksanakan dakwah di masyarakat. Media dakwah dirancang dan didesain sesuai dengan kebutuhan, kondisi sarana yang ada, dan sasaran objek dakwah. Bagi anak-anak dan orang tua, biasanya digunakan media yang bersifat konvensional, seperti buku iqra', buku panduan bersuci, beribadah, atau buku-buku fiqhi, dan seterusnya. Bagi masyarakat yang berkategori berpendidikan tinggi, generasi muda, dan pekerja profesional yang sering bersentuhan dengan teknologi, maka media dakwah lebih ditekankan pada aspek digital. Aspek digital ini dapat melalui penggunaan media social, website dakwah, atau link dakwah yang dapat diakses dengan mudah.

Para pendakwah di masyarakat, seringkali mengalami resiko, baik langsung maupun tidak langsung, atau baik bersifat materil maupun immaterial. Resiko dakwah merupakan suatu tantangan yang lazim dialami oleh da'I, sehingga sejak awal dinilai penting mengidentifikasi resiko dakwah di

---

<sup>7</sup>Anita Andayanti, S,Ag,, M.Pd., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan tanggapan responden yang menyatakan bahwa:

Pemetaan objek dakwah penting dilakukan untuk mengidentifikasi resiko dan tantangan dakwah di masyarakat. Resiko dakwah dapat berupa kepercayaan, tidak disiplin, tidak tepat sasaran, efektivitas, dan efisiensi. Oleh sebab itu, pengenalan objek dakwah dapat mengurangi resiko dan tantangan dalam menjalankan dakwah di masyarakat.<sup>8</sup>

Resiko dakwah bermacam-macam sifatnya, ada yang bersifat teknis dan ada yang bersifat substansi. Resiko teknis berupa akses ke tempat dakwah, aspek komunikasi dan bahasa, dan aspek lainnya, sedangkan resiko yang bersifat substansi yakni respon masyarakat terhadap dakwah, penguasaan materi yang dibutuhkan masyarakat, dukungan masyarakat, dan sebagainya. Resiko dakwah yang lain juga ada yang bersifat materil dan immaterial, dan ada yang bersifat langsung dan tidak langsung. Bagi penyuluh agama Islam, resiko dakwah penting dimenej dengan baik sehingga dapat menjadi perbaikan dan kematangan di dalam melaksanakan dakwah di masyarakat.

#### b. Menetapkan tujuan dakwah

Menetapkan tujuan dakwah merupakan aspek yang sangat penting di dalam kegiatan dakwah. Dakwah merupakan aktivitas yang diprogramkan secara terstruktur dan sistematis berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dakwah sejalan dengan tujuan Islam itu sendiri dan bagaimana masyarakat dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* dan mengembangkan misi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Oleh sebab itu, kegiatan dakwah

---

<sup>8</sup>Dra. Sitti Maryam, "Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 02 Agustus 2023.

perlu ditingkatkan seiring dengan dinamika social budaya yang semakin menawarkan permasalahan yang kompleks.

Dakwah Islam menunjuk pada mengajak umat manusia khususnya umat Islam agar berpegang teguh kepada ajaran Islam. Begitu juga bagi tenaga professional yang diutus oleh pemerintah dalam menjalankan dakwah, memiliki target yang menjadi tujuan dalam berdakwah. Hal tersebut ditegaskan oleh informan, sebagaimana pernyataan penyuluh agama Islam menegaskan bahwa:

Tujuan dakwah di masyarakat dapat dirumuskan dalam lingkup yakni meningkatkan pemahaman dan pengamalan syariat Islam, mengembangkan moderasi beragama, dan meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap pilar kebangsaan.<sup>9</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa tujuan dakwah sesuai dengan ekspektasi di dalam Islam, yakni memiliki pemahaman dan pengamalan secara tulus dalam Islam. Tujuan dakwah juga mengarah kepada sifat Islam yang bersifat universal dan mencakup segala aspek, dimana ada relasinya dengan muamalah dan kebangsaan. Sebagaimana di Indonesia, Islam sebagai bagian dari identitas kebangsaan, yang tentunya diharapkan dapat terus mewarnai sekaligus menjadi keberkahan dalam berbangsa. Dengan demikian, tujuan dakwah juga mengarah kepada upaya mensukseskan tugas negara yakni menjadi negara yang damai, adil, dan sejahtera.

Merumuskan dan menetapkan tujuan dakwah di masyarakat memerlukan pendekatan yang tepat agar dakwah tersebut dapat selaras dengan situasi dan

---

<sup>9</sup>Amir, S.Ag., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 14 Agustus 2023.

kondisi di masyarakat serta berjalan secara efektif dan efisien. Salah seorang informan menyatakan bahwa:

Tujuan dakwah harus dirumuskan secara jelas dan spesifik. Hindari tujuan yang terlalu umum atau ambigu. Misalnya, tentukan apakah tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan pemahaman agama, memerangi ketidakadilan sosial, atau merespon isu-isu tertentu.<sup>10</sup>

Keterangan informan tersebut di atas mendeskripsikan bahwa sasaran dakwah agar masyarakat memiliki kepedulian sosial dan kehidupan yang lebih beradab, di samping penguatan pemahaman kepada Islam. Islam mengajarkan agar selalu menjadi bagian dari masyarakat yang ikut membangun nilai-nilai keadilan, menyeru kepada kebaikan, dan mencegah dari kemunkaran. Kesadaran masyarakat atas pentingnya saling mengingatkan, saling memperkuat, dan saling menyempurnakan tumbuhnya peradaban Islam di dalam masyarakat. Suatu hal prinsip yang dibangun adalah jika ada satu orang yang melanggar dan diabaikan, maka dampaknya mendapatkan malapetaka kepada semua masyarakat di sekitar itu.

Selanjutnya, merumuskan tujuan dakwah juga penting mempertimbangkan aspek konteks yang lebih luas yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan. Keterangan informan di lapangan menyatakan bahwa:

Pertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi di mana dakwah akan dilakukan. Tujuan harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat target, serta dakwah itu mendamaikan bukan melahirkan kontroversi dan perdebatan sengit di dalam masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Irsal, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 07 Agustus 2023.

<sup>11</sup>Syamsul Majida, S.H.I., "Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 22 Agustus 2023.

Perumusan tujuan dakwah, berdasarkan keterangan di atas, lebih mengarah kepada situasi dan kondisi di masyarakat. Tujuan dakwah yang diharapkan masyarakat itu adalah ajaran yang fungsional dimana langsung dapat dipraktikkan dan bernilai dalam kehidupan sosial. Dakwah yang fungsional dimaksudkan misalnya aspek pertanian, dari segi zakat hasil kebun, langsung diberikan penjelasan dalil, syarat, nominal, dan cara penyalurannya. Dakwah yang fungsional dan praktis tersebut dapat berkesan positif di masyarakat dan membuatnya dapat lebih nyaman, aman, damai, dan bahagia.

Pemetaan tujuan dakwah sangat penting mempertimbangkan aspek target audiens yang akan dihadapi, apakah bersifat personal atau komunal, apakah kelompok anak-anak, remaja, atau orang tua, apakah ibu-ibu atau bapak-bapak, apakah ditetapkan berdasarkan profesinya, dan seterusnya. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa: tentukan siapa yang menjadi target audiens dari dakwah tersebut. Apakah anak muda, keluarga, kelompok tertentu, atau masyarakat umum. Hal ini akan membantu merinci tujuan yang relevan dengan karakteristik audiens.<sup>12</sup>

Menjalankan tugas dakwah di masyarakat, penyuluh agama Islam menekankan aspek edukasi dan mendorong adanya perubahan di dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga berimplikasi dalam kehidupannya. Salah seorang informan menyatakan bahwa:

Fokuskan tujuan pada aspek edukatif dan transformasional. Dakwah dapat berupaya untuk meningkatkan pengetahuan, memperbaiki sikap, atau mengubah perilaku masyarakat target. Dakwah Islam bagai obor pemberi

---

<sup>12</sup>Nurherah Djamal, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 23 Agustus 2023.

cahaya sekaligus penuntun jalan, bahkan disebut dakwah sebagai energy untuk menggerakkan masyarakat ber-fastabiqul khairat.<sup>13</sup>

Keterangan di atas menegaskan bahwa dakwah diarahkan untuk memberikan pencerdasan dan pencerahan masyarakat agar dapat menjadikan Islam sebagai agama penggerak dan perubahan. Kehadiran Islam di masyarakat diharapkan dapat menjadi motor penggerak lebih energik bagi masyarakat dalam membangun persaudaraan dan persatuan, meningkatkan kebersamaan dan sikap gotong royong, serta membangun tradisi *fastabiqul khairat*. Sasaran dakwah tersebut merupakan level yang sudah tinggi karena membangun masyarakat untuk lebih peduli dan siap berjuang melalui ‘api’ Islam itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, lebih spesifik sasaran dakwah yang disebutkan informan, adalah tetapkan indikator yang dapat diukur untuk menilai pencapaian tujuan. Misalnya, berapa banyak orang yang terlibat, seberapa baik pemahaman agama yang ditingkatkan, atau dampak positif apa yang terlihat dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Penetapan tujuan dakwah dengan pendekatan kontekstual, yakni melihat situasi dan kondisi di masyarakat, tentang apa yang menjadi prioritas utama di dalam menjalankan dakwah. Hal tersebut seringkali masyarakat meminta untuk diperkuat baca dan hafalan Al-Quran, penguatan pemahaman fiqhi, aspek muamalah, membina persatuan di masyarakat, membangun sikap toleran dan moderasi dalam beragama, dan seterusnya. Berikut keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

---

<sup>13</sup>Sultan, S.Ag., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 16 Agustus 2023.

<sup>14</sup>Muslimin Kadir, S.Ag., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

Pertimbangkan prioritas dan kebutuhan masyarakat. Tujuan dakwah sebaiknya relevan dengan isu-isu atau masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat target. Tujuan dakwah ini lebih bersifat fleksibel dan dinamis, tetapi actual dan sesuai dengan situasi dan kondisi di masyarakat.<sup>15</sup>

Keterangan di atas memberikan solusi alternative di dalam merumuskan tujuan dakwah di masyarakat, yakni isu-isu sosial yang lagi viral di masyarakat. Hal ini dibutuhkan pembacaan yang lebih dalam tentang dinamika yang terjadi di masyarakat dan aspek-aspek yang terkait dengan isu tersebut. Kelebihan dakwah jika isu-isu social yang sementara viral dikaji di dalam masyarakat adalah langsung mendapatkan pencerahan untuk mengambil sikap dan respon atas masalah tersebut. Dengan demikian, jika hal dilakukan maka masyarakat menganggap penyuluh agama Islam hadir untuk memberikan jawaban atas masalah yang berkembang di masyarakat.

Penyuluh agama Islam merupakan tenaga profesional dalam mengemban misi ajaran Islam, sehingga perumusan tujuan penting disusun secara terstruktur, baik dari skala, jenjang, spesifikasi, maupun bersifat umum. Perumusan tujuan dakwah sangat penting diikutsertakan dengan durasi waktu yang akan dijalankan untuk pencapaian tujuan tersebut.

Tetapkan jangka waktu yang realistis untuk mencapai tujuan tersebut. Rencanakan tahapan-tahapan yang perlu dilalui untuk mencapai tujuan dalam periode tertentu. Pemetaan tujuan penting dilakukan, misalnya tujuan umum, tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, tujuan spesifik, tujuan tambahan, dan seterusnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Juliadi, S.Pd., M.Pd., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

<sup>16</sup>Drs. Bintang, "Penyuluh Fungsional KUA Kecamatan Cendana Kab. Enrekang," *Wawancara*, Enrekang, 18 September 2023.

Penetapan tujuan dakwah perlu menyertakan cara mengukur dan memastikan pencapaian tujuan dakwah. Tujuan dakwah dirumuskan pada target yang dapat diukur sehingga dipahami apakah masyarakat mengalami perkembangan, sudah mencapai tujuan, apa yang menjadi kendala dakwah, dan apa yang menjadi masukan untuk perbaikan di masa depan. Berikut keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Selalu bersedia mengevaluasi pencapaian tujuan secara berkala. Evaluasi dalam dakwah sangat penting untuk melihat ketercapaian target sekaligus mengidentifikasi hambatan dakwah di lapangan. Jika diperlukan, lakukan revisi tujuan berdasarkan hasil evaluasi dan perubahan kondisi lingkungan.<sup>17</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa dakwah sebagai kegiatan yang dilakukan secara professional dan dilaksanakan orang-orang yang diberi mandat oleh pemerintah, maka perlu dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi memberikan masukan kepada da'i, pemerintah, dan juga masyarakat terkait progress ketercapaian tujuan sekaligus memahami hambatan yang terjadi. Jika hasil evaluasi memberikan rekomendasi untuk merevisi tujuan dakwah, maka penyuluh agama Islam akan mempertimbangkan tujuan dakwah tersebut, bukan diturunkan standar capaian, tetapi lebih pada spesifikasi dan standarisasi berdasarkan situasi dan kondisi di masyarakat.

Hasil interview dengan informan dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa merumuskan tujuan dakwah dinilai sangat penting. Beberapa panduan yang menjadi pertimbangan di dalam merumuskan tujuan dakwah di masyarakat meliputi: 1) Definisikan tujuan secara jelas dan spesifik; 2) Sesuaikan dengan

---

<sup>17</sup>Japiruddin, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang," *Wawancara*, Enrekang, 19 September 2023.

konteks dan realitas; 3) Identifikasi target audiens; 4) Perhatikan aspek edukasi dan transformasi; 5) Buat tujuan terukur (*measurable*); 6) Sesuaikan dengan prioritas dan kebutuhan masyarakat; 7) Buat rencana waktu dakwah; dan 8) Evaluasi capaian dakwah dan revisi tujuan.

### c. Mendesain bahan dakwah

Salah satu komponen terpenting dalam dakwah adalah materi atau bahan itu sendiri. Bahan atau materi dakwah sangat penting didesain dan dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dengan diserap dan diamalkan oleh masyarakat. Selanjutnya, materi atau bahan dakwah sifatnya komprehensif dan terstruktur secara sistematis, mulai dari hal mendasar sampai pada materi yang tinggi. Namun demikian, setiap materi yang disajikan membutuhkan legitimasi yang kuat dari dalil syar’I, yakni dari Al-Quran, Hadis, dan pendapat para ulama. Terkait dengan materi atau bahan dakwah, berikut keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Materi dakwah yang kami bawakan, ada aspek tauhid, fiqhi, dan muamalah. Aspek tauhid untuk penguatan aqidah Islam, aspek fiqhi dimulai dari thaharah, ibadah, akhlak, muamalah, dan tariqh tasyri, serta kemampuan dalam baca tulis Al-Quran, penguasaan bacaan ibadah, peningkatan pengamalan ajaran Islam secara kaffah, kemudian aspek muamalah bersifat hubungan kepada sesama manusia, lingkungan alam, dan konteks berbangsa dan bernegara. Materi dakwah disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan *mad’u*, yakni sasaran dakwah itu sendiri.<sup>18</sup>

Desain bahan dakwah dalam Islam sejatinya disusun secara terstruktur dan sistematis, yakni dimulai dari yang mendasar sampai pada level yang tertinggi. Bahan dakwah, berdasarkan keterangan dari informan di atas yang meliputi

---

<sup>18</sup>Drs. Bintang, “Penyuluh Fungsional KUA Kecamatan Cendana Kab. Enrekang,” *Wawancara*, Enrekang, 18 September 2023.

tauhid, ibadah, muamalah, dan sejarah. Keempat aspek materi tersebut disusun secara sistematis dan terstruktur agar terbentuk suatu pemahaman yang utuh dan sempurna. Selanjutnya bahan dakwah yang lain yang paling fleksibel ialah muamalah karena mengikuti trend dan isu-isu actual di masyarakat.

Desain bahan dakwah sangat penting mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait, termasuk *mad'u* itu sendiri. Penentuan materi atau bahan dakwah mempertimbangkan aspek psikologi massa dan komunikasi massa sebagai objek dakwah. Salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Pahami karakteristik, preferensi, dan kebutuhan audiens target. Desain bahan dakwah sebaiknya sesuai dengan gaya dan bahasa yang dapat dipahami dan diterima oleh audiens, tingkat pengetahuan dan daya kritis, cara berpikir dan metode interpretasinya, serta budaya yang diamalkan dalam kesehariannya.<sup>19</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa perumusan bahan dakwah mempertimbangkan aspek situasi dan kondisi objek dakwah (jamaah). Meskipun bahan dakwah sudah tersusun secara komplit dan terpetakan berdasarkan bidang-bidangnya, namun pemilihan tema sebagai bahan dakwah disesuaikan kebutuhan dan kondisi objek dakwah tersebut. Salah satu contoh yang seringkali terjadi salah sasaran ialah penyuluh memberikan materi tentang ibadah, sedangkan jamaah belum menguasai materi tentang thaharah. Dengan demikian, sebelum melakukan dakwah maka penyuluh dinilai penting melakukan *brainstorming* atau *sharing* pemikiran dengan masyarakat sebagai objek dakwah, untuk mendapatkan masukan tentang tingkat kemampuan dan kondisi masyarakat.

---

<sup>19</sup>Rosnelly, S.Pd.I., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

Materi atau bahan dakwah dibutuhkan kata kunci yang lebih mudah diingat, lebih berkesan, dan sesuai dengan kebutuhan objek dakwah itu sendiri. Masyarakat dengan tingkat kemampuan pengetahuan dan kemampuan ingatan yang beragam, maka salah satu strateginya adalah ada diksi-diksi yang lebih familiar dan mudah disebut oleh masyarakat sebagai pengantar dalam memahami bahan/materi dakwah. Berikut keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Ketika menyajikan bahan atau materi dakwah kepada jamaah, biasanya kami mencari kata kunci sebagai intisari setiap materi yang mau disampaikan. Tentukan pesan-pesan utama yang ingin disampaikan melalui bahan dakwah. Pastikan pesan tersebut jelas, ringkas, dan relevan dengan tujuan dakwah.<sup>20</sup>

Keterangan tersebut di atas menunjukkan bahwa gaya komunikasi penyuluh agama Islam penting menjadi perhatian termasuk konten dakwah yang menarik melalui kata kunci dari intisari materi. Pemberian kata kunci, atau *tagline*, atau kata-kata mutiara yang simple akan memperkuat daya ingat jamaah. Inisiatif dan kreasi penyuluh agama Islam terkait pesan-pesan dakwahnya sebagai bagian dari kreasi konten yang dibutuhkan sekarang. Bahan dakwah sejatinya didesain yang lebih mudah dipahami, mudah diamalkan, dan yang sangat penting adalah mudah diingat.

Desain bahan dakwah dinilai urgen mempertimbangkan aspek-aspek pendekatan di dalam penyajian. Desain bahan dakwah yang baik akan mudah diterima oleh masyarakat jika penyajiannya dilakukan pendekatan yang lebih kreatif dan dinamis. Salah seorang informan menyatakan bahwa:

---

<sup>20</sup>Dra. Mariana, "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 23 Agustus 2023.

Pilih gaya visual yang sesuai dengan konteks dan audiens. Apakah desain akan lebih baik dengan pendekatan formal, informal, tradisional, atau modern. Pastikan konsistensi gaya visual untuk menciptakan identitas yang kuat. Penampilan, kharisma, wibawa, dan citra diri dapat memberikan sugesti kepada masyarakat dalam menyampaikan dakwah.<sup>21</sup>

Penyuluh agama Islam bagian dari bahan dakwah karena bukan saja melalui apa yang disampaikan melalui lisan tetapi juga citra diri sebagai bentuk profil seorang muslim. Penampilan yang sederhana, bersih, rapi, diikuti dengan gaya tutur, interaksi yang akrab, ketulusan memberikan layanan, dan seterusnya merupakan refleksi dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Seorang penyuluh agama Islam dengan wibawa dan charisma dapat ‘menghipnotis’ jamaah dan menjadi public figure dalam menjadi kepribadian yang seorang muslim.

Desain bahan dakwah diperlukan strategi memberikan ilustrasi, deskripsi secara visual, atau bentuk grafik jika diperlukan. Pola penyajian bahan dakwah dapat mempengaruhi respon, motivasi, dan daya serap bahan dakwah oleh masyarakat. Berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Gunakan gambar, grafik, atau ilustrasi yang mendukung pesan dakwah. Pastikan visual tersebut tidak hanya menarik, tetapi juga memperjelas konsep yang ingin disampaikan. Masyarakat cenderung menyukai hal-hal yang bersifat visual karena tergambar seperti apa materi ajaran Islam yang perlu dipahami dan diamalkan.<sup>22</sup>

Desain bahan dakwah penting dikembangkan sedemikian rupa yang dapat mempermudah penyajiannya sekaligus mengefektifkan pemahaman objek dakwah. Visualisasi bahan dakwah memberikan kesan tersendiri kepada masyarakat karena memudahkan untuk membaca dan mengingatkannya.

---

<sup>21</sup>Syarifuddin, S.Ag., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 07 Agustus 2023.

<sup>22</sup>Dra. Nurhayati, “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

Visualisasi bahan dakwah dapat dilakukan melalui pembuatan kertas karton yang ditampilkan secara manual, melalui power point, atau video. Pendekatan desain bahan dakwah ini dinilai cukup menarik apabila gambar, grafik, ilustrasi, atau video didesain dengan menarik pula.

Salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam desain bahan dakwah adalah gaya tutur dengan penggunaan teks-teks yang mudah dipahami dan menarik perhatian. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyampaikan pernyataan bahwa:

Gunakan teks yang sederhana dan mudah dipahami. Hindari penggunaan bahasa teknis atau jargon yang mungkin tidak dikenal oleh audiens target. Pertahankan kalimat yang singkat dan langsung ke tujuan. Hal yang sangat penting menjadi pertimbangan adalah retorika dan logika yang dibangun dalam penyajian bahan dakwah di masyarakat.<sup>23</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa penggunaan teks-teks dalam penyajian bahan dakwah, baik secara lisan maupun tulisan disesuaikan dengan ruang lingkup pengetahuan masyarakat. Seringkali masyarakat tidak memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan karena teks yang dikemukakan menggunakan bahasa asing atau ilmiah atau term-term generasi milenial. Hal tersebut dinilai penting menjadi perhatian bagi seluruh penyuluh agama Islam sehingga model komunikasi kepada masyarakat lebih efektif dan efisien. Begitu juga konstruk bahasa yang digunakan dalam menyajikan bahan dakwah membutuhkan instrument retorika dan logika yang sesuai dengan tingkat pengetahuan masyarakat.

---

<sup>23</sup>Drs. Bintang, "Penyuluh Fungsional KUA Kecamatan Cendana Kab. Enrekang," *Wawancara*, Enrekang, 18 September 2023.

Melalui era digitalisasi, terbentuk pola masyarakat menjadi pembelajar, dimana informasi dan komunikasi terbuka lebar, sehingga masyarakat tertuntun mendapatkan akses melalui online. Masyarakat mendapatkan informasi yang melimpah melalui pemberitaan yang membutuhkan konfirmasi dan validitas kebenaran, terutama dalam aspek ajaran Islam. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan memberikan keterangan sebagai berikut:

Jika relevan, sertakan informasi kontak atau rujukan untuk lebih lanjut. Ini dapat membantu audiens yang tertarik untuk mencari informasi lebih lanjut atau berinteraksi dengan pihak yang menyelenggarakan dakwah. Apabila ada audien menginginkan pendapat atau dasar yang kuat, maka dapat diberikan akses referensi, terutama pada link yang bersifat online.<sup>24</sup>

Pada masyarakat yang sudah memiliki pemahaman agama yang mumpuni, akan selalu mencari perbandingan atau landasan yang kuat atas apa yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam. Penyuluh agama Islam sejatinya mempersiapkan diri berbagai rujukan dan referensi yang digunakan setiap menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Begitu juga dengan referensi online penting dipersiapkan akses link jika masyarakat bertanya terkait dengan bahan dakwah. Era digital sekarang ini, dengan berseliweran informasi yang tidak terkendali, seringkali masyarakat bingung atas apa yang dibaca atau didengar, terutama pada media sosial. Hal tersebut mempertegas seorang penyuluh agama Islam membutuhkan kompetensi literasi digital dan literasi informasi untuk menjawab seluruh tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Masyarakat sangat peduli dan sensitif tentang etika dan akhlak seorang pendakwah atau penyuluh agama Islam. Penyuluh agama Islam di mata

---

<sup>24</sup>Asrianti, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang," *Wawancara*, Enrekang, 18 September 2023.

masyarakat merupakan publik figur yang memiliki kepribadian sebagai representasi dari Islam. Apa yang disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam senantiasa mencerminkan di dalam kepribadiannya dan menjadi teladan bagi masyarakat. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Pastikan desain bahan dakwah tetap sesuai dengan prinsip-prinsip etika dakwah, termasuk penggunaan gambar atau kata-kata yang tidak mengandung kekerasan atau provokasi. Prinsipnya adalah apapun yang ditampilkan, dituturkan, dan ajakan kepada masyarakat merupakan refleksi dari nilai-nilai dakwah di dalamnya.<sup>25</sup>

Keterangan di atas menegaskan bahwa setiap penyuluh agama Islam wajib memegang prinsip nilai-nilai dakwah itu sendiri. Segala tindakan, penampilan, penuturan, dan keputusan merupakan refleksi dari dakwah Islam kepada masyarakat. Oleh sebab itu, etika seorang da'i dipegang teguh melalui sikap di dalam berinteraksi di masyarakat, sehingga dapat menjadi teladan yang baik. Kehadiran penyuluh agama Islam di masyarakat memberikan pencerahan, pencerdasan, serta kedamaian dalam konteks nilai-nilai Islam. Sikap kehati-hatian dan mawas diri seorang penyuluh agama Islam sangat dibutuhkan karena sekali melakukan pelanggaran tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Desain bahan dakwah sangat penting dilakukan oleh setiap penyuluh agama Islam agar dapat tertata rapi dan mudah diterima oleh objek dakwah. Beberapa panduan dalam mendesain bahan dakwah, meliputi: 1) Kenali target audiens sebagai objek dakwah; 2) Rumuskan pesan kunci dalam bahan dakwah; 3) Pertimbangkan gaya visual yang sesuai; 4) Gunakan gambar dan grafik secara

---

<sup>25</sup>Drs. Bintang, "Penyuluh Fungsional KUA Kecamatan Cendana Kab. Enrekang," *Wawancara*, Enrekang, 18 September 2023.

strategis; 5) Sederhanakan teks dalam pesan dakwah; 6) Pilih warna dengan bijak; 7) Sertakan informasi kontak atau rujukan; dan 8) Jaga kesesuaian dengan etika dakwah.

#### d. Mengembangkan media dakwah

Media dalam menjalankan tugas dakwah sangat penting sebagai jembatan atau instrument yang dapat mempermudah atau membantu masyarakat memahami dakwah secara efektif dan efisien. Media dakwah cukup bervariasi karena dipengaruhi oleh berbagai factor, termasuk tujuan, bahan, audiens, social budaya, dan seterusnya. Seiring perjalanan peradaban, kini berada di era digital, mempengaruhi perkembangan media dakwah yang mengalami transformasi dengan beradaptasi dengan dunia digital. Kini media dakwah mengalami trend yang berada dakwah berbasis digital dimana dalam pelaksanaan dakwah banyak menggunakan digital.

Pelaksanaan dakwah di masyarakat, khususnya di Kabupaten Enrekang, media yang digunakan cukup bervariasi, mulai dari yang bersifat konvensional sampai pada yang bersifat digital. Kombinasi penggunaan media tersebut merupakan pertimbangan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam agar lebih efektif dan efisien. Berikut dikemukakan pandangan informan yang menyatakan bahwa:

Dakwah dinilai sangat penting memanfaatkan media sehingga objek dakwah terbantuan penerimaannya. Media yang tersedia sekarang ini ada yang bersifat konvensional dan ada yang bersifat digital. Media konvensional seperti buku, pamphlet, player, surat kabar, dan seterusnya, dan media digital berupa website, media sosial, dan lainnya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Japiruddin, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang," *Wawancara*, Enrekang, 19 September 2023.

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa penggunaan media dalam berdakwah merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Misalnya, ketika membawakan materi tentang thaharah atau shalat, maka diperlukan media buku atau poster atau pamphlet untuk media konvensional, sedangkan media digital dapat digunakan video atau membuka link website dakwah yang resmi. Penggunaan media dakwah dilihat dari objek dakwah, jika yang dihadapi adalah orang tua yang gagap teknologi, maka dibutuhkan media konvensional, begitu juga dengan objek dakwah yang sudah melek teknologi maka lebih banyak digunakan media digital. Jika model dakwah lebih bersifat interaktif, misalnya ada Tanya jawab maka dibutuhkan papan tulis dan spidol, begitu juga dengan anak-anak yang baru belajar Iqra', di samping ada buku juga dibutuhkan papan tulis atau LCD.

Media pada prinsipnya apa saja yang dapat digunakan untuk membantu di dalam penyajian materi dakwah dan sekaligus mempermudah di dalam pemahaman sekaligus melahirkan kesadaran mengamalkan ajaran Islam. Media dakwah dinilai cukup memberikan kontribusi yang efektif di samping membantu pemahaman, melahirkan respon, juga merangsang kesadaran untuk mengamalkan ajaran Islam. Pengembangan media dakwah penting memerhatikan tujuan yang akan dicapai. Kehadiran media dakwah pada prinsipnya untuk mendukung pencapaian tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Salah seorang informan menjelaskan bahwa:

Tentukan dengan jelas tujuan dari media dakwah yang akan dikembangkan. Apakah tujuannya adalah untuk edukasi, persuasi, membentuk opini, atau

tujuan lainnya. Dengan demikian, media didesain dan ditetapkan dipengaruhi oleh tujuan dan sasaran dakwah itu sendiri.<sup>27</sup>

Keterangan di atas menegaskan bahwa penyuluh agama Islam mendesain media berdasarkan tujuan dakwah. Media dipilih dan dikembangkan untuk pencapaian tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Media dakwah sangat banyak dan dapat dipilih secara fleksibel tergantung kebutuhan untuk pencapaian tujuan dakwah. Apabila tujuan dakwah memperteguh keimanan kepada eksistensi dan perjuangan Rasulullah Saw., maka dibutuhkan film tentang Nabi Muhammad, bahkan sekarang ada media *virtual reality*. Jika sasarannya untuk menyelesaikan masalah audiens, maka media dakwah disiapkan seperti papan tulis karena prosesnya interaktif dan ada Tanya jawab. Semakin banyak media yang disiapkan akan menjadi banyak pilihan untuk dimanfaatkan dalam berdakwah, dan semua media baik jika dimanfaatkan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Aspek yang sangat penting dalam pemilihan media dakwah adalah menyesuaikan situasi dan kondisi objek dakwah itu sendiri. Media dimaksudkan untuk menjadi ‘jembatan’ dalam mentransformasikan materi kepada audiens, maka medianya harus relevan dan tepat sasaran. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan tanggapan responden, yaitu:

Media tidak hanya ditampilkan tetapi harus disesuaikan dengan orang yang dihadapi dalam berdakwah. Intinya adalah jika mendesain media maka pelajari karakteristik, kebutuhan, dan preferensi audiens target. Ini membantu dalam menyesuaikan konten dan gaya komunikasi agar lebih relevan dan dapat diterima oleh audiens.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Irma, S.Pd., “Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 19 September 2023.

<sup>28</sup>Japiruddin, S.Ag., “Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang,” *Wawancara*, Enrekang, 19 September 2023.

Secara umum, media dakwah dinilai representatif apabila melahirkan dua efek yakni audio dan visual. Objek dakwah terkadang yang kuat audionya tetapi lemah visual begitu juga sebaliknya, maka media audio-visual dapat mengantisipasi kelemahan audiens itu sendiri. Jika tujuan dakwah misalnya agar dapat mempraktikkan ibadah dengan baik dan benar, maka sebaiknya media audio-visual yang digunakan untuk melihat gerakan sekaligus penjelasan. Jadi media dakwah penting disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek dakwah sehingga terjadi interaksi yang lebih intens dan massif.

Media dakwah yang baik harus didukung oleh konten yang baik dan sesuai dengan media tersebut. Konten dakwah penting dikemas sesuai dengan sarana media sehingga tidak melahirkan interpretasi yang bias. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Pilih format media yang sesuai dengan konten dan audiens. Format tersebut bisa berupa video, audio, teks, gambar, atau kombinasi dari berbagai jenis media. Penyesuaian konten dengan media dakwah yang tepat akan memberikan dampak positif kepada objek dakwah.<sup>29</sup>

Keterangan di atas menjelaskan bahwa penyuluh agama Islam penting menguasai literasi media yang dapat memahami jenis-jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam berdakwah. Media dakwah yang diisi dengan konten atau materi yang relevan, seperti praktik thaharah atau ibadah seperti shalat atau haji relevan dikembangkan media video. Kombinasi video dengan narasi teks dan lisan sangat memungkinkan dilakukan agar gambar dalam video dapat dipahami secara menyeluruh. Bahan atau konten dakwah cukup bervariasi sehingga dapat dipilih

---

<sup>29</sup>Irma, S.Pd., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 19 September 2023.

media yang relevan, dan media tersebut yang dipilih dapat mengakomodasi model-model konten seperti gambar, animasi, film, suara, teks, dan lainnya.

Semua media dakwah itu adalah baik jika didesain sedemikian rupa dan relevan dengan pesan-pesan konten. Pesan-pesan konten di setiap media tidak bersifat bermacam-macam, bahkan cukup satu konten mewakili satu tema spesifik dalam dakwah. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Buat konten yang informatif, menarik, dan relevan dengan pesan dakwah yang ingin disampaikan. Video misalnya tidak berdurasi panjang, gambar yang runut, punya pesan, spesifik, bahasa yang lazim, dan tampilan yang berkesan. Pastikan konten tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditekankan.<sup>30</sup>

Berbagai pakar media memberikan penjelasan tentang desain yang efektif dan efisien sehingga tersalurkan pesan-pesan yang diharapkan kepada objek dakwah. Terutama pada media digital, banyak sekali pilihan media yang dapat digunakan di dalam mendesain konten, khususnya pada media social. Hal tersebut dapat dilakukan karena hampir semua masyarakat memiliki handphone Android dan dapat mengaksesnya dengan mudah. Penggunaan media social lebih mudah dijangkau oleh masyarakat seperti Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok, dan WA group, sehingga media social ini menjadi perhatian tersendiri oleh seluruh penyuluh agama Islam.

Fitur-fitur aplikasi yang tersedia di cloud seperti desain grafis, video, gambar, dan lainnya sangat banyak. Hal yang penting dikuasai oleh Penyuluh Agama Islam adalah cara dan langkah-langkah di dalam mendesain konten

---

<sup>30</sup>Japiruddin, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang," *Wawancara*, Enrekang, 19 September 2023.

dakwah ke dalam fitur tersebut sehingga menarik dan berkesan bagi masyarakat.

Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Manfaatkan teknologi terkini untuk mendukung pengembangan media dakwah. Hal ini bisa melibatkan penggunaan perangkat lunak desain grafis, penyuntingan video, platform digital, atau aplikasi khusus dakwah. Banyak aplikasi yang dapat diunduh melalui Hanphone Android dan mudah dikembangkan karena disertai petunjuknya.<sup>31</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa peluang dakwah cukup besar dengan melihat banyak fitur-fitur aplikasi yang dapat dimanfaatkan. Meskipun fitur tersebut umumnya berbayar tetapi ada yang bersifat gratis pada masa tertentu sehingga dapat diambil pada masa tertentu. Apabila fitur tersebut diisi konten dakwah yang menarik maka dapat dipublish melalui akun media social penyuluh agama Islam. Agar pesan dakwah melalui akun media social dapat dibaca oleh masyarakat, maka Penyuluh Agama Islam menyampaikan kepada masyarakat dan men-follow-nya. Dengan demikian, setiap kali mengunduh konten dakwah di media sosial, maka masyarakat dapat melihat dan mengunduhnya jika diperlukan.

Konten dinilai sangat memberi pengaruh yang signifikan kepada penontonnya sehingga kekuatan konten dalam suatu unggahan cukup besar. Konten kreasi menjadi salah satu kajian tersendiri di era kekinian karena dengan konten yang relevan dapat dengan mudah mempengaruhi opini penonton. Namun demikian, salah seorang informan mengemukakan pendapatnya bahwa:

Pastikan konten dan cara penyampaian pesan dalam media dakwah tetap sesuai dengan prinsip-prinsip etika dakwah. Hindari konten yang provokatif atau dapat menimbulkan konflik. Begitu konten yang mengandung nuansa

---

<sup>31</sup>Asrianti, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang," *Wawancara*, Enrekang, 18 September 2023.

pornografi, hoaks, dan kekerasan verbal, dan yang diperkuat adalah nilai-nilai edukasi, berdampak pada kenyamanan dan kebahagiaan umat.<sup>32</sup>

Konten yang baik di dalam menyajikan pesan-pesan dakwah dilihat dari tujuan pesan, daya serap penerimaan, dan tidak ada interpretasi bias atas konten tersebut. Keterangan informan di atas menegaskan bahwa Islam itu agama damai dan indah sehingga kreasi konten dakwah yang berbasis media sosial, juga harus menghadirkan keindahan dan kebahagiaan. Penggunaan bahasa yang tepat, tata bahasa dan kaidah yang benar, tidak provokatif, tidak bernuansa pornografi, bukan hoaks, apalagi mengandung kekerasan verbal. Konten dakwah perlu diidentifikasi dan dipetakan siapa objek dakwah sehingga desain kontennya pun disesuaikan.

Konten dakwah dengan menggunakan aplikasi media sosial, sebaiknya dikembangkan dalam bentuk interaktif, yakni jika ada yang belum dipahami, maka ada ruang untuk menjawabnya. Penggunaan media dakwah memiliki banyak pilihan, ingin secara langsung maka media bantu bisa banyak disiapkan, jika pertemuannya melalui zoom, maka pengelolaannya lebih kompleks dan medianya serba digital, jika pertemuannya melalui *chat live* dengan menggunakan aplikasi tertentu, maka juga bagian dari proses dakwah yang memanfaatkan media digital. berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Bangun interaksi dengan pengguna melalui media dakwah. Pertimbangkan untuk menyertakan fitur komentar, kuis, atau interaksi langsung melalui platform digital untuk meningkatkan keterlibatan. Jika melalui akun media sosial, maka masyarakat diajak men-follow media sosial penyuluh supaya

---

<sup>32</sup>Irma, S.Pd., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 19 September 2023.

tidak terlewatkan informasi aktual tentang Islam, begitu juga dengan mudah join di Tiktok untuk membahas sesuatu.<sup>33</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan pentingnya akun media social yang digunakan dalam mentransmisikan pesan-pesan dakwah adalah yang memiliki fitur komentar, like, share, bahkan dapat interaksi langsung, baik *chat live* maupun *zoom live*. Jika konten yang di-upload bersifat tidak live, maka netizen dapat berkomentar, bertanya, menanggapi, atau memberi pesan, dan seterusnya. Jika ada pertanyaan, tanggapan, dan sejenisnya, maka penyuluh dapat memberikan jawaban, tanggapan, koreksi, dan seterusnya. Konteks interaksi dakwah dengan memanfaatkan akun digital, ada dua yang lazim digunakan yakni secara langsung (live) dan secara tidak langsung.

Perkembangan aplikasi dan desain konten cukup dinamis, menuntut penyuluh agama Islam selalu meng-upgrade kompetensi dan wawasannya. Akun aplikasi cukup banyak variasinya yang dapat digunakan dalam desain konten, sekaligus dapat dishare melalui akun media social yang tersedia. Berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan, bahwa:

Masyarakat cenderung cepat respon terhadap hal-hal yang baru dan menggugah nalarnya. Penyuluh sejatinya selalu mengikuti perkembangan khususnya dalam akun-akun digital yang relevan untuk diunduh. Oleh karena itu, secara berkala, sebaiknya dilakukan pembaruan terhadap konten dan format media dakwah agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan audiens.<sup>34</sup>

Perkembangan fitur-fitur digital bersifat akseleratif, sehingga konten creator selalu mengikuti perkembangan tersebut untuk digunakan secara

---

<sup>33</sup>Asrianti, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang," *Wawancara*, Enrekang, 18 September 2023.

<sup>34</sup>Muhaini, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

maksimal. Penyuluh agama Islam menyiapkan aplikasi yang sudah terupdate, lalu disiapkan konten dakwah yang akan didesain sedemikian rupa, kemudian diupload masuk ke akun media social. Aplikasi konten dakwah penting disesuaikan dengan spesifikasi hardware yang disiapkan seperti laptop, handphone, atau iphad. Rendahnya spesifikasi hardware, berimplikasi pada terbatasnya akun yang dapat didownload, lambat loading internet, proses desain yang lamban, dan sebagainya. Spesifikasi hardware yang tinggi, akan leluasa mendownload aplikasi desain konten yang berbagai macam bentuknya, proses desain yang cepat dan tepat, serta kemudahan akses internet dalam interaksi peserta.

Media dakwah senantiasa mengalami tuntutan dan kebutuhan untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Penyuluh Agama Islam dituntut selalu meng-upgrade kompetensinya sehingga dapat memanfaatkan media dakwah secara maksimal untuk pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Berikut dikemukakan langkah-langkah dalam mengembangkan media dakwah, meliputi:

- 1) Identifikasi tujuan media dakwah;
- 2) Pahami target audiens;
- 3) Pilih format media yang tepat;
- 4) Ciptakan konten dakwah yang berkualitas;
- 5) Manfaatkan teknologi digital secara efektif;
- 6) Perhatikan kesesuaian dengan etika dakwah;
- 7) Perhatikan keterlibatan pengguna; dan
- 8) Lakukan pembaruan berkala.

e. Merumuskan strategi dakwah

Dakwah di masyarakat senantiasa mengalami berbagai tantangan dan hambatan, baik secara teknis, metodologis, maupun substantif. Tantangan secara teknis dalam dakwah meliputi teknologi dan media, keamanan data di dalam akun

atau website, dukungan sarana dan prasarana, bahkan aspek bahasa. Tantangan dari segi metodologis meliputi kesesuaian nilai-nilai budaya, proses adaptasi dengan masyarakat, dan kemampuan komunikasi. Tantangan dari segi substantive meliputi tafsir Al-Quran dan Hadits, interpretasi isu-isu kontemporer, dan masalah ekstremisme dan radikalisme, dan berbagai tantangan lainnya yang bersifat personal, sosial, politik, dan seterusnya.

Banyaknya tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan dakwah di masyarakat, dibutuhkan berbagai pendekatan, strategi, metode, bahkan teknik-teknik yang tepat di masyarakat. Secara umum, beberapa model dakwah yang ditemukan dalam referensi utama Islam yakni Al-Quran dan Hadits terkait dakwah. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang informan, sebagai berikut:

Islam memberikan pilihan-pilihan yang bervariasi mengenai strategi dakwah di masyarakat. Penyuluh agama Islam dapat memilih atau mengkombinasikan satu sama lain, berdasarkan tuntutan dan kebutuhan di masyarakat. Jenis model dakwah tersebut meliputi dakwah bil hal, bil lisan, bil tadwin, dan bil hikmah, keteladanan, pembiasaan, sanksi dan pujian, public speaking, dan lainnya.<sup>35</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa fenomena di masyarakat sangat kompleks dan bervariasi, sehingga dibutuhkan strategi yang tepat dan relevan. Islam memberikan pandangan yang fleksibel terkait penerapan strategi dakwah, dapat memilih jenis-jenisnya namun dipertimbangkan aspek tujuan, audiens, dan aspek lainnya. Strategi dakwah yang disebutkan di atas dapat dikombinasikan satu sama lain sehingga dapat berjalan efektif dan efisien dalam

---

<sup>35</sup>Irma, S.Pd., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 19 September 2023.

pencapaian tujuan. Karena dakwah bersifat totalitas pembentukan kepribadian agar menjadi insan kamil, maka seluruh strategi dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan di masyarakat.

Perumusan dan pemilihan strategi dakwah memiliki keterkaitan dengan variabel-variabel dalam kehidupan sosial. Dakwah bersifat universal dan mencakup segala aspek, sehingga seluruh aspek kehidupan penting dihubungkan dengan pemilihan strategi dakwah. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan oleh salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Lakukan analisis menyeluruh terhadap lingkungan di mana dakwah akan dilakukan. Dakwah hadir untuk diresapi, dipahami, diamalkan, dan menjadi bagian dari dirinya masyarakat, sehingga variabel lingkungan menjadi salah satu hal penting dibedah lebih intens. Selanjutnya, pertimbangkan aspek-aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang dapat mempengaruhi pelaksanaan dakwah.<sup>36</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa strategi dakwah melihat aspek lingkungan sosial budaya bahkan lingkungan alam dimana dakwah berlangsung. Desain strategi dakwah dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, misalnya daerah pertanian, dataran tinggi, daerah pesisir, daerah dataran rendah, dan seterusnya akan mempengaruhi pendekatan dakwah. Begitu juga objek dakwah yang sudah beruntung secara ekonomi dengan yang belum, objek yang bekerja di sector formal dan sector nonformal atau informal, objek yang dilihat secara usia, yakni anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, dan lainnya.

Masyarakat senantiasa mengalami transformasi dan perubahan, seiring perkembangan teknologi informasi dan digital di era revolusi industry 4.0.

---

<sup>36</sup>Asrianti, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang," *Wawancara*, Enrekang, 18 September 2023.

Masyarakat memiliki kecenderungan pemahaman dan pengamalan keagamaan sehingga hal ini menjadi penting untuk diperhatikan penyuluh agama Islam dalam menetapkan strategi dakwah. Berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Masyarakat memiliki trend dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Penting ditentukan tujuan strategis yang ingin dicapai melalui dakwah, hasil kolaborasi dari masyarakat dan tuntutan kongtemporer. Kemudian, fokuskan pada perubahan yang diinginkan dalam masyarakat atau individu yang menjadi target dakwah.<sup>37</sup>

Keterangan informan di atas mendeskripsikan bahwa setiap masyarakat memiliki kecenderungan untuk berpikir, memahami, dan meyakinkannya terkait dalam ajaran Islam. Pemahaman yang baik terhadap trend masyarakat dalam beragama, akan memudahkan penyuluh agama Islam dalam desain media dan strategi dakwah di masyarakat. Jika masyarakat sudah terbuka dengan pendidikan formal, maka sejatinya dakwah diarahkan tentang pentingnya menuntut ilmu, dampak ilmu, tujuan ilmu, dan perubahan personal bagi orang yang berilmu. Jika secara ekonomi rata-rata sudah mapan, maka pendekatan dakwah adalah pentingnya kejujuran, keadilan, rasa syukur, sabar, dan seterusnya. Banyak aspek yang dapat dipetakan mengenai situasi dan kondisi pada masyarakat di Kab. Indonesia sehingga memudahkan untuk merumuskan dan menetapkan strategi dakwah di masyarakat.

Strategi dakwah didesain dan dikembangkan sesuai dengan tingkat pemahaman, mazhab yang diikuti, dan kecenderungan memahami agama oleh masyarakat. Bahasa dakwah yang digunakan penyuluh agama Islam harus sesuai

---

<sup>37</sup>Muhaini, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

dengan bahasa agama yang dipahami oleh masyarakat. Terkait efektivitas penggunaan strategi dakwah, salah seorang informan menyatakan bahwa: Identifikasi dan pahami target audiens secara mendalam. Pemahaman ini dapat membantu menyesuaikan strategi komunikasi dan pendekatan yang lebih efektif.<sup>38</sup> Jika trend pemahaman agama masyarakat mengarah kepada fiqhi, maka bahasa dakwah dan strateginya mengarah kepada penguatan fiqhi, begitu juga dengan aspek yang lain.

Strategi dakwah dengan gaya komunikasi yang dinamis dan fleksibel, pwerlu menjadi perhatian bagi setiap penyuluh agama Islam. Dakwah dengan desain strategi komunikasinya menggunakan kata kunci, pesan-pesan singkat, ada *tagline*, atau prinsip-prinsip mendasar ajaran Islam, menjadi trend perbincangan dakwah kontemporer. Berikut keterangan dari informan yang menyatakan bahwa Rancang pesan kunci yang kuat dan sesuai dengan tujuan dakwah. Pesan ini harus jelas, relevan, dan mampu memotivasi perubahan perilaku atau pemahaman.<sup>39</sup> Setiap penyuluh agama Islam di KUA Kabupaten Enrekang akan dituntut dan sesuai kebutuhan *mad'u*, menemukan strategi yang tepat di dalam menyajikan bahan dakwah sehingga *mad'u* dapat menjalankan ajaran islam secara *kaffah*.

Strategi dakwah yang di dalamnya ada komponen metode yang lebih operasional pola penyajian dakwah dari da'i kepada mad'u. Berbagai metode yang diperkenalkan oleh para ahli dalam bidang dakwah, ada yang diperkenalkan oleh penyuluh agama Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh informan adalah:

---

<sup>38</sup>Irma, S.Pd., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 19 September 2023.

<sup>39</sup>Muhaini, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

Tentukan metode dakwah yang paling sesuai dengan konteks dan audiens. Ini bisa melibatkan ceramah, tanya jawab, simulasi, demonstrasi, dan lainnya, dan juga melalui metode pemberdayaan masyarakat, melalui media sosial, melalui literatur, atau metode lainnya. Eksistensi metode dakwah sangat dibutuhkan dengan kolaborasi metode yang satu dengan yang lain, karena saling menguatkan beberapa metode.<sup>40</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa metode dakwah yang bersifat operasional di lapangan terdapat jenis-jenis yang dapat langsung diterapkan, seperti ceramah, inquiry, penugasan, Tanya jawab, simulasi, demonstrasi, dan seterusnya. Kemudian, pendekatan yang disebutkan adalah pemberdayaan masyarakat atau bakti social, melalui interaksi massif di media social, dan melalui penguatan literature sampai aksesnya yang maksimal. Namun demikian, metode dakwah yang kuat dan bernilai apabila beberapa metode berkolaborasi satu dengan yang lain. Setiap tema dakwah dapat menggunakan metode dengan kolaborasi yang baik dan relevan, boleh jadi setiap berdakwah menggunakan ceramah, metode tanya jawab, simulasi atau demonstrasi, sekaligus pemanfaatan media sosial atau literatur yang ada.

Strategi dakwah yang berbasis teknologi digital ialah memadukan atau mengintegrasikan dakwah dan teknologi sehingga tampak satu kesatuan yang utuh. Teknologi sebagai instrument yang bertujuan memudahkan pola hidup manusia, dapat diberdayakan untuk mendesain dakwah yang lebih fleksibel dan dinamis yang relevan dengan masyarakat. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Manfaatkan teknologi dan media dengan bijak untuk mencapai audiens yang lebih luas. Pilih platform yang paling efektif dan relevan dengan target

---

<sup>40</sup>Asrianti, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang," *Wawancara*, Enrekang, 18 September 2023.

audiens, seperti website, aplikasi mobile, atau media sosial. Integrasi teknologi dan media dakwah mendorong pengguna lebih kreatif, inovatif, dan kritis terhadap konten-konten dakwah yang berseliweran.<sup>41</sup>

Berkembangnya media dakwah yang berbasis teknologi digital, telah berimplikasi kepada strategi dakwah yang selama ini lazim dilakukan kini telah memberi warna baru. Jika dakwah berbasis teknologi maka strategi penyampaian pesan keagamaan di masyarakat juga mengalami dinamika. Dakwah berbasis teknologi digital menjadi trend masa kini dengan kreasi konten, pola penyampaian, pengelolaan dakwah, evaluasi dakwah, dan seterusnya. Dakwah menjadi bagian dari keidupan sosial di masyarakat selama masih aktif internet karena bersinergi dengan media sosial.

Berdakwah dengan lisan lebih mengarah kepada penguatan narasi yang mengurutkan suatu peristiwa ke peristiwa yang lain atau suatu dalil normative dan relasinya dengan dalil yang lain. Metode kisah atau cerita masih banyak digandrungi masyarakat sehingga masih sangat tertarik penggunaan metode tersebut. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa:

Gunakan cerita atau sejarah sebagai konten yang menarik untuk meningkatkan daya tarik pesan dakwah. Cerita dapat memudahkan audiens untuk memahami nilai-nilai atau ajaran yang ingin disampaikan. Cerita yang bersifat story dapat menampilkan public figure yang dapat menjadi contoh dan inspirasi perjuangan Islam sekarang ini.<sup>42</sup>

Desain konten dakwah yang bersifat story atau cerita-cerita menarik dinilai sangat menarik di masyarakat. Istilah lain dalam media konvensional, disebut metode kisah yakni tokoh-tokoh yang disebutkan dan diabadikan di dalam Al

---

<sup>41</sup>Irma, S.Pd., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 19 September 2023.

<sup>42</sup>Asrianti, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang," *Wawancara*, Enrekang, 18 September 2023.

Quran yang dapat menjadi ibrah untuk kesadaran beragama. Konten sejarah atau story yang dikemas ke dalam media digital sangat menarik, karena hal yang biasa dapat menjadi menarik jika penyajiannya benar-benar apik dan sistematis. Desain konten dalam bentuk story dapat dikembangkan melalui gambar diam, atau bentuk video animasi, atau film, atau bentuk narasi. Penulis dapat memilih desain konten yang lebih relevan, terjangkau, mudah diterapkan, dan menarik dari masyarakat.

Ada beberapa materi dakwah yang membutuhkan pendalaman dan penguasaan dari segi tindakan atau praktikum. Hal tersebut mempertegas bahwa jika gerakan dalam ibadah ada yang salah boleh jadi membatalkan syarat sah atau rukun wajib. Hal tersebut diperlukan sikap kehati-hatian bagi penyajian bahan dakwah ke masyarakat sehingga benar-benar gerakan atau tindakan sesuai dengan syariaih. Berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Pertimbangkan pendekatan interaktif dalam dakwah, seperti diskusi kelompok, lokakarya, atau kegiatan partisipatif. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman audiens. Materi yang dinilai dalam dan perlu penguatan keterampilan dalam mempraktikkan, perlu ada kegiatan yang lebih interaktif dengan metode tambahan simulasi dan demonstrasi.<sup>43</sup>

Kegiatan penyuluhan agama Islam di masyarakat bukan saja berdiri di depan mimbar dan berceramah, tetapi juga kegiatan pendidikan seperti pembelajaran TKA-TPA, majlis taklim, pengajian, program tahfidz, dan sebagainya. Program dakwah yang melibatkan proaktif peserta atau jamaah untuk bertanya atau berdiskusi, seperti majelis taklim, pengajian, atau pertemuan keagamaan. Strategi interaktif dinilai sangat efektif karena masyarakat (jamaah) berpartisipasi untuk menanyakan apa yang belum diketahui atau masih ragu atau

---

<sup>43</sup>Muhaini, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

mencocokkan pemahamannya. Apabila dakwah yang bersifat satu arah, maka jamaah tidak dapat mengajukan pertanyaan atau hal-hal yang masih meragukannya.

Program dakwah yang berhasil apabila terjadi perubahan positif bagi masyarakat dan proaktif dalam kegiatan keagamaan. Pencapaian sasaran tersebut banyak peran yang diberikan oleh strategi yang dipilih oleh penyuluh agama Islam. Strategi memiliki banyak variabel yang terkait dan strategi yang dipilih oleh penyuluh agama Islam merupakan hasil pertimbangan pribadinya. Oleh sebab itu, perlu ada indikator-indikator yang jelas penerapan strategi dakwah sehingga dapat tercapai sasaran dakwah. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari salah satu informan, bahwa:

Pemilihan strategi dakwah membutuhkan kriteria yang jelas termasuk variabel yang terkait dengannya. Oleh sebab itu, perlu ditetapkan indikator kinerja dan mekanisme monitoring untuk mengukur efektivitas strategi dakwah. Lakukan evaluasi secara berkala dan sesuaikan strategi jika diperlukan.<sup>44</sup>

Keterangan informan di atas mendeskripsikan bahwa sebelum memilih strategi dakwah maka perlu ditetapkan indikator-indikator yang jelas dan tepat. Jika indikator sudah jelas, maka strategi dipilih berdasarkan indikator yang telah ditetapkan tersebut. Pemilihan indikator mengacu kepada variabel-variabel yang terkait dengan dakwah di masyarakat. Dengan demikian, jika ada strategi dakwah yang kurang tepat sasaran atau relevan, maka yang perlu dievaluasi adalah indikator tersebut. Di sinilah pentingnya diskusi bersama pihak yang terkait tentang pemetaan dakwah di masyarakat secara komprehensif.

---

<sup>44</sup>Wahidah, S.Ag. "Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

Strategi dakwah bersifat dinamis karena yang dihadapi adalah manusia yang memiliki dinamika dalam setiap saat. Sifat fleksibilitas dalam pemilihan strategi dakwah sangat penting untuk meningkatkan partisipasi dan daya serap masyarakat sebagai *mad'u*. terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Pertimbangkan fleksibilitas dalam strategi dakwah. Lingkungan sosial dan budaya dapat berubah-ubah, sehingga strategi perlu dapat diadaptasi untuk tetap relevan. Begitu juga keragaman jamaah dalam hal pemahaman keagamaan, kesadaran akan ketaatan, gaya penerimaan materi, cara menginterpretasikan, dan termasuk pemanfaatan teknologi digital.<sup>45</sup>

Masyarakat mengalami dinamika dan dialektika yang pesat seiring akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Iptek yang berbasis digital telah merambah masuk ke dalam kehidupan social masyarakat. Digital melalui media social, bukan saja hal positif yang diterima oleh masyarakat, tetapi juga hal-hal negatif yang membanjiri pemberitaan bahkan masalah hoaks yang dapat mengintervensi pemikiran dan pemahaman keagamaan masyarakat. Kondisi inilah menuntut penyuluh agama Islam senantiasa meningkatkan kompetensinya bidang strategi dakwah agar dapat beradaptasi dengan dinamika dan dialektika masyarakat.

Berbagai tantangan dan hambatan program dakwah di masyarakat, yang seringkali di luar perkiraan, yang menjadi alasan yang kuat penyuluh agama Islam penting selalu mengikuti bimbingan dan mengupgrade kemampuannya. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan memberikan penegasan bahwa:

---

<sup>45</sup>Anita Andayanti, S,Ag., M.Pd., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

Kompleksitasnya masalah dakwah di masyarakat dan banyaknya kompetensi yang harus dimiliki oleh da'I, maka penyuluh agama Islam sejatinya selalu meng-upgrade kemampuannya. Sejatinya secara berkala diberikan pelatihan dan dukungan untuk meningkatkan keterampilan para pelaku dakwah. Keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan keterampilan lainnya dapat memperkuat strategi dakwah.<sup>46</sup>

Masyarakat terdiri dari orang-orang yang sangat beragam, baik dari segi pendidikan dan pengetahuan, tingkat otokritik, orientasi hidup, suasana kebatinan (psikologis), pandangan tentang nilai, mazhab keagamaan, dan sebagainya. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa penyuluh agama Islam dinilai penting memiliki wawasan keagamaan yang luas dan pemahaman keagamaan dari berbagai mazhab. Begitu juga cara menyikapi dan merespon tindakan atau perilaku keagamaan masyarakat, serta strategi membangun kesadaran, khususnya merubah pola pikir dan keyakinan yang tidak berdasar.

Strategi dakwah sangat penting dikembangkan di dalam kegiatan dakwah. Strategi dakwah memanfaatkan semua sumber daya untuk diintegrasikan dalam menyajikan pesan-pesan dakwah yang lebih relevan, menarik, dan bermakna. Beberapa langkah dalam merumuskan strategi dakwah di masyarakat, meliputi: 1) Analisis lingkungan; 2) Identifikasi tujuan strategis; 3) Pemetaan target audiens; 4) Penyusunan pesan kunci; 5) Pilih metode dakwah yang tepat; 6) Integrasi teknologi dan media; 7) Penggunaan cerita dan konten menarik; 8) Pertimbangkan pendekatan interaktif; 9) Monitoring dan evaluasi; 10) Fleksibilitas dan adaptasi; 11) Pelatihan dan peningkatan keterampilan.

#### f. Mengevaluasi keberhasilan dakwah

---

<sup>46</sup>Muhaini, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

Setiap program memiliki tujuan dan setiap tujuan harus dilakukan evaluasi untuk memastikan ketercapaian tujuan. Evaluasi dalam dakwah memang dibutuhkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program atau tingkat kegagalan program dakwah tersebut. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan komprehensif, yakni melihat aspek desain atau persiapan dakwah, pelaksanaan dakwah, dan keberhasilan dakwah. Program dakwah tersebut dievaluasi secara keseluruhan, jika ada kesalahan dimulai dari persiapan, maka selanjutnya akan mengalami kegagalan. Jadi evaluasi dakwah bersifat utuh, menyeluruh, dan terstruktur, yaitu dakwah harus didesain, dilaksanakan berdasarkan desain, dan mengukur ketercapaian berdasarkan desain tersebut.

Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Enrekang melakukan evaluasi keberhasilan dakwah, di samping sebagai laporan administrasi juga sebagai input bagi personal penyuluh untuk memperbaiki diri. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan informan bahwa:

Dakwah harus dilakukan pengukuran dan penilaian atas capaian keberhasilan dakwah, perkembangan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, tantangan yang dihadapi di dalam melaksanakan dakwah, dan menjadi masukan bagi perbaikan dakwah selanjutnya.<sup>47</sup>

Keterangan di atas menegaskan urgensi dilakukan pengukuran dan penilaian program dakwah. Tujuan dilakukan evaluasi dakwah untuk melihat ketercapaian tujuan dakwah, progress perkembangan belajar jamaah, mendeteksi berbagai kekurangan dan hambatan, dan menjadi masukan untuk perbaikan program dakwah ke depan. Dakwah sebagai suatu proses maka evaluasi dilakukan

---

<sup>47</sup>Muhaini, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

juga berorientasi proses, dalam arti jika prosesnya baik maka terbuka peluang mendapatkan hasil yang maksimal. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi Penyuluh Agama Islam untuk mengamati dan menilai proses berlangsung dakwah agar dapat diperbaiki secepat mungkin jika ada rekomendasi, kemudian mendapatkan hasil yang diharapkan.

Kegiatan evaluasi dakwah merupakan kegiatan yang kompleks dan membutuhkan prosedur yang terstruktur dan sistematis. Berikut dikemukakan beberapa langkah dalam mengevaluasi keberhasilan dakwah, yaitu:

Evaluasi dakwah perlu disusun indikator sebagai acuan evaluasi. Kemudian ditetapkan indikator kinerja yang spesifik, terukur, dan dapat diukur untuk setiap tujuan dakwah. Indikator ini harus mencerminkan pencapaian yang diinginkan.<sup>48</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa bahan yang akan dievaluasi adalah indikator yang ditetapkan sejak awal. Indikator tersebut diambil dari tujuan dakwah yang telah dirumuskan sehingga terbaca nantinya seberapa jauh presentasi pencapaian tujuan. Indikator evaluasi tersebut merupakan bahan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah sehingga dapat diuji dan diukur setelah kegiatan. Indikator evaluasi tersebut dijadikan sebagai soal yang menjadi tagihan dalam pengukuran dan penilaian keberhasilan dakwah. Soal sebagai bentuk tagihan kepada jamaah dapat berupa lisan atau tulisan dan dapat berupa pengamatan.

---

<sup>48</sup>Anita Andayanti, S,Ag,, M.Pd., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

Pandangan selanjutnya di dalam mengukur indikator kinerja, dapat dilakukan dengan berbagai teknik pengolahan data. Salah seorang informan memberikan tanggapan bahwa:

Kumpulkan data yang diperlukan untuk mengukur indikator kinerja. Data bisa berupa statistik, hasil survei, testimoni, atau informasi lain yang relevan dengan tujuan dakwah. Pengolahan data evaluasi dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh penyuluh agama Islam, apakah berupa kuantitatif atau kualitatif.<sup>49</sup>

Keterangan di atas menegaskan bahwa pengumpulan data evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti teknik statistik jika melalui angket, melalui hasil survey, testimony, atau melalui tes dan non tes. Kemudian, pengolahan data hasil evaluasi dapat dilakukan dengan dua cara secara umum, yakni kuantitatif dan kualitatif. Olah data yang bersifat kuantitatif dapat dilakukan apabila pengumpulan datanya melalui angket atau hasil survey. Selanjutnya olah data yang bersifat kualitatif lebih mengarah pada hasil penilaian dari soal-soal yang ada. Dengan demikian, bentuk olah data evaluasi dapat didesain untuk ditetapkan kedua teknik tersebut yakni kuantitatif atau kualitatif. Kemudian informan menjelaskan bahwa: “Bandingkan data yang diperoleh dengan tujuan awal dakwah. Evaluasi ini akan membantu menentukan sejauh mana tujuan-tujuan telah tercapai.”<sup>50</sup>

Evaluasi yang bersifat proses dilihat pada aspek interaksi dan komunikasi selama kegiatan dakwah berjalan, baik melalui secara langsung maupun melalui

---

<sup>49</sup>Wahidah, S.Ag. “Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

<sup>50</sup>Muhaini, S.Ag., “Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

media sosial. Selanjutnya, dikemukakan tanggapan informan yang menyatakan bahwa:

Evaluasi respons dan keterlibatan audiens terhadap pesan dakwah. Hal ini dapat mencakup jumlah partisipasi, interaksi melalui media sosial, atau umpan balik langsung dari audiens. Evaluasi respon menunjukkan adanya minat dan kesungguhan jamaah terhadap kegiatan dakwah di masyarakat.<sup>51</sup>

Salah satu aspek yang sangat penting bagi jamaah dalam program dakwah adalah minat dan partisipasi dari masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika proses berjalan lancar, efektif, dan efisien, maka pencapaian tujuan dakwah dapat terealisasi. Bentuk respon dan partisipasi masyarakat misalnya proaktif dalam mendukung kelancaran dakwah, ikut mengajak masyarakat menerima dakwah, aktif bertanya atau berdiskusi selama proses, dan menunjukkan ketulusan mengikuti dakwah. Dalam konteks ini, jika masyarakat proaktif dan partisipatif, menunjukkan dalam dimensi evaluasi yakni memiliki kecerdasan emosional yaitu sebuah potensi yang dapat mengantarkan kepada keberhasilan.

Evaluasi dakwah terpetakan ke dalam aspek-aspek yang akan diukur, seperti kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan psikomotorik. Kecerdasan tersebut mendeskripsikan suatu kesatuan yang sejatinya dimiliki oleh setiap peserta dakwah sehingga dapat mewujudkan tujuan Islam itu sendiri.

Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Setiap penyuluh agama Islam dituntut memetakan kompetensi atau kecerdasan yang dimiliki oleh audiens dalam setiap tema dakwah. Sebagaimana diketahui paling tidak dapat dianalisis kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan vokasional. Analisis dampak perubahan yang diinginkan oleh dakwah, baik dalam pemahaman, sikap, atau perilaku

---

<sup>51</sup>Wahidah, S.Ag. "Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

audiens. Identifikasi perubahan positif dan dampak nyata dalam masyarakat.<sup>52</sup>

Keterangan tersebut mendeskripsikan bahwa setiap tema dakwah mengandung tujuan keempat kecerdasan yang disebutkan yaitu intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan vokasional. Kelima kecerdasan tersebut harus jelas indikatornya setiap tema, sehingga mudah diukur dan diuji ketercapaiannya setelah selesai program dakwah. Begitu juga setiap tema dakwah ada kecerdasan yang lebih dominan, misalnya dalam hal tauhid, yang dominan adalah kecerdasan spiritual, kemudian intelektual, emosional, sosial, dan vokasional.

Setiap program dakwah tidak menutup kemungkinan ada yang berhasil secara maksimal dan ada yang belum berhasil, tetapi dipastikan ada perkembangan belajarnya. Belum berhasilnya peserta dakwah dalam mencapai tujuan merefleksikan adanya kelemahan dan hambatan yang menuntut untuk perbaikan. Terkait dengan hal tersebut dipertegas oleh salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Lakukan wawancara atau diskusi kelompok dengan audiens atau peserta dakwah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang persepsi mereka terhadap dakwah dan perubahan yang mereka alami. Informasi dari peserta dakwah akan memberikan input untuk penguatan atau perbaikan tergantung rekomendasi yang diberikan.<sup>53</sup>

Keterangan di atas menegaskan pentingnya ada informasi langsung dari peserta dakwah terkait dengan proses pelaksanaan dakwah tersebut. Teknik mendapatkan informasi yang autentik dan valid, dapat dilakukan dengan melalui

---

<sup>52</sup>Anita Andayanti, S.Ag., M.Pd., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

<sup>53</sup>Wahidah, S.Ag. “Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

angket, wawancara langsung, surat kaleng, atau testimony setiap peserta dakwah. Teknik-teknik tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, namun disesuaikan dengan kondisi peserta dan suasana dakwah di masyarakat. Misalnya, ada peserta dakwah tidak sungkan menyampaikan secara langsung sehingga ingin melalui surat kaleng agar tidak ketahuan namanya, dan seterusnya.

Tidak menutup kemungkinan komponen media menjadi salah satu faktor adanya hambatan di dalam proses pelaksanaan dakwah. Hal ini dapat diminta keterangan dari masyarakat sebagai peserta dakwah, sejatinya menggunakan media dakwah seperti apa, kreasi konten, dan lainnya. Berikut dikemukakan tanggapan dari informan yang menyatakan bahwa:

Evaluasi efektivitas media yang digunakan dalam dakwah. Periksa apakah media tersebut mencapai audiens secara efektif dan apakah pesan disampaikan dengan jelas. Jika perlu ditanyakan kepada peserta dakwah jenis media apa yang relevan, modelnya, desain konten, dan seterusnya.<sup>54</sup>

Pemilihan dan penggunaan media dakwah penting ada penyelerasan antara kebutuhan masyarakat sebagai peserta dakwah dengan yang dikuasai penyuluh agama Islam. Bahkan dalam perbaikan dan pembenahan media dakwah, penyuluh agama Islam dapat berkonsultasi dengan stakeholder eksternal secara langsung. Berikut keterangan dari informan bahwa: “Melibatkan stakeholder terkait, seperti lembaga dakwah, masyarakat setempat, atau pihak berkepentingan lainnya, dalam proses evaluasi. Mereka dapat memberikan perspektif tambahan dan dukungan”.<sup>55</sup> Keterangan dari stakeholder eksternal dapat menyempurnakan informasi dan

---

<sup>54</sup>Anita Andayanti, S.Ag., M.Pd., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

<sup>55</sup>Wahidah, S.Ag. “Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

penguatan di dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan media dan komponen lainnya.

Evaluasi dakwah sangat penting dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam agar program dakwah menjadi berkualitas dan berimplikasi kepada masyarakat. Merancang sistem evaluasi, Penyuluh Agama Islam memulai dengan menentukan indikator kinerja dakwah, kemudian melakukan pengumpulan data, melakukan perbandingan data dengan tujuan awal. Selanjutnya penting dilakukan evaluasi respons dan keterlibatan audiens dalam dakwah lalu menganalisis dampak perubahan pada diri peserta dakwah. Perbaikan program dakwah dapat mengambil informasi dari peserta dakwah melalui wawancara atau fokus grup diskusi. Kemudian Penyuluh melihat komponen lain seperti mengevaluasi media dakwah yang digunakan, dengan melibatkan stakeholder untuk melahirkan rekomendasi dan perbaikan.

Seluruh rangkaian dari proses evaluasi program dakwah penting dilakukan dokumentasi sebagai laporan pertanggungjawaban kepada atasan sekaligus referensi perbaikan kualitas dakwah. Evaluasi dakwah dibutuhkan tindakan yang professional sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Sikap keterbukaan Penyuluh Agama Islam menjadi prasyarat demi terjalannya interaksi dan komunikasi yang efektif dengan masyarakat dalam melaksanakan program dakwah.

2. Kompetensi penyuluh agama Islam dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya di Kabupaten Enrekang

Kompetensi dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia karangan Em Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja yang diterbitkan oleh Difa Publisher, berasal dari kata kompeten yang berarti berwenang untuk mengambil keputusan, berkuasa, berhak untuk memutuskan sesuatu. Jadi kompetensi adalah kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.<sup>56</sup>

a. Kompetensi substantif

Setiap pekerjaan professional membutuhkan kompetensi sebagai indikator mampu meningkatkan kinerja dengan baik. Penyuluh Agama Islam merupakan salah satu profesi yang bekerja sebagai pendakwah di masyarakat membutuhkan salah satu kompetensi, kompetensi substantif. Kompetensi substantif merupakan kompetensi inti bagi Penyuluh Agama Islam karena terkait langsung dengan kemampuan di dalam menguasai materi tentang dakwah yang mencirikan dirinya dalam keseharian dan cara melaksanakan dakwah di masyarakat. Berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Seorang Penyuluh harus memiliki pemahaman Islam yang cukup, tepat dan benar, memiliki pemahaman tentang hakikat dakwah dan gerakan amar ma'ruf nahi munkar; memiliki akhlak karimah sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Em Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*: (Bandung, Difa Publisher, 2000), h. 479

<sup>57</sup>Wahidah, S.Ag. "Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

Keterangan tersebut di atas menegaskan bahwa Penyuluh Agama Islam wajib memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ajaran Islam, memiliki komitmen dalam menjalankan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dapat menjadi teladan dalam melaksanakan ajaran Islam, dan memiliki akhlakul karimah dalam kesehariannya. Tugas berdakwah tersebut sebagai refleksi menyajikan pesan-pesan agama kepada masyarakat, sehingga harus mencerminkan dirinya telah mengamalkan apa yang telah disampaikan. Begitu juga seorang Penyuluh Agama Islam memiliki tuntutan dapat menjadi suri teladan yang baik serta istiqamah dalam membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan apa yang disampaikan salah seorang informan, maka Al Qur'an secara tegas memberikan panduan bahwa dalam menjalankan dakwah seorang da'i harus memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini disampaikan di dalam QS. Yusuf (12): 108 yang berbunyi :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي ۖ أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk golongan orang-orang musyrik.”<sup>58</sup>

Kompetensi Penyuluh Agama Islam yang disebutkan di atas hadir untuk menjelaskan Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin. Konteks ini dituntut

---

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*

mampu menguraikan relasinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta realitas kehidupan sosial dari berbagai bidang. Selanjutnya dikemukakan pandangan dari salah seorang informan, yaitu sebagai berikut:

Penyuluh agama Islam dituntut memiliki pengetahuan umum yang luas agar mampu menyajikan ajaran Islam dengan baik. Memiliki kesabaran dan kecintaan kepada umat sebagai seorang pendidik. Selanjutnya, memiliki pengetahuan tentang situasi dan kondisi lingkungan dengan baik, agar dapat menyampaikan pesan-pesan Islam sesuai dengan konteks lingkungan, sosial budaya, dan sosial politik yang ada, dan; memiliki rasa keikhlasan dan ketulusan untuk mendapatkan rahmat dari Allah Swt.<sup>59</sup>

Seorang Penyuluh Agama Islam membutuhkan instrument ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam memahami Islam secara *kaffah* dan relevan. Memetakan objek dakwah dapat dirumuskan dengan instrument ilmu sosiologi, budaya, ekonomi, politik, hukum, komunikasi, dan psikologi. Begitu juga dengan mendesain bahan dakwah, memerlukan instrument ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, terutama dalam desain bahan dakwah berbasis digital, penggunaan media sosial, pola komunikasi yang efektif, manajemen dakwah, strategi dakwah, sampai pada evaluasi keberhasilan dakwah. Relasi dakwah dengan ilmu pengetahuan sangat kuat dan Islam merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan.

Selanjutnya Penyuluh Agama Islam menjadi public figure di masyarakat yang merefleksikan dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan interpretasi Islam dalam kehidupan sosial. Kompetensi substantif yang penting bagi seorang Penyuluh Agama Islam yang terkait dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, dapat dikemukakan keterangan dari informan, sebagai berikut:

---

<sup>59</sup>Anita Andayanti, S,Ag., M.Pd., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

Seorang Penyuluh dituntut memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Kemudian mampu menginterpretasikan ayat-ayat dan hadis dengan benar sesuai konteks dan prinsip-prinsip tafsir.<sup>60</sup>

Seorang Penyuluh Agama Islam, di samping memiliki kemampuan hafalan minimal tentang ayat-ayat Al-Quran dan juga hadis yang dibutuhkan langsung dalam dakwah. Juga memiliki kemampuan secara metodologis tafsir Al-Quran dan Hadits dengan prinsip-prinsip epistemologisnya. Misalnya, dalam menjelaskan suatu ayat atau hadits, dibutuhkan pemahaman tentang *asbab al-nuzul*-nya ayat atau *asbab al-wurud*-nya hadits, terjemahnya, pandangan ahli tafsir, relasi dengan ayat dan hadits lainnya, kandungan pesan dan hikmah di dalamnya. Konteks ini Penyuluh Agama Islam akan memberikan pandangan yang lebih rasional, relevan, dan operasional setiap ayat atau hadits.

Penyuluh Agama Islam juga membutuhkan pengetahuan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ilmu kalam, ilmu tauhid, sejarah, fiqhi, tasawuf, filsafat, dan ilmu bahasa. Terkait dengan hal tersebut, dikemukakan pandangan salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Penyuluh Agama Islam sejatinya memiliki pemahaman yang kokoh mengenai konsep-konsep teologis dalam Islam, seperti tauhid, risalah, malaikat, nubuwah, fiqhi, qadha dan qadar, dan ilmu bahasa. Kemudian hal yang juga sangat penting adalah memahami kerangka pemikiran teologis, tasawuf, dan filosofis Islam.<sup>61</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa Islam memiliki banyak kandungan dari aspek keilmuan, sejarah, pemikiran, aspek kebahasaan, dan lain

---

<sup>60</sup>Irsal, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 07 Agustus 2023.

<sup>61</sup>Irsal, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 07 Agustus 2023.

sebagainya. Seorang Penyuluh Agama Islam paling tidak memiliki dasar-dasar keilmuan tersebut untuk dikembangkan dan diinterpretasikan ke dalam kehidupan keseharian. Disiplin yang disebutkan di atas sangat penting di dalam memperkaya khazanah keilmuan ke-Islaman, sehingga tampak benar-benar Islam menjadi sumber dari segala ilmu. Islam secara keilmuan mengkaji berbagai dimensi alam dan kehidupan, bahkan disebut memiliki tiga konsep, yakni *din*, *dunya*, dan *daulah*.

Selanjutnya, Islam sangat ketat dengan aspek aturan, baik dalam konteks beribadah, berpenampilan, bernegara, dan lainnya. Islam sebagai sumber hukum memberikan kajian yang cukup luas dan dalam tentang persoalan dalam hidup. Berikut dikemukakan keterangan informan yang menerangkan bahwa:

Penyuluh Agama Islam dituntut memiliki pengetahuan yang mumpuni pada bidang hukum-hukum Islam (*syariat*) dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, muamalah, dan akhlak. Selanjutnya sejatinya menguasai ilmu *fiqhi* dan *ushul fiqhi*, serta mampu memberikan pemahaman yang akurat dan kontekstual.<sup>62</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa kelebihan Islam yang memiliki ruang lingkup kajian yang bersifat universal dan mencakup segala aspek. Islam banyak berbicara tentang *syariah* yang menjadi penuntun dalam kehidupan agar dapat merasakan kesematan dunia dan akhirat. Penyuluh Agama Islam dituntut mampu memberikan pemahaman yang akurat dan komprehensif kepada masyarakat mengenai nilai-nilai muamalah dan kemaslahatan hidup kebersamaan dalam berbangsa dan bernegara.

---

<sup>62</sup>Anita Andayanti, S.Ag., M.Pd., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

Salah satu wilayah keilmuan dan terapan dalam agama Islam yang sangat penting dikuasai oleh Penyuluh Agama Islam adalah Fiqhi, dan pengembangannya yakni Ushul Fiqhi. Fiqhi inilah yang menjadi kompilasi hukum dalam Islam, baik dalam bentuk ibadah, muamalah, maupun kebangsaan. Berikut dikemukakan tanggapan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Seorang Penyuluh Agama Islam wajib memiliki pemahaman mendalam tentang fikih Islam yang mencakup pemahaman hukum-hukum Islam, metode ijtihad, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan Fiqhi sangat membantu masyarakat untuk hidup lebih tertib dan teratur, baik dalam beribadah maupun bermasyarakat.<sup>63</sup>

Fiqhi dan ilmu fiqhi merupakan disiplin ilmu yang masuk ke dalam jantung Islam sebagai pengatur dan pengukur ‘metamorfosis’ ajaran Islam. Fiqhi dengan konsep kaidah, metode ijtihad, dan pengembangannya dalam kehidupan sosial. Materi fiqhi membahas berbagai masalah mendasar dalam Islam, mulai dari aspek thaharah, bersuci (wudhu), ibadah mahdah dan ghairu mahdah, dan aspek-aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, hokum, komunikasi, pendidikan, dan seterusnya. Jika fiqhi dan ushul fiqhi dikuasai oleh masyarakat maka Islam dapat melahirkan peradaban dari berbagai pelosok negeri.

Islam merupakan agama masa silam, masa kini, dan masa datang. Islam tidak lepas dari masa lalu yang penuh dengan risalah dan hikayat yang dapat menjadi Ibrah bagi generasi kini dan mendatang. Kehadiran sejarah memberikan informasi lengkap tentang Islam dan pola penerapan dalam berbagai konteksnya. Berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

---

<sup>63</sup>Dra. Sitti Maryam, “Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 02 Agustus 2023.

Pengetahuan yang baik tentang sejarah Islam, termasuk kehidupan Rasulullah Saw, para sahabat, perkembangan Islam, dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Pengetahuan tentang sejarah Islam memberi inspirasi tentang kejadian yang diabadikan, hikmah setiap kejadian, dan relasi kejadian dengan dalil normatif.<sup>64</sup>

Sejarah sangat penting di dalam ajaran Islam. Sejarah memberikan interpretasi ajaran Islam yang sesungguhnya, dan sejarah menjadi pelengkap nilai-nilai Islam secara operasional. Misalnya, tentang kepemimpinan di dalam Islam bagaimana cara memilihnya, sejarah telah mengkonfirmasi cara memilih dan mengangkat pemimpin dalam Islam telah dicontohkan oleh khulafaur rasyidin. Begitu juga dengan aspek-aspek lain, misalnya bagaimana bersikap adil, bersikap hormat, saling menjaga kebersamaan, dan seterusnya. Pada prinsipnya, sejarah bukan persoalan masa lalu tetapi menjadi ibrah untuk merekonstruksi masa depan berbasis Islam.

Memahami Islam secara mendalam terutama dari basis teks, baik ayat atau hadis, dibutuhkan instrument ilmu bahasa, khususnya bahasa Arab. Penguasaan bahasa Arab dinilai sangat penting untuk menjadi pintu masuk menguasai ajaran Islam secara komprehensif dan holistic. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab dengan baik. Ini melibatkan pemahaman terhadap teks-teks klasik Islam dan kemampuan untuk menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa Arab. Sumber normatif Islam (Alquran dan Hadis) dan kitab-kitab klasik dari alim ulama Islam, menjadi penanda pentingnya memiliki dasar keilmuan bahasa.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Anita Andayanti, S,Ag., M.Pd., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

<sup>65</sup>Dra. Sitti Maryam, “Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 02 Agustus 2023.

Keterangan di atas menegaskan bahwa Penyuluh Agama Islam sejatinya memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab. Pendalaman agama Islam yang sumber normatifnya yakni Al-Quran dan Hadits berasal dari bahasa Arab, sehingga mendalami tafsir dari kedua sumber tersebut membutuhkan pengetahuan bahasa Arab. Begitu juga, referensi utama dari ajaran Islam dominan menggunakan bahasa Arab, seperti ilmu kalam, fiqhi dan ushul fiqhi, tafsir, tasawuf, dan filsafat Islam, sehingga sangat terbantuan untuk mendalaminya jika ada pengetahuan yang mumpuni bidang bahasa Arab. Oleh sebab itu, salah satu syarat penerimaan tenaga Penyuluh Agama Islam adalah orang yang menjadi sarjana pada bidang ilmu keagamaan.

Masyarakat sebagai objek dakwah berada dalam sebuah komunitas yang memiliki system social dan budaya yang original. Agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan masyarakat, maka Penyuluh Agama Islam dituntut memiliki pengetahuan bidang sistem sosial dan budaya, khususnya di Kabupaten Enrekang. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan memberikan pandangannya yang menyatakan sebagai berikut:

Pemahaman tentang budaya dan konteks sosial masyarakat yang menjadi audiens. Penyuluh agama Islam perlu dapat mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial dan budaya masyarakat yang dia layani. Pemahaman tentang sosial budaya pada masyarakat setempat dapat memudahkan Penyuluh Agama Islam dalam mendesain dakwahnya.<sup>66</sup>

Kompetensi substantif menekankan adanya pemahaman sosial budaya objek dakwah sebagai instrument untuk memahami cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Begitu juga dalam interpretasi Islam agar

---

<sup>66</sup>Irsal, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 07 Agustus 2023.

lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh masyarakat, dapat dikorelasikan dengan social budaya yang dipahami oleh masyarakat. Tidak menutup kemungkinan ada nilai-nilai atau norma yang kurang sejalan dengan Islam, maka penyuluh Agama Islam dapat memberikan pertimbangan yang acuannya kepada ajaran Islam. Tentunya di sini ajaran atau nilai-nilai Islam memberikan warna dan inspirasi di dalam mengembangkan sistim social dan budaya pada masyarakat.

Salah satu komponen yang penting dikuasai Penyuluh Agama Islam dalam kompetensi substantif, yaitu kemampuan dalam berkomunikasi, baik lisan, tulisan, maupun desain konten digital. Salah seorang informan memberikan penegasan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Kemampuan berbicara secara efektif dan meyakinkan. Pemahaman tentang teknik dakwah, keterampilan *public speaking*, dan kemampuan mengkomunikasikan ajaran Islam dengan gaya yang sesuai dengan audiens. Penyuluh Agama Islam dituntut dapat menguasai forum jika melaksanakan dakwah di masyarakat.<sup>67</sup>

Keterangan di atas menegaskan bahwa seorang Penyuluh Agama Islam dituntut memiliki kemampuan pada bidang *public speaking*, dengan retorika yang indah dan logika yang sesuai nalar masyarakat. Kemampuan bertutur dan berkomunikasi yang baik dan efektif memudahkan dalam mentransformasikan pesan-pesan dakwah di masyarakat. Gaya dan pendekatan komunikasi, bahasa yang populer, logika yang rasional, dapat menggugat masyarakat dalam mengupgrade pemahaman dan pengamalan agama Islam.

Keberhasilan pelaksanaan dakwah jika objek dakwah (masyarakat) sesuai dengan apa yang ditransformasikan oleh Penyuluh Agama Islam. Penyuluh

---

<sup>67</sup>Irsal, S.Ag., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 07 Agustus 2023.

Agama Islam penting memahami psikologi anak, psikologi remaja, dan psikologi orang dewasa sebagai pertimbangan dalam setiap mendesain dan menyajikan pesan-pesan dakwah di masyarakat. Berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Penyuluh Agama Islam memiliki pemahaman psikologi dan pendidikan untuk dapat merancang metode penyampaian yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan audiens. Objek dakwah yang dihadapi ada anak-anak, remaja, dan orang tua sehingga instrument penting dipahami adalah psikologi anak, psikologi remaja, dan psikologi orang dewasa. Begitu juga memiliki kemampuan dalam memahami proses pembelajaran dan merancang strategi yang efektif.<sup>68</sup>

Pemahaman pada bidang psikologi, baik pada anak, remaja, maupun orang dewasa, maka dakwah dapat didesain lebih fleksibel, dinamis, dan dialektis. Ketika menghadapi orang dewasa, maka metodenya lebih pada penyampaian ajaran Islam dan pengalaman orang-orang saleh, tanpa ada kesan menggurui atau mendoktrin. Bagi remaja atau generasi milenial, maka desain dakwah lebih banyak mengarahkan, menguatkan, dan memberi ruang untuk berkreasi dan berinovasi. Jika anak-anak yang dihadapi, maka lebih dominan metode motivasi, keteladanan, pembiasaan, pujian dan sanksi, dan seterusnya. Hal yang perlu menjadi perhatian dalam salah satu pesan kenabian adalah didiklah anak-anakmu sesuai dengan masanya.

Kehadiran Penyuluh Agama Islam di masyarakat dapat memberikan pencerdasan, pencerahan, dan mengurangi sikap ragu terhadap ajaran Islam. Menjelaskan tema-tema dakwah dalam Islam penting dilakukan dengan basis ketuntasan, dimana tidak akan pindah ke materi yang lain apabila masih ada

---

<sup>68</sup>Dra. Sitti Maryam, "Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 02 Agustus 2023.

peserta belum memahami atau menguasainya. Berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Kemampuan memberikan penjelasan yang jelas dan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan atau keraguan yang muncul dari audiens. Mampu berdialog dengan audiens dengan etika yang baik. Penyuluh memiliki peran penting seperti menjadi suri teladan, menerapkan pembiasaan, sekaligus penguatan (*reinforcement*).<sup>69</sup>

Keterangan di atas menegaskan bahwa seorang Penyuluh Agama Islam dituntut menunjang tinggi etika dan akhlak yang baik, karena penyuluh memiliki posisi sebagai suri teladan, kemudian melaksanakan metode pembiasaan. Metode dakwah yang dinilai efektif adalah dengan cara dialog, sehingga dapat memberikan jawaban apa yang ditanyakan oleh masyarakat. Penyuluh Agama Islam tidak memosisikan dirinya sebagai sumber kebenaran dalam Islam, tetapi menjadi fasilitator dan mediator dalam berbagi pandangan dan pernyataan. Dengan demikian, respon masyarakat terhadap dakwah semakin meningkat karena mendapatkan ruang kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Sebagaimana yang dikemukakan informan, bahwa: “Kemampuan berinteraksi dan berdialog dengan masyarakat lintas agama. Pemahaman dan keberanian untuk mempromosikan dialog antarumat beragama”.<sup>70</sup>

Dakwah Islam kepada masyarakat dapat dikembangkan suatu paradigma berpikir yang berorientasi ke masa depan. Kepedulian Penyuluh Agama Islam terhadap isu-isu dan kondisi kekinian juga dapat menjadi pemantik kesadaran

---

<sup>69</sup>Syamsul Majida, S.H.I., “Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 22 Agustus 2023.

<sup>70</sup>Dra. Sitti Maryam, “Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 02 Agustus 2023.

masyarakat terhadap ajaran Islam. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Penyuluh Agama Islam dituntut memiliki kepedulian, kepekaan, dan perhatian pada masalah-masalah yang muncul, pada level lokal, nasional, maupun global. Pemahaman tentang isu-isu kontemporer, misalnya hiruk pikuk pemilihan umum, ancaman perundungan, bahayanya opini buzzer, dan lainnya serta kemampuan untuk mengaitkannya dengan ajaran Islam. Kemudian, dituntut memiliki kemampuan memberikan pandangan Islam terhadap isu-isu aktual dalam kehidupan sosial.<sup>71</sup>

Trend masyarakat sekarang ini mengharapkan solusi tepat atas kompleksitas masalah yang dihadapi dalam keseharian. Begitu juga dalam merespon pemberitaan mengenai isu-isu actual, baik local, nasional, maupun global, seringkali membutuhkan pencerahan dan perspektif Islam. Masyarakat memahami bahwa agama Islam tidak saja mengurus masalah ibadah tetapi juga masalah lingkungan alam dan lingkungan social tidak luput dari kajian Islam itu sendiri. Kehadiran Penyuluh Agama Islam dengan kompetensi substantive yang dimilikinya, akan mampu melakukan transformasi masyarakat yang dilandasi oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan pembahasan atas hasil wawancara dengan informan tersebut di atas, dapat dirumuskan simpulan awal bahwa kompetensi substantif Penyuluh Agama Islam meliputi memiliki pemahaman Al-Quran dan Hadis, memiliki pemahaman aspek teologis, syariat Islam, bidang Fikih dan Ushul Fikih, sejarah Islam, memiliki dasar pemahaman bahasa Arab, memahami kondisi budaya dan konteks social masyarakat setempat, memiliki kemampuan berkomunikasi dan *public speaking*, memahami dimensi psikologi masyarakat, melakukan dialog

---

<sup>71</sup>Syamsul Majida, S.H.I., "Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 22 Agustus 2023.

intern dan antar umat beragama, dan memiliki kemampuan analisis isu-isu kontemporer yang menghubungkannya dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

b. Kompetensi metodologis

Penyuluh Agama Islam dituntut memiliki kompetensi metodologis dalam melaksanakan dakwah Islamiyah di masyarakat. Kompetensi metodologis tersebut sebagai sebuah kemampuan di dalam menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat dengan metode yang relevan di dalam epistemology Islam. Metodologi dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji tentang metode, langkah-langkah, cara-cara, prosedur, mekanisme, dan seterusnya. Jika dikaitkan dengan ajaran Islam, maka Penyuluh Agama Islam seringkali mendapatkan tuntutan untuk menemukan solusi atas berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Kompetensi metodologis melakukan peninjauan pendekatan dakwah yang berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi umat secara internal; kemudian mengembangkan dakwah berbasis multi-dialog (dialog amal, dialog seni, dialog intelektual dan dialog budaya); fleksibilitas metode dakwah; penguatan institusi dakwah; pendekatan multidisipliner; dan pendekatan kontekstual.<sup>72</sup>

Penyuluh Agama Islam melalui kompetensi metodologis memiliki tuntutan kemampuan di dalam menyelesaikan masalah dalam perspektif Islam. Memperkaya perspektif Islam maka dilakukan dialog relasi dengan berbagai bidang kehidupan, termasuk social budaya, ekonomi, seni, politik, dan seterusnya. Kompetensi metodologis tersebut berimplikasi kepada fleksibilitas metode

---

<sup>72</sup>Dra. Sitti Maryam, "Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 02 Agustus 2023.

dakwah di masyarakat, kemudian memperkuat institusi dakwah sebagai bagian dari program dakwah. Selanjutnya, Penyuluh Agama Islam penting memahami interpretasi Islam dengan pendekatan multidisipliner bahkan transdisipliner serta berupaya implementasi dakwah dengan pendekatan kontekstual.

Metodologi penyampaian dakwah menjadi salah satu kunci keberhasilan dakwah. Banyak ayat-ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang metodologi dakwah, salah satu diantaranya adalah QS. Ali Imran (3) : 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>73</sup>

Selanjutnya, dikemukakan beberapa kompetensi metodologis yang penting bagi seorang Penyuluh Agama Islam, yang dimulai dari perencanaan program sampai pada penilaian kebutuhan dakwah di masyarakat. Pada konteks perencanaan program dakwah, Penyuluh Agama Islam penting memiliki pengetahuan tentang mekanisme penetapan program, tujuan dan sasaran, actor yang terlibat, strategi yang tepat, waktu dan tempat, media yang digunakan, serta evaluasi jika dibutuhkan. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menjelaskan bahwa:

Mampu merencanakan program dakwah atau penyuluhan agama Islam dengan tujuan, sasaran, dan strategi yang jelas. Rencana ini harus mencakup

---

<sup>73</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*

analisis kebutuhan sarana pendukung, waktu pelaksanaan, prediksi masalah dan solusi alternatifnya serta evaluasi dakwah yang diinginkan.<sup>74</sup>

Perencanaan program dakwah sangat penting dilakukan oleh setiap Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Enrekang. Menyusun program dakwah dimulai dari perumusan dan penetapan tujuan dan sasaran serta strategi pencapaiannya. Pendukung pelaksanaan strategi dakwah diperlukan pemetaan sarana dan prasarana dakwah di masyarakat. Selanjutnya, dikaji hal-hal yang bersifat teknis operasional, yakni waktu dan tempat pelaksanaan dakwah, mitra pelaksanaan dakwah, evaluasi dakwah, dan prediksi masalah dan solusinya. Kompetensi metodologis tersebut mendorong Penyuluh Agama Islam untuk mampu memenej dakwah dengan baik dan professional yang dimulai dari aspek perencanaan.

Kompetensi metodologis meliputi strategi dan metode dakwah yang didesain sedemikian rupa, sebagai turunan dari keputusan pendekatan yang diambil. Penyuluh Agama Islam dituntut selalu meng-upgrade kompetensinya sesuai dengan dinamika dan perkembangan zaman. Berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Memahami berbagai metode dakwah yang efektif, seperti ceramah, diskusi, pelatihan, bimbingan, dan pendekatan-pendekatan inovatif lainnya. Penyuluh perlu tahu kapan dan bagaimana menggunakan metode-metode ini dengan bijak serta tahapan-tahapan pelaksanaan metode tersebut.<sup>75</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa Penyuluh Agama Islam dituntut menguasai metode dakwah sedemikian rupa yang sesuai dengan

---

<sup>74</sup>Syamsul Majida, S.H.I., “Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 22 Agustus 2023.

<sup>75</sup>Sultan, S.Ag., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 16 Agustus 2023.

kebutuhan dan tuntutan di masyarakat. Penguasaan metode dakwah tersebut juga diketahui momentum yang tepat dan relevan diimplementasikan dakwah tersebut. Selanjutnya, setiap metode memiliki sintaksis (tahapan pelaksanaan) sehingga penting dipahami prosedur, prinsip, dan mekanismenya. Pada prinsipnya seluruh metode dakwah itu baik apabila ditempatkan pada momentum yang tepat berdasarkan kebutuhan dan tuntutannya di masyarakat.

Penguatan kompetensi metodologis, Penyuluh Agama Islam urgen memahami berbagai media dakwah yang relevan beserta cara-cara mengembangkannya. Begitu banyak media yang dapat dimanfaatkan, mulai dari media konvensional, media massa, media sosial, sampai pada media digital. terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari informan, bahwa:

Mampu memilih dan menggunakan media dakwah yang sesuai dengan audiens dan konteks, seperti penggunaan teknologi, materi cetak, audio, dan visual. Penyuluh perlu memiliki keterampilan dalam merancang dan mengelola media tersebut serta mengembangkannya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dakwah.<sup>76</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa seorang Penyuluh Agama Islam penting memiliki kemampuan di bidang media dakwah. Penguasaan di bidang media dakwah, yakni memetakan media apa saja yang dapat digunakan, mulai dari media konvensional sampai pada media digital. Media dakwah yang sudah teridentifikasi, Penyuluh Agama Islam memiliki kemampuan untuk mendesain dan mengembangkannya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dakwah. Hal yang dinilai sangat penting adalah pemilihan penggunaan media

---

<sup>76</sup>Syamsul Majida, S.H.I., "Penyuluh Agama Islam PPPK KUA Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 22 Agustus 2023.

berdasarkan situasi dan kondisi dakwah yang ada. Hal tersebut dapat dipahami bahwa semua media memberikan kontribusi positif terhadap dakwah apabila digunakan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dakwah.

Materi dakwah semuanya penting untuk disajikan kepada objek dakwah (masyarakat). Materi dakwah penting didesain dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga mendapat respon positif dari masyarakat. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Kemampuan menyusun materi dakwah yang relevan, menarik, dan sesuai dengan tujuan dakwah. Ini termasuk pembuatan materi ceramah, tulisan, atau presentasi yang memadai. Pengembangan materi dakwah sangat penting yang mengarah pada pertimbangan *novelty*, *proximity*, *conflict*, dan *humor*.<sup>77</sup>

Seorang Penyuluh Agama Islam memiliki tuntutan kompetensi menguasai materi dakwah yang akan disajikan kepada masyarakat. Penguasaan materi dakwah tersebut mengantarkan pada kemampuan memilih materi tersebut yang relevan disajikan kepada masyarakat. Materi dakwah yang ada penting dikembangkan sedemikian rupa agar menjadi menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Pengembangan materi dakwah perlu mempertimbangkan aspek *novelty* yakni mendesain materi dakwah tersebut menjadi sesuatu yang baru bagi masyarakat, aspek *proximity* yakni mendesain materi dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi sosial di masyarakat, aspek *conflict* yaitu mendesain materi dakwah yang bernuansa menantang dan menggugah pemahaman masyarakat, dan aspek *humor* yakni memberikan selingan anekdot positif dalam materi dakwah tersebut.

---

<sup>77</sup>Sultan, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 16 Agustus 2023.

Seorang Penyuluh Agama Islam berdasarkan kompetensi metodologis juga menekankan pada aspek kemampuan penguasaan model penyajian materi dakwah. Materi dakwah penting disajikan dengan terstruktur dan sistematis yang relevan cara-cara yang tepat sehingga masyarakat lebih mudah memahami apa yang disampaikan. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa:

Pemahaman dan penerapan teknik pengajaran yang efektif. Ini melibatkan penggunaan strategi pembelajaran aktif, diskusi, tanya jawab, dan metode-metode yang dapat meningkatkan pemahaman audiens. Model penyajian materi dakwah dirancang dimulai dari pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang relevan dan tepat kepada masyarakat.<sup>78</sup>

Pernyataan informan ini semakin diperkuat dengan ayat Al Qur'an yang mengatur tentang metode dakwah yang harus dilakukan oleh seorang penyuluh agama dan dapat diterima baik oleh Mad'u, di dalam QS. An-Nahl (16) : 125 yang berbunyi :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.<sup>79</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa model penyajian materi dakwah dimulai dari pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Pendekatan penyajian materi dakwah pada prinsipnya ada dua, yakni berpusat kepada

<sup>78</sup>Juliadi, S.Pd., M.Pd., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

<sup>79</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*

Penyuluh dan berpusat kepada objek dakwah. Kedua pendekatan tersebut masing-masing dapat digunakan sesuai kondisi dakwah, tetapi lebih menekankan pada berpusat kepada objek dakwah. Strategi penyajian dakwah yakni ada yang bersifat berbasis masalah, berbasis kontekstual, berbasis penelitian, dan berbasis *project*. Metode dakwah meliputi ceramah, penugasan, diskusi, penemuan, simulasi, dan demonstrasi, kemudian teknik dakwah yakni lebih operasional dengan penggunaan media, dinamika kelompok, dengan surprise, kuiz, selingan humor atau nyanyian serta retorika yang baik.

Kompetensi metodologis menuntut Penyuluh Agama Islam memiliki kemampuan dalam mendesain evaluasi dakwah. Evaluasi dakwah dinilai sangat penting untuk melihat indikator ketercapaian tujuan dakwah, perkembangan penguasaan materi dakwah, mendiagnosa masalah dakwah, dan masukan untuk perbaikan dakwah ke depan. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Mampu merancang sistem evaluasi untuk mengukur keberhasilan program dakwah. Ini melibatkan penentuan indikator pencapaian, pengumpulan data evaluasi, dan analisis hasil untuk perbaikan. Desain system evaluasi dakwah melihat dari input, proses, output, dan outcome.<sup>80</sup>

Keterangan di atas menegaskan bahwa Penyuluh Agama Islam penting menguasai desain system evaluasi dakwah. Desain evaluasi dalam program dakwah dimulai dari aspek input, proses, output, sampai pada outcome dakwah. Penentuan indikator program dakwah penting dipetakan dari tahapan evaluasi yang disebutkan di atas, kemudian cara-cara pengumpulan data, pengelolaan dan

---

<sup>80</sup>Nurherah Djamil, S.Ag., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 23 Agustus 2023.

analisis data, sampai pada kesimpulan hasil evaluasi. Berbagai macam teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam untuk dianalisis lebih dalam sehingga dapat melahirkan kesimpulan yang tepat.

Desain dakwah oleh Penyuluh Agama Islam dinilai sangat penting menyesuaikan dengan situasi dan kondisi budaya dan kearifan lokal masyarakat. Budaya dan kearifan local sebagai entitas nilai-nilai yang berakar di masyarakat penting dipahami oleh Penyuluh Agama Islam sehingga dapat dielaborasi dalam proses penyajian dakwah di masyarakat. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Memahami konteks lokal dan budaya tempat dakwah dilaksanakan. Penyuluh Agama Islam dinilai sangat penting untuk dapat menyelaraskan metode dan pesan dakwah dengan kearifan lokal agar dapat diterima oleh masyarakat. Di sisi lain, penyesuaian dengan kearifan local sebagai upaya terjadinya proses dakwah yang efektif dan efisien.<sup>81</sup>

Pemahaman yang mendalam tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat dinilai sangat penting sehingga strategi dakwah dapat disesuaikan, pola komunikasi yang relevan, media yang sinkron, dan seterusnya. Begitu juga, kearifan lokal perlu ada proses penyesuaian dengan nilai-nilai ajaran Islam, interpretasi Islam untuk memberi legitimasi kearifan local, dan boleh jadi ada koreksi kearifan local jika tidak sejalan dengan Islam. Penyuluh Agama Islam yang memiliki pemahaman tradisi dan kearifan local masyarakat, maka dengan mudah mendesain dan mengimplementasikan dakwah di masyarakat.

Program dakwah membutuhkan dukungan yang luas dari masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya dapat saling bersinergi untuk proses yang efektif

---

<sup>81</sup>Amir, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 14 Agustus 2023.

dan efisien. Senada dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Penyuluh Agama Islam mampu menerapkan pendekatan keterlibatan komunitas dalam program dakwah. Ini termasuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Partisipasi masyarakat dan stakeholder yang terkait di dalam melakukan perencanaan dakwah, akan mendapatkan informasi lengkap serta dukungan tinggi di dalam melaksanakna program dakwah.<sup>82</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa Penyuluh Agama Islam dinilai urgen di dalam mengembangkan 'sayap' kemitraan dengan pihak stakeholder. Keterlibatan stakeholder dalam perencanaan dakwah, akan memberikan masukan yang banyak dan perspektif yang beragam, serta komitmen kepada pelaksanaan dakwah di masyarakat. Masyarakat yang diajak bermitra akan selalu hadir dalam setiap pelaksanaan program dakwah, akan memfasilitasi, memediasi, dan memotivasi agar lebih optimal menjalankan dakwah.

Program dakwah dengan jangkauan luas dan intensitas yang tinggi, dibutuhkan pengaturan waktu sedemikian rupa, agar programnya dapat berjalan lancar, efektif, dan efisien. Manajemen waktu menjadi kebutuhan dalam program dakwah modern, karena dapat lebih disiplin, teratur, dan sistematis. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Keterampilan manajemen waktu yang baik untuk merencanakan kegiatan dakwah, memastikan keteraturan agenda, dan memberikan waktu yang cukup untuk persiapan dan evaluasi. Program dakwah yang terstruktur dapat disusun time schadule-nya, agar terjadi penyesuaian dengan agenda lain, dan terpetakan komponen dakwah yang dibutuhkan.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Nurherah Djamal, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 23 Agustus 2023.

<sup>83</sup>Nurherah Djamal, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 23 Agustus 2023.

Waktu merupakan komponen penting dipertimbangkan dalam menjalankan program dakwah. Manajemen waktu dapat mempengaruhi keberhasilan dakwah, misalnya berdakwah di waktu yang tepat, mengurangi durasi dakwah jika jamaah capek, hadir di tempat dakwah lebih awal, dan seterusnya. Waktu bagian dari ajaran Islam yang menegaskan bahwa pemberdayaan waktu yang tepat akan memudahkan jalan menuju kesuksesan. Penetapan waktu dalam program dakwah agar program lain dapat diselaraskan sehingga tidak ada saling tumpang tindih program penting dalam keseharian.

Secara metodologis, setiap muncul isu-isu mutakhir memiliki pesan, tujuan, dan strategi pencapaiannya. Begitu juga dengan dakwah, membutuhkan isu-isu mutakhir di dalam memperkaya pemikiran dan perspektif dakwah. Apapun isu-isu mutakhir di masyarakat sangat penting di respond an diselesaikan secara metodologis yang ilmiah. Berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Pemahaman terhadap isu-isu kontemporer dan kemampuan mengaitkannya dengan ajaran Islam. Penyuluh perlu dapat merancang program dakwah yang relevan dengan tantangan dan perubahan yang terjadi. Penyuluh Agama Islam dapat membaca trend dan konspirasi yang berkembang dengan merespon melalui metodologi yang kuat dan ilmiah.<sup>84</sup>

Penyuluh Agama Islam dengan kompetensi metodologisnya, akan cermat membaca setiap isu-isu mutakhir di masyarakat. Setiap isu mutakhir yang berkembang penting dikaji dalam perspektif sebab kehadiran masalah, apa implikasinya masalah tersebut, dan apa solusi alternatifnya. Jika perspektif Penyuluh Agama Islam adalah menggunakan kaca mata metodologis, dalam

---

<sup>84</sup>Amir, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 14 Agustus 2023.

merespon setiap isu selalu menginterpretasikan dengan pendekatan multidisipliner. Isu-isu mutakhir yang dianggap membawa hal negatif, maka Penyuluh Agama Islam dapat merespon secara preventif dengan metodologis yang relevan, mulai dari dalil normatif sampai pada dalil sosial di masyarakat.

Seorang Penyuluh Agama Islam dituntut memiliki kemampuan berpikir inklusif dan bersikap moderasi beragama. Etika dalam berinteraksi cukup penting diterapkan karena menjadi tolok ukur pada ketercapaian tujuan dakwah di masyarakat. Berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Pemahaman tentang etika dakwah, termasuk tata cara berkomunikasi, keterbukaan terhadap pluralitas, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Nilai, etika, adab, dan akhlak merupakan piranti keteladanan yang harus ditunjukkan oleh Penyuluh Agama Islam secara totalitas (kaffah).<sup>85</sup>

Keterangan di atas menegaskan bahwa setiap Penyuluh Agama Islam wajib memiliki adab yang baik dan etika yang luhur. Adab dan etika harus ditunjukkan kepada seluruh umat manusia sebagai bagian dari dakwah. Bagi orang yang berbeda keyakinan, maka model interaksi seperti biasa karena mereka bagian dari warga Indonesia. Karena adanya kemajemukan dan pluralitas bangsa Indonesia, maka setiap masyarakat dituntun berpikir inklusif, memahami perbedaan pendapat, bersedia menerima kesepakatan meskipun berbeda pandangan pribadi, dan seterusnya.

Kemampuan metodologis seorang Penyuluh Agama Islam dinilai sangat penting khususnya kemampuan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat akan

---

<sup>85</sup>Sultan, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 16 Agustus 2023.

dakwah Islamiyah. Dakwah yang efektif akan selalu relevan dan sinkron dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Penyuluh Agama Islam penting melihat aspek kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam konteks dakwah. Keterampilan dalam menilai kebutuhan, minat, dan tingkat pemahaman audiens. Penyuluh perlu dapat mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan menyesuaikan program dakwah dengan baik.<sup>86</sup>

Pembacaan yang mendalam dan seksama tentang situasi dan kondisi bagi Penyuluh Agama Islam di masyarakat sangatlah penting. Ketersediaan rekam jejak dan barang bukti sebagai bagian dari input di dalam menganalisis kebutuhan dakwah di masyarakat. Pemetaan kebutuhan dakwah akan memberikan kepastian tentang apa yang menjadi prioritas dalam dakwah dan penekanannya seperti apa. Sikap inklusif dan fleksibilitas Penyuluh Agama Islam memberikan dampak positif bagi penguatan relevansi dan sinkronisasi dakwah dengan masyarakat.

Penyuluh Agama Islam sebagai tenaga profesional dalam mengemban dakwah Islam di masyarakat, maka dinilai sangat penting memiliki kompetensi, khususnya kompetensi metodologis. Kompetensi metodologis bagi Penyuluh Agama Islam di masyarakat, meliputi kemampuan bidang rencana program dakwah; Pemahaman kuat tentang metode dakwah; pemilihan dan penggunaan Media Dakwah yang efektif; kemampuan menyusun materi dan teknik dakwah dan evaluasi program dakwah; memiliki pemahaman yang dalam tentang kearifan local; memilih pendekatan keterlibatan komunitas; kemampuan menyusun manajemen waktu; kemampuan memahami isu-isu kontemporer, pemahaman

---

<sup>86</sup>Amir, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 14 Agustus 2023.

tentang etika dan metodologi dalam menjalankannya, serta menyusun program dakwah dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan audiens.

c. Kompetensi sosial

Kegiatan dakwah merupakan proses interaksi dan komunikasi social antara Penyuluh Agama Islam dengan masyarakat (jamaah). Penyuluh Agama Islam memiliki tugas untuk mendorong transformasi masyarakat ke arah yang lebih baik dan semakin akrab dengan religiusitas Islam, sehingga kompetensi social menjadi sebuah keharusan. Mempersatukan umat, menggerakkan masyarakat, apalagi meyakinkan untuk menerima suatu konsep dan keyakinan memerlukan suatu kecakapan tertentu, yang lingkupnya disebut kompetensi sosial. Seorang penyuluh Agama Islam dengan kompetensi sosial sejatinya memiliki jiwa kepemimpinan dan manajerial yang memungkinkan program dakwah berjalan efektif dan efisien.

Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Enrekang dituntut memiliki kecakapan dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi yang efektif, menggerakkan masyarakat, dan seterusnya. Kompetensi social dinilai sangat dibutuhkan oleh Penyuluh Agama Islam karena tugas pokoknya adalah public yang terkait dengan keyakinan masyarakat. Berikut dikemukakan tanggapan informan yang menyatakan bahwa:

Penyuluh Agama Islam dituntut membangun relasi sosial, berupa memberikan pelayanan secara maksimal, dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara intens, dapat bekerjasama dalam menjalankan program, dapat menggerakkan masyarakat, dapat melahirkan kesadaran sosial, dapat mempersatukan umat.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup>Sultan, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 16 Agustus 2023.

Penyuluh Agama Islam setiap saat melakukan interaksi sosial yang intens karena program dakwah yang dijalankan selalu ada relasinya dengan konteks sosial. Kompetensi sosial tampak juga pada proses adaptasi masyarakat dengan cepat dan terjalin keakraban dan silaturahmi yang kuat. Kompetensi social merupakan suatu kemampuan membaca realitas masyarakat dengan potensi yang dimiliki, nilai yang dihormati, proses kohesi sosial, institusi sosial, dan seterusnya. Penyuluh Agama Islam dengan kompetensi sosial dapat memosisikan dirinya sebagai pendakwah, memimpin dalam menggerakkan dan mempersatukan umat.

Kompetensi sosial bagi seorang Penyuluh Agama Islam merupakan kecerdasan yang dapat membangun empati, dapat berkomunikasi yang efektif, mampu menyentus hal-hal psikis dalam konteks dakwah, dan memahami pandangan masyarakat terhadap kehidupan. Berikut dikemukakan tanggapan responden yang menyatakan bahwa:

Mampu merasakan dan memahami perasaan, pengalaman, dan pandangan orang lain. Keterbukaan terhadap berbagai pandangan dan keberagaman di masyarakat. Masyarakat dengan pola pikir yang eksklusif dapat digerakkan menjadi pola pikir yang inklusif, terbuka pada hal yang baru dan menghargai perbedaan.<sup>88</sup>

Keterangan di atas menegaskan bahwa seorang Penyuluh Agama Islam dituntut mampu memahami dan merasakan apa yang menjadi suasana bathin masyarakat. Setiap anggota masyarakat memiliki pandangan dan persepsi yang beragam terhadap nilai-nilai kehidupan dan keagamaan. Masyarakat cenderung tertutup terhadap apa yang diyakini dan diamalkan secara tradisi nilai-nilai yang

---

<sup>88</sup>Muslimin Kadir, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

telah membudaya di dalam masyarakat. Kehadiran Penyuluh Agama Islam diharapkan dapat menjadi penggerak untuk bersikap inklusif terhadap nilai-nilai kebenaran yang baru dari Islam maupun dari peradaban lainnya.

Kemampuan Penyuluh Agama berinteraksi dengan masyarakat umum akan sangat membantu dalam proses dakwahnya, sehingga akan mudah diterima oleh masyarakat. Kompetensi ini menjadi sebuah tuntutan yang harus terpenuhi, sehingga Al Qur'an memberikan tips agar dapat bersosialisasi dengan mudah. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al Furqan (25) : 63 yang berbunyi :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Terjemahnya:

Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam."<sup>89</sup>

Kompetensi sosial mendorong interaksi sosial yang efektif dan efisien sehingga terbangun keakraban yang bermakna. Penyuluh Agama Islam membawa pesan-pesan religiusitas di dalam masyarakat. Terjadinya komunikasi yang efektif maka terjadi suatu kesatuan visi dan persepsi tentang pentingnya dakwah di dalam masyarakat. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai kelompok masyarakat. Keterampilan ini melibatkan kemampuan mendengarkan, berbicara dengan jelas, dan menyampaikan pesan dengan tepat. Penyuluh

---

<sup>89</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*

Agama Islam menggunakan bahasa yang dipahami masyarakat sehingga terjadi interaksi yang lebih efektif dan bermakna.<sup>90</sup>

Keterangan di atas menegaskan bahwa kemampuan komunikasi dalam dunia dakwah di masyarakat sangat penting, baik secara interpersonal maupun intrapersonal. Keterampilan komunikasi meliputi kemampuan mendesain pesan, menuturkan pesan, menggunakan bahasa yang relevan, serta sesuai dengan suasana psikis masyarakat. Kemampuan bidang komunikasi bagi Penyuluh Agama Islam dapat membangun *mindset* masyarakat terhadap persepsi positif terhadap ajaran Islam. Masyarakat dapat memahami Islam secara benar dan terdorong untuk mengamalkan secara kaffah dengan penuh kegembiraan dan ketulusan.

Masyarakat adalah komunitas beragam atas berbagai cita-cita, pemahaman, perspektif, daya kritis, bahkan sampai pada status social. Hal tersebut menjadi rawan konflik di tengah masyarakat apabila sikap egoistis yang dominan di dalam mengambil keputusan, baik secara personal maupun komunal. Konflik seringkali terjadi di masyarakat karena adanya perbedaan pandangan atau kepentingan terhadap suatu objek, dimana belum ada yang dapat menangani secara professional dan kekeluargaan. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan yang menyatakan pandangannya bahwa:

Salah satu yang diharapkan dari Penyuluh Agama Islam adalah suatu keterampilan dalam bidang manajemen konflik, yaitu kemampuan bernegosiasi dan memediasi konflik. Penyuluh agama Islam perlu dapat

---

<sup>90</sup>Muslimin Kadir, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

menjadi perantara dalam menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik di masyarakat.<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil observasi di masyarakat bahwa terjadinya konflik banyak disebabkan oleh miskomunikasi, ketidaktahuan dasar agama, perbedaan kepentingan, dominannya egoism, dan aspek-aspek teknis lainnya. Kehadiran Penyuluh Agama Islam dapat menjadi mediator atas terjadinya konflik, sebagaimana yang dipraktikkan dalam sejarah Islam. Penyuluh Agama Islam dinilai lebih objektif, tidak ada kepentingan, lebih paham agama, dan lebih ikhlas untuk mendamaikan, sehingga seringkali diundang oleh masyarakat untuk mendamaikan konflik yang ada. Ketika diperhadapkan suatu konflik, Penyuluh Agama Islam mempelajari konflik dari sebab, relasi variabel, implikasi, dan solusi alternatifnya. Jika konflik di masyarakat dapat diselesaikan, maka Penyuluh Agama Islam mendapat posisi terhormat dan dakwah yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Pelaksanaan program dakwah membutuhkan dukungan dan sinergitas dari seluruh stakeholder yang ada. Semakin kuat dukungan dari stakeholder, maka program dakwah dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan keterangan dari informan, bahwa:

Penyuluh Agama Islam dituntut memiliki kemampuan membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan masyarakat, tokoh agama, dan pihak-pihak terkait. Ini melibatkan kemampuan *networking* dan kolaborasi. Penyuluh Agama Islam tidak dapat sukses menjalankan program dakwah tanpa dukungan dari seluruh stakeholder di masyarakat.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup>Juliadi, S.Pd., M.Pd., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

<sup>92</sup>Muslimin Kadir, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

Keterangan tersebut menekankan perlunya Penyuluh Agama Islam memetakan stakeholder bidang dakwah di masyarakat. Setelah teridentifikasi stakeholder dakwah, maka didatangi satu-satu untuk menyampaikan visi dan program yang diemban di masyarakat. Ketika mendapatkan dukungan dari stakeholder, maka di undanglah ke dalam pertemuan untuk dilakukan Forum Group Discussion agar melahirkan kesepakatan dalam menjalankan program. Kesepakatan dalam FGD sebagai bentuk dukungan stakeholder sekaligus memiliki komitmen untuk mendukung pelaksanaan dakwah di masyarakat. Hal inilah yang menjadi argumentasi yang kuat pentingnya Penyuluh Agama Islam membangun jaringan dan kolaborasi dengan stakeholder dalam melaksanakan program dakwah di masyarakat.

Setiap Penyuluh Agama Islam mengharapkan program dakwah yang dijalankan mendapatkan sambutan positif dari masyarakat. Respon masyarakat terhadap dakwah dipengaruhi oleh kemampuan Penyuluh dalam mengadaptasikan dakwah dengan nilai-nilai yang dihormati dan dianut oleh masyarakat. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Penyuluh Agama Islam dituntut memiliki kemampuan dalam memahami apa yang dianut, dihormati, dan diamalkan di dalam masyarakat. Pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai, adat-istiadat, dan kearifan lokal. Penyuluh perlu mampu beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.<sup>93</sup>

Dalam konteks kompetensi social, Penyuluh Agama Islam penting memahami apa yang menjadi penggerak, pendobrak, dan pemberi inspirasi masyarakat, yakni nilai-nilai kearifan local. Kearifan local masyarakat secara

---

<sup>93</sup>Muslimin Kadir, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

prinsip memiliki kesamaan dengan Islam, namun secara operasional memiliki perbedaan, dan di sinilah Penyuluh Agama Islam mempertemukan titik temu, antara Islam dan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai luhur dan norma yang bermakna yang menjadi rujukan masyarakat dalam berbuat dan bertindak, sehingga dengan kehadiran Islam, penting mengadaptasikan dan diberi pondasi kearifan lokal tersebut dari sumber normatif Islam.

Di tengah dinamika kehidupan masyarakat, banyak permasalahan yang muncul akibat dari isu-isu global dan nasional berdampak pada isu lokal di masyarakat. Penyuluh Agama Islam dituntut lebih peka dan peduli aspek kehidupan sosial yang menjadi isu mutakhir dalam kehidupan di masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa:

Kemampuan merespons tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan masalah-masalah sosial lainnya. Penyuluh Agama Islam dapat berperan sebagai agen perubahan positif yang dimulai dari membuka *mindset* masyarakat, membangun optimism, mengembangkan potensi dan peluang, serta meneguhkan keyakinan bahwa Allah akan memberi limpahan rezeki kepada hamba-Nya yang bekerja keras.<sup>94</sup>

Di era revolusi industry 4.0, digitalisasi merambah ke seluruh pelosok negeri, termasuk di wilayah Kabupaten Enrekang. Implikasi dari digitalisasi tersebut, memberi dampak positif sekaligus dampak negatif. Dampak negatif yang dominan adalah ‘membanjirnya’ informasi melalui media sosial yang berdampak perpecahan social, provokasi kebencian, kebenaran diukur dari persepsi yang didukung intensifikasi publikasi, perubahan pola pikir yang pragmatis dan materialis, dan seterusnya. Kehadiran Penyuluh Agama Islam sangat diharapkan

---

<sup>94</sup>Rosnelly, S.Pd.I., “Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

menjaga nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat agar tidak terintervensi propaganda negative dari luar.

Sasaran utama Penyuluh Agama Islam sebagai ‘benteng’ kohesi sosial atau menjadi perekat ‘tenun kebangsaan’ di masyarakat. Persatuan dan kebersamaan masyarakat sangat penting dijaga dan senantiasa mencari titik temu atas setiap perbedaan yang ada di masyarakat. Salah seorang informan memberikan keterangan yang menyatakan bahwa:

Masyarakat sebagai komunitas yang memiliki keragaman dan kemajemukan. Penyuluh Agama Islam dinilai penting memiliki keterampilan dalam menangani keragaman masyarakat, termasuk perbedaan agama, etnis, dan latar belakang budaya. Kemampuan ini mendukung penciptaan lingkungan inklusif, dinamis, kohesif.<sup>95</sup>

Keterangan di atas menegaskan bahwa Penyuluh Agama Islam dituntut lebih proaktif di dalam menjaga kebersamaan dan persatuan di masyarakat. Masyarakat penting memiliki *mindset* yang inklusif, mengembangkan model moderasi beragama, menghargai perbedaan, dan menghormati kemajemukan. Penyuluh Agama Islam menghindari materi dakwah yang dapat berimplikasi pada perpecahan di masyarakat karena dapat berimplikasi kepada konflik dan disharmonisasi. Masyarakat yang seluruhnya beragama Islam, mengedepankan nilai-nilai universalitas Islam di dalam mempertemukan perbedaan, menyamakan persepsi dan meneguhkan kebersamaan.

Penyuluh Agama Islam sebagai sosok yang dipandang memiliki otoritas dalam pemahaman keagamaan di masyarakat, sehingga apa yang menjadi tanduknya bagian dari ajaran Islam. Mulai dari pola pikir, pola laku, pola

---

<sup>95</sup>Dra. Nurhayati, “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

pengambilan keputusan, bahkan pola komunikasi bagi Penyuluh Agama Islam, merupakan refleksi dari ajaran Islam dalam pandangan masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa:

Kepatuhan terhadap etika dan standar profesional dalam melakukan dakwah atau penyuluhan agama. Etika ini melibatkan integritas, transparansi, dan keberanian dalam menghadapi tekanan. Penyuluh Agama Islam selalu direfleksikan profil muslim sejati, sehingga penting selalu menjaga integritas, konsistensi, kesabaran, keteguhan, bahkan keberanian menyampaikan kebenaran.<sup>96</sup>

Keterangan di atas menegaskan bahwa setiap Penyuluh Agama Islam mendapatkan posisi sebagai pewaris para Nabiullah, sehingga menjadi referensi bagi masyarakat. Kehadiran Penyuluh Agama Islam di masyarakat dapat memberikan ketenangan, kedamaian, bahkan inspirasi untuk bersikap lemah lembut, bertutur sopan, istiqamah melakukan kebenaran, sabar menghadapi rintangan, dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Masyarakat akan memberikan rasa hormat kepada Penyuluh Agama Islam apabila selalu mawas diri, introspeksi diri, dan menjadikan Islam sebagai solusi atas semua masalah di dalam kehidupan sosial.

Kompetensi social merupakan prasyarat yang wajib dimiliki oleh setiap Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan program dakwah di masyarakat. Keberhasilan program dakwah apabila dapat menjadikan masyarakat lebih proaktif dan responsive terhadap kegiatan dakwah. Oleh sebab itu, Penyuluh Agama Islam dituntut memiliki kompetensi social yang meliputi kemampuan melahirkan empati dan sikap keterbukaan, mampu melakukan komunikasi efektif,

---

<sup>96</sup>Rosnelly, S.Pd.I., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

dapat berperan sebagai negosiator handal dan mediator hebat, memiliki kemampuan membangun kemitraan dan keakraban, mendorong keterlibatan komunitas terhadap program dakwah, memiliki pemahaman kearifan lokal, memiliki kemampuan menanggapi tantangan social, mendorong partisipasi masyarakat, kemampuan menangani diversitas, berkomitmen pada keadilan social, menjunjung tinggi etika profesional, dan memiliki pemahaman psikologi masyarakat.

#### d. Kompetensi personal

Kompetensi personal merupakan prasyarat yang dinilai sangat penting bagi setiap Penyuluh Agama Islam. Kompetensi personal tersebut merupakan integritas seorang Penyuluh Agama Islam yang selalu memposisikan diri sebagai umat Islam yang memiliki tugas mulia dalam mendakwahkan Islam di masyarakat. Setiap Penyuluh Agama Islam mendapatkan kehormatan menjalankan tugas pokok dan fungsinya di masyarakat. Hal tersebut dibutuhkan sosok yang memiliki integritas diri yang kuat, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.<sup>97</sup>

Program dakwah di masyarakat yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam berjalan sukses dan berhasil apabila memiliki kompetensi personal. Beberapa kompetensi personal yang penting bagi seorang Penyuluh Agama Islam, yang akan dijelaskan selanjutnya. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyampaikan pendapatnya bahwa:

---

<sup>97</sup>Rosnelly, S.Pd.I., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

Penyuluh Agama Islam dituntut menjadi contoh yang baik dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penyuluh agama Islam perlu menunjukkan keteladanan dalam sikap, perilaku, dan tindakan. Konteks ini, kepribadian Penyuluh Agama Islam akan menjadi ‘cermin’ bagi masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam.<sup>98</sup>

Seorang Penyuluh Agama Islam memiliki kemantapan jiwa dan keteguhan hati atas tugas dan fungsinya dalam melaksanakan dakwah di masyarakat. Kematangan pribadi seorang Penyuluh Agama Islam menjadi kriteria yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Masyarakat merupakan entitas social yang sangat peka dan sensitive terhadap Penyuluh Agama Islam mengenai kepribadiannya, jika Penyuluh Agama Islam keliru atau ada kesalahan akan berdampak serius bagi pelaksanaan program dakwah di masyarakat.

Kompetensi personal ini menjadi salah satu faktor yang sangat dibutuhkan oleh seorang penyuluh agama, mengingat banyaknya tantangan dan hambatan yang akan dihadapi oleh para penyuluh agama. Kemampuan ini semakin dikuatkan dengan ayat-ayat Al Qur’an tentang bagaimana seorang da’i dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya, yang ditegaskan dalam QS. Luqman (31): 16-19 yang berbunyi :

يُبَيِّنُ إِنهَآ ۖ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ۗ يُبَيِّنُ اَقِيْم الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۗ وَاَقْصِدْ فِي مَشِيْكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ۝

<sup>98</sup>Dra. Nurhayati, “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

Terjemahnya:

(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>99</sup>

Seorang Penyuluh Agama Islam dipandang penting memiliki integritas diri yang tinggi. Pribadi yang kuat akan merefleksikan kesatuan dalam pikiran, pendapat, perbuatan, dan pengambilan keputusan. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan pandangannya bahwa:

Penyuluh Agama Islam mampu menunjukkan integritas tinggi dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan. Penyuluh agama Islam harus dapat dipercaya dan memiliki reputasi baik di mata masyarakat. Rekam jejak penting dijaga demi keberlangsungan program dakwah yang efektif dan efisien di masyarakat.<sup>100</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa setiap Penyuluh Agama Islam dituntut menjaga kepribadian dari hal-hal yang dapat mencederai integritasnya. Penyuluh Agama Islam sebagai profil pendakwah yang berintegritas dan mampu menjadi corong kejujuran sehingga masyarakat memberikan respon positif. Berdakwah merupakan membangun kepercayaan, bukan saja apa substansi yang diberikan kepada masyarakat, tetapi siapa yang menyampaikan pesan-pesan

<sup>99</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*

<sup>100</sup>Rosnelly, S.Pd.I., “Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

dakwah tersebut. Kepercayaan itu ‘mahal’ harganya sehingga patut menjadi perhatian bagi seluruh Penyuluh Agama Islam agar tetap menjaga dan mengontrol diri serta mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang merusak citra diri.

Pada dasarnya menjalankan dakwah masyarakat penuh dengan tantangan. Tantangan dakwah beragam ‘warnanya’ dan beraneka macam jenisnya. Pelaksanaan program dakwah akan menjadi ringan jika dihadapi dengan rasa cinta, kasih sayang, dan penuh ketulusan. Salah seorang informan memberikan keterangan dengan menyatakan bahwa:

Melakukan dakwah atau penyuluhan agama penting didasarkan pada niat yang tulus, tanpa motif pribadi atau kepentingan tertentu. Keikhlasan adalah kunci untuk mendapatkan keberkahan dalam dakwah. Berdakwah sebagai tugas mulia sehingga ikhtiar ini dilakukan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.<sup>101</sup>

Keterangan di atas menegaskan bahwa melaksanakan dakwah merupakan pekerjaan mulia dalam meneguhkan Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* di masyarakat. Seorang Penyuluh Agama Islam dituntut memiliki jiwa yang tulus, sabar, dan totalitas dalam melaksanakan dakwah di masyarakat. Masyarakat yang dapat tergugah untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi Penyuluh Agama Islam. Oleh sebab itu, ketulusan Penyuluh Agama Islam menjalankan dakwah penting terus dijaga dan menghindari adanya motif kepentingan tertentu.

Penyuluh Agama Islam merupakan pejuang dakwah di tengah masyarakat, dalam kondisi dan situasi apapun. Keberhasilan dakwah di masyarakat merupakan

---

<sup>101</sup>Rosnelly, S.Pd.I., “Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

suatu bentuk ketangguhan kepribadian Penyuluh Agama Islam. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Penyuluh Agama Islam wajib mengembangkan kesabaran dan ketahanan dalam menghadapi tantangan dan kendala dalam melaksanakan tugas penyuluhan agama. Kemudian perlu dirawat ketahanan mental dan ketangguhan jiwa dalam menjalankan dakwah sehingga senantiasa ceria dan semangat serta tetap teguh dalam menghadapi berbagai situasi sulit.<sup>102</sup>

Kehadiran Penyuluh Agama Islam sebagai pembawa berita gembira dan pemberi sikap optimism masyarakat akan keselamatan dan kebahagiaan. Penyuluh Agama Islam dinilai penting menjaga sikap istiqamah yang tawadhu dan selalu ceria dalam melaksanakan takwah, meskipun tantangannya berat. Tantangan dakwah selalu saja hadir di setiap komitmen diperkuat dan motivasi ditinggikan, sehingga Penyuluh Agama Islam senantiasa berserah diri kepada Allah atas ikhtiar yang telah dilakukan. Tidak ada perjuangan yang mulus, dan tidak ada keberhasilan yang ringan sehingga bagi Penyuluh Agama Islam menjadikan tugasnya sebagai investasi pahala dan pintu kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Tugas dakwah merupakan berhadapan dengan orang banyak yang bermacam-macam karakter, beragam pandangan, dan bervariasi kepentingan. Kehadiran Penyuluh Agama Islam senantiasa memposisikan diri pada wilayah tengah atas berbagai friksi di tengah masyarakat. Terkait hal tersebut, keterangan yang diberikan oleh informan yang menyatakan bahwa:

Bersikap terbuka terhadap pandangan dan ide-ide lain, serta memiliki rasa rendah hati. Kehumbleness membantu penyuluh untuk tetap belajar dan berkembang. Singkirkan egosime, jauhi prasangka buruk, dan jadilah

---

<sup>102</sup>Dra. Nurhayati, "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

menjadi orang yang selalu membuka diri atas segala paham dan gagasan sehingga dapat lebih terbuka berkomunikasi dengan masyarakat.<sup>103</sup>

Salah satu yang menjadi perhatian Penyuluh Agama Islam adalah senantiasa mendengar pemikiran dan keyakinan masyarakat, bukan menggurui apalagi mendoktrin. Pendekatan ini berimplikasi pada terbukanya ruang dialog dan diskusi atas setiap tema-tema dakwah yang disampaikan. Penyuluh Agama Islam dapat dengan mudah berkomunikasi dengan masyarakat apabila selalu mendengar keinginan, kebutuhan, bahkan kepentingan masyarakat terkait dakwah Islam. Bagi masyarakat yang memiliki martabat, akan memiliki sikap dialog dan diskusi atas setiap permasalahan yang ada di masyarakat dan terkait dengan dakwah Islam.

Ketulusan dan komitmen Penyuluh Agama Islam dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat penting selalu dijaga. Berdakwah adalah perbuatan mulia yakni mengangkat harkat dan martabat masyarakat untuk mengamalkan Islam secara *kaffah*, sehingga memiliki keceriaan dan kecerahan dalam hidupnya. Salah seorang informan menyatakan bahwa:

Penyuluh Agama Islam senantiasa menunjukkan empati terhadap kondisi, kebutuhan, dan perasaan masyarakat yang dilayani. Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Masalah yang dialami masyarakat menjadikan sebagai masalah bagi Penyuluh Agama Islam.<sup>104</sup>

Keterangan di atas menegaskan bahwa Penyuluh Agama Islam menganggap bahwa masalah masyarakat adalah masalah dirinya. Apa yang terjadi

---

<sup>103</sup>Amir, S.Ag., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 14 Agustus 2023.

<sup>104</sup>Dra. Nurhayati, “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

di masyarakat dinilai sebagai tanggungjawab seorang Penyuluh Agama Islam. Sikap empati Penyuluh Agama Islam akan memantik emosional masyarakat untuk bersatu padu mendukung program dakwah yang dijalankan. Masalah yang ada di masyarakat dapat menjadi momentum Penyuluh Agama Islam untuk mengundang seluruh pihak yang terkait untuk membahas dan mendiskusikan solusi alternatif atas permasalahan tersebut. Kepedulian masyarakat atas masalah yang dialami akan memudahkan menemukan solusi sekaligus bertanggungjawab atas pencapaian solusi yang dimaksud.

Tidak ada orang yang memiliki pengetahuan atas segala bidang dan masalah kehidupan senantiasa dinamis dan silih berganti. Kondisi tersebut menuntut Penyuluh Agama Islam senantiasa bersikap dialektis terhadap dinamika yang ada, selalu membaca fakta dan data, serta mengasah pengetahuannya. Selanjutnya dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Berkesediaan untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam melaksanakan tugas penyuluhan agama. Sikap pembelajar ini membantu penyuluh untuk tetap relevan. Sikap tawadhu Penyuluh Agama Islam dengan menegaskan kehadirannya bukan sebagai guru tetapi sebagai fasilitator dan motivator di tengah masyarakat.<sup>105</sup>

Salah satu poin penting bagi Penyuluh Agama Islam yang menegaskan dirinya hadir menjalankan tugas dakwah bukanlah sebagai guru tanpa cacat dan celah di masyarakat. Penyuluh Agama Islam penting selalu belajar dan mengasah kemampuannya, karena problematika terus tumbuh dan berkembang seiring dinamika social terjadi di masyarakat. Kehadiran penyuluh Agama Islam sebagai fasilitator dalam belajar agama sekaligus sebagai motivator untuk memberikan

---

<sup>105</sup>Amir, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 14 Agustus 2023.

semangat menjalankan ibadah bagi masyarakat. Penyuluh Agama Islam senantiasa memberi contoh kepada masyarakat untuk terus belajar sebagai bentuk rasa syukur atas potensi yang diberikan oleh Allah Swt.

Dunia senantiasa bergerak menuju perubahan yang tiada henti, sehingga memaksa diri untuk beradaptasi atas perubahan tersebut. Penyuluh Agama Islam menjadi ‘corong’ kepada masyarakat yang penting memiliki respon positif perubahan dunia yang semakin tidak terkendali. Salah seorang informan memberikan keterangan bahwa:

Seorang Penyuluh Agama Islam harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Seorang Penyuluh Agama Islam senantiasa fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan konteks yang berubah. Penyuluh Agama Islam menjadi katalisator atas setiap perubahan dan memberikan tips cara-cara melakukan perubahan bagi masyarakat.<sup>106</sup>

Keterangan di atas menegaskan bahwa perubahan merupakan suatu kepastian, yakni suatu dinamika yang terjadi dalam kehidupan, yang harus penting dipahami indikatornya. Penyuluh Agama Islam penting memahami kondisi perubahan dan bersikap selektif atas kejadian perubahan tersebut dan senantiasa memahami nilai-nilai yang selalu dipertahankan. Masyarakat tentu diajak mengikuti perubahan secara selektif, memahami aspek-aspek yang berubah, senantiasa menjaga nilai-nilai positif, dan memahami trend perubahan tersebut. Setiap kali ada perubahan melahirkan permasalahan baru, dan di sinilah eksistensi Penyuluh Agama Islam memberikan solusi atas masalah tersebut.

---

<sup>106</sup>Dra. Nurhayati, “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

Berbagai kendala yang terjadi dalam proses dakwah yang seringkali dapat menyulut emosional Penyuluh Agama Islam. Penyuluh Agama Islam dituntut memiliki kecerdasan emosional yang dapat menjaga kestabilan emosi dan menjadi momentum untuk sumber energy melaksanakan dakwah di masyarakat. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Penyuluh Agama Islam dituntut mampu mengelola emosi sendiri dan memahami emosi orang lain. Kecerdasan emosional membantu penyuluh untuk berinteraksi secara positif dengan masyarakat. Emosi Penyuluh Agama Islam penting dapat dikendalikan, tidak mudah terprovokasi, tersulut, dan mampu mengatasi berbagai intervensi emosi dengan baik.<sup>107</sup>

Pernyataan di atas mendeskripsikan bahwa Penyuluh Agama Islam penting mengasah kecerdasan emosional dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Kecerdasan emosional memiliki kemampuan mengelola emosi diri dan orang lain. Menjaga emosi diri senantiasa dapat memelihara muruah, selalu termotivasi menjalankan tugas dakwah dengan penuh ketulusan, selalu konsisten dan sabar menjalankan tugasnya, dan memahami jika ada perasaan lesu dan jenuh dalam melaksanakan tugas mulia. Begitu juga mengelola emosi orang lain meliputi selalu menjaga perasaan orang lain, memahami hal-hal yang membuat marah atau tersinggung, selalu memotivasi, membuat percaya diri, bersikap tenggang rasa, dan peduli satu sama lain. Mengendalikan emosi diri dan orang lain menjadi instrument penting dalam mengelola interaksi positif dan kondusif dalam pelaksanaan program dakwah di masyarakat.

Penyuluh Agama Islam penting memahami apa yang menjadi kebutuhan dan ekspektasi masyarakat, baik secara personal maupun komunal. Pemahaman

---

<sup>107</sup>Amir, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 14 Agustus 2023.

tersebut menjadi input di dalam mendesain dakwah sehingga dinilai relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Salah seorang informan memberikan keterangan dengan menyatakan bahwa:

Penyuluh Agama Islam senantiasa peduli terhadap ekspektasi dan orientasi masyarakat. Memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan, harapan, dan aspirasi masyarakat yang dilayani. Penyuluh perlu dapat mengenali kebutuhan masyarakat untuk memberikan bimbingan yang relevan.<sup>108</sup>

Setiap orang memiliki cita-cita, ekspektasi, tuntutan, dan kebutuhan yang kemudian merefleksikan sebagai tuntutan dan kebutuhan masyarakat secara umum. Pemahaman terhadap kondisi ini menyesuaikan dengan bentuk interaksi dan komunikasi yang relevan, baik secara personal maupun komunal. Hal-hal seperti ini dinilai sangat penting, meskipun itu dianggap sederhana tetapi menentukan keberhasilan program dakwah di masyarakat. Penyuluh Agama Islam dapat membaca dan merekam aspirasi masyarakat sedetail dan spesifik mungkin sehingga masyarakat merasa mendapat kepedulian yang tinggi dari Penyuluh Agama Islam.

Penyuluh Agama Islam hadir dengan membawa ‘obor’ optimism dalam mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah*. Sikap ini penting dielaborasi dengan masyarakat agar terjadi sinergitas dan dinamika yang sama dalam kehidupan keberagamaan. Salah seorang informan menyatakan bahwa: “Menunjukkan sikap positif, optimisme, dan semangat yang menular kepada masyarakat. Sikap positif

---

<sup>108</sup>Dra. Nurhayati, “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

dapat memberikan inspirasi dan dorongan kepada orang lain.”<sup>109</sup> Selanjutnya keterangan lain dari salah seorang informan bahwa: “Mengembangkan kepemimpinan yang inklusif, memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi, dan mendukung kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.”<sup>110</sup>

Penyuluh Agama Islam dituntut memiliki kestabilan emosional dan memberikan sikap optimisme kepada masyarakat. Masyarakat penting dikembangkan sikap positif dan menginspirasi kepada sesamanya, saling terbuka dalam hal permasalahan yang dialami, meningkatkan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Eksistensi Penyuluh Agama Islam dapat menjadi penggerak masyarakat ke arah yang lebih baik, membuka diri kepada hal-hal yang positif demi kepentingan bersama, serta memberikan kepedulian satu sama lain. Sinergitas seluruh komponen masyarakat di dalam menjalankan program dakwah akan berimplikasi kepada masyarakat yang penuh kedamaian, kebaikan, toleransi, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Penyuluh Agama Islam sejatinya memiliki kompetensi personal sebagai indikator pilihan orang-orang terbaik dalam menjalankan program dakwah di masyarakat. Kompetensi personal yang penting diasah secara terus menerus oleh Penyuluh Agama Islam, meliputi: keteladanan, integritas, keikhlasan, kesabaran dan ketahanan mental, keterbukaan dan kehumbleness, empati dari orang lain, kesiapan belajar, adaptabilitas, kecerdasan emosional, pemahaman terhadap kebutuhan masyarakat, sikap positif, dan kepemimpinan yang inklusif.

---

<sup>109</sup>Amir, S.Ag., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 14 Agustus 2023.

<sup>110</sup>Dra. Nurhayati, “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

### 3. Desain dakwah berbasis digital yang relevan pada masyarakat di Kabupaten Enrekang

Akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan revolusi industri 4.0, yang di daerah lain, sudah memasuki era 5.0, menggeser pola dunia menjadi digitalisasi dalam kehidupan. Begitu juga dengan dunia dakwah, yang lazimnya dengan model konvensional dan semi teknologi, kini telah beradaptasi dengan massif. Dakwah berbasis digital dapat membantu masyarakat dalam memperluas jangkauan akses dakwah, baik secara live maupun non live. Pemanfaatan dunia digital dapat memaksimalkan proses dakwah dengan akses masyarakat yang lebih luas dan kapasitas yang lebih banyak.

#### a. Media dakwah digital

Kini di era revolusi industri 4.0, kegiatan dakwah banyak memanfaatkan aplikasi digital sehingga dakwah berjalan secara online dan realtime. Dakwah yang berjalan secara online dan realtime, memperpendek jarak ruang dan waktu, terdapat pilihan dalam berinteraksi, baik langsung maupun tidak langsung, dapat melihat materi dakwah dalam kondisi kapan dan dimana saja. Media dakwah ada yang bersifat website, media minstream, dan ada yang mengarah kepada media sosial. Berikut dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Media digital dapat berupa website yang dapat diakses oleh *mad'u* secara online dan realtime. Media digital dapat juga melalui media social seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, dan lainnya. Media yang lebih luas aksesnya berupa melalui siaran radio dan televisi. Pada prinsipnya, trend dakwah kontemporer diadaptasikan dengan teknologi digital di dalam pengelolaan dan publikasinya.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup>Amir, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 14 Agustus 2023.

Media dakwah berbasis digital, sebagaimana yang disebutkan di atas cukup banyak platform yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Namun dalam mendesain media dakwah berbasis digital, sejatinya dibuatkan dulu ‘rumah’ atau disebut website yang mewadahi seluruh platform-platform media dan konten-konten dakwah yang telah ada. Kemudian website tersebut dapat dikoneksikan dengan media social, seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Tiktok, Youtube, dan X. Jadi semua produk media dengan konten dakwah yang ada dengan mudah disebarakan melalui akun media social yang dipilih. Selanjutnya, dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Desain dakwah berbasis digital, umumnya dibuatkan di dalam website, kemudian dibuatkan form (kamar) bidang dakwah seperti Iqra’ dan tajwid, tauhid, shalat, zakat, puasa, haji, sejarah, akhlak, fiqhi, muamalah, lalu bisa ditambah juga bidang pendidikan, ekonomi, hukum, politik, budaya, komunikasi, dan seterusnya. Setiap form tersebut disediakan konten dalam bentuk teks, presentasi, dan video, yang kemudian dapat diakses dan dishare melalui akun media sosial.<sup>112</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa pengelolaan dakwah melalui media digital lebih terstruktur dan sistematis dengan akses lebih mudah, bersifat *online* dan *realtime*. Media dakwah berbasis digital dibuatkan wadah yang dapat menghimpun konten dakwah dan platform digital, serta akses dan share ke media sosial. Wadah tersebut berupa website, apakah dibuat secara mandiri (personal) atau institusional, yang di dalamnya terdapat kompilasi materi dakwah secara komprehensif, terstruktur, dan sistematis, dengan menggunakan desain materi dalam bentuk teks, presentasi, dan video. Selanjutnya, di dalam website tersebut terdapat juga link ke website-website dakwah yang resmi, referensi agama Islam,

---

<sup>112</sup>Dra. Nurhayati, “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

dan dapat diakses oleh jamaah. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menjelaskan bahwa:

Website dakwah yang dibuat dishare link-nya ke masyarakat luas agar dapat mengakses apa yang ingin dicari. Namun ada yang bersifat tertutup, seperti konten dakwah yang tidak bisa dirubah kecuali tim atau pemilik website. Produk yang dihasilkan dapat dengan mudah dishare ke akun media social, khususnya ke WA Group yang dibuat sehingga mudah untuk membukanya.<sup>113</sup>

Desain website yang sudah disusun dimulai dengan perencanaan, pemilihan platform website, pemilihan domain dan hosting, layout ‘perwajahan’ website, optimisasi SEO sebagai mesin pencari konten, promosi website ke media social, serta pemeliharaan dan evaluasi website. Penyuluh Agama Islam dapat meminta bantuan kepada ahli digital dalam hal desain, pengembangan, dan pemeliharaan website, sehingga dapat berjalan secara berkelanjutan dan dapat memenuhi kebutuhan dakwah di masyarakat. Aspek yang juga penting dikembangkan adalah dapat menerima konten-konten kreasi yang dibuat oleh stakeholder atau teman sejawat Penyuluh Agama Islam untuk memperkaya konten dakwah di dalam website.

#### b. Konten dakwah digital

Apabila website dakwah sudah tersedia, maka tugas selanjutnya adalah mengembangkan konten dakwah yang berbasis digital. Konten dakwah digital dibutuhkan sebanyak mungkin dengan berbagai bentuk dan jenisnya untuk memenuhi kebutuhan gaya belajar masyarakat. Kreativitas dalam mengembangkan konten dakwah sangat penting didesain sedemikian menarik

---

<sup>113</sup>Amir, S.Ag., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 14 Agustus 2023.

dalam rangka mengikuti ‘selera’ dan minat bagi jamaah. Materi dakwah seringkali dinilai biasa-biasa saja, tetapi jika didesain konten yang menarik, maka materi dakwah tersebut dapat menjadi sangat penting untuk diketahui dan diamalkan. Begitu juga materi yang dinilai sulit dipahami, dapat dengan mudah dimengerti jika dibantu oleh konten media yang menarik dan relevan. Selanjutnya, dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Pengembangan konten dakwah berbasis digital dapat berbentuk teks digital seperti buku (ebook, book pdf, dan plif book), opini, pamphlet, gambar diam, karikatur, presentasi teks, dan lainnya. Pengembangan konten dakwah dalam bentuk teks dan gambar dapat memudahkan masyarakat untuk memahami materi dakwah serta mengamalkannya.<sup>114</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa konten dakwah dalam bidang teks dan gambar dapat memperkaya pemahaman dan penjelasan tentang ajaran Islam yang disertai dengan sumber yang jelas dan kuat. Misalnya jika materinya tentang puasa, maka dapat disertakan buku-buku digital tentang puasa, dilengkapi dengan poin-poin penting pada media presentasi, diperkaya dengan opini dan testimony tentang puasa, dibuatkan pamphlet petunjuk teknis, amalan, syarat, dan seterusnya. Agar memudahkan pemahaman tentang materi puasa, maka dapat dibuatkan gambar diam di dalamnya ada teks disertai dengan karikatur yang unik dan lucu.

Masyarakat memiliki keragaman di dalam gaya belajar, lalu ada aspek indra yang tidak mendukung, sarana yang terbatas, atau kemudahan dalam akses. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan bagi Penyuluh Agama Islam untuk mendesain dan mengembangkan konten dakwah digital yang lebih variatif.

---

<sup>114</sup>Anita Andayanti, S,Ag,, M.Pd., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan memberikan keterangan yang menyatakan bahwa:

Desain dan pengembangan konten dakwah digital, selain dalam bentuk teks, juga dikembangkan dalam bentuk video, seperti podcast dakwah, film pendek, story dakwah, film animasi, atau video presentasi. Pengembangan konten dalam bentuk video dapat membantu masyarakat yang tidak terbiasa membaca teks, atau gaya belajarnya melihat video atau audio yang menjadi daya tariknya.<sup>115</sup>

Kreasi konten dakwah digital membutuhkan kecakapan tersendiri sehingga Penyuluh Agama Islam dapat bermitra dengan ahli digital. umumnya dalam pengembangan konten dakwah digital, setidaknya ada tiga ahli yang dapat mereview atau menilai, yakni ahli konten (menguasai materi), ahli digital (menguasai platform digital), dan ahli dakwah (menguasai ilmu dakwah). Ketiga ahli tersebut penting memberikan analisis berdasarkan keahliannya untuk diperbaiki dan disempurnakan sebelum dipublis. Platform yang berbentuk video juga menarik bagi masyarakat dan memudahkan dalam memahami materi dakwah karena di samping ada penjelasan, juga disertai dengan tahapan, prosedur, simulasi, atau praktik (demonstrasi) materi dakwah tersebut.

Desain dan pengembangan konten dakwah digital, ada beberapa langkah yang penting menjadi perhatian oleh Penyuluh Agama Islam. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam merancang konten dakwah digital meliputi: Tentukan tujuan konten, kenali target audiens, pilih format yang tepat, pertimbangkan kesesuaian platform, kreativitas dalam presentasi, fokus pada isu-isu actual, gunakan cerita (*Storytelling*), berikan solusi dan inspirasi, berdasarkan

---

<sup>115</sup>Anita Andayanti, S.Ag., M.Pd., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

al-Quran dan Hadits, keterlibatan interaktif, hindari kontroversi yang tidak perlu, gunakan bahasa yang sederhana, dan evaluasi dan perbaiki.

c. Evaluasi dakwah digital

Dakwah merupakan program yang terstruktur dan sistematis sehingga penting dilengkapi komponen evaluasi untuk dapat memahami tingkat efektivitas dan efisiensi pelaksanaan dakwah tersebut. Dakwah penting dilakukan evaluasi karena memiliki tujuan yang menjadi target pencapaian yang telah digariskan. Dakwah digital menunjukkan pemanfaatan platform digital dalam melaksanakan program dakwah, juga menjadi bagian dari yang harus dievaluasi untuk melihat efektivitasnya. Evaluasi dakwah berbasis digital memiliki beragam platform yang dapat digunakan, sesuai dengan ‘selera’ Penyuluh Agama Islam yakni kriteria yang diinginkan, kemudahan dalam desain dan operasinya, dan seterusnya. Berikut dikemukakan keterangan informan yang menyatakan bahwa:

Evaluasi digital yang sering disebut *assessment tools*, meliputi Kahoot, Quizizz, QuizCreator, SurveyMonkey, ProProfs, Quiz Maker, dan Google Cloud Platform. Aplikasi evaluasi tersebut dapat dipilih berdasarkan kebutuhan, karakteristik indikator yang akan diukur, kemudahan akses dan operasionalnya, dan berbagai pertimbangan lainnya.<sup>116</sup>

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa platform dalam *assessment tools* telah tersedia cukup banyak di *cloud* dan telah siap untuk dikembangkan. Penyuluh Agama Islam dapat memilih platform evaluasi tersebut dengan melihat kemudahan akses dan mengoperasikannya, ada yang bersifat free atau gratis, dan disesuaikan dengan karakteristik indikator yang akan diuji. Platform digital yang disebutkan di atas sebagai instrument evaluasi yang digunakan setelah program

---

<sup>116</sup>Anita Andayanti, S,Ag., M.Pd., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

dakwah selesai dilaksanakan, meskipun hal lain bisa digunakan seperti ingin melihat persepsi tentang dakwah, mendeteksi pemahaman awal sebelum dilakukan dakwah, dan seterusnya.

Program dakwah merupakan suatu kegiatan yang memiliki banyak variabel sebagai subsistem dalam sebuah system dakwah. Semua komponen sebagai subsistem dakwah digital, penting dilakukan evaluasi untuk melihat efektivitasnya, efisiensi, relevansi, dan seterusnya. Berikut dikemukakan keterangan dari salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Paradigm evaluasi dakwah berbasis digital dapat dilakukan secara komprehensif, yakni dimulai dari input, proses, output, dan outcome. Langkah-langkah evaluasi tersebut yang disorot adalah seluruh komponen yang terkait dengan dakwah, misalnya tujuan, materi, media, metode, peserta, penyuluh, lingkungan, mitra, dan evaluasinya.<sup>117</sup>

Keterangan tersebut di atas mendeskripsikan bahwa evaluasi suatu program akan melahirkan perbaikan secara menyeluruh. Begitu juga dalam program dakwah digital, dinilai penting dievaluasi secara komprehensif dan dilakukan secara sistematis. Komponen dakwah, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dilakukan evaluasi sejak awal sebelum pelaksanaan program dakwah, tentang kejelasan orientasi, kesiapan komponen, sinergitas seluruh komponen, mekanisme pelaksanaan program dakwah, dan seterusnya.

Pengembangan sistem evaluasi dakwah digital dinilai sangat penting agar dapat diketahui secara efektif pencapaian tujuan. Penyuluh Agama Islam penting memahami beberapa langkah dalam merancang evaluasi dakwah digital, meliputi tentukan tujuan evaluasi, identifikasi indikator kinerja, pilih metode pengumpulan

---

<sup>117</sup>Juliadi, S.Pd., M.Pd., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

data, rancang kuesioner atau instrumen evaluasi, integrasikan alat analisis web, perhatikan keterlibatan sosial media, gunakan pengukuran kualitatif, lakukan evaluasi format konten, evaluasi respons peserta dalam acara langsung (jika ada), pertimbangkan perubahan perilaku, bandingkan data dengan tujuan awal, analisis data dan interpretasi hasil, umpan balik dari audiens, dan buat laporan evaluasi.

#### 4. Tinjauan pendidikan agama Islam terhadap kompetensi penyuluh agama Islam dalam pengembangan dakwah digital di Kabupaten Enrekang

Program dakwah Islam identik dengan program Pendidikan Agama Islam, yang memiliki komponen yang hampir sama sekaligus kemiripan dengan masalah yang muncul dalam proses pelaksanaannya. Dakwah dan Pendidikan Agama Islam selalu diidentikkan bahkan dasar normatifnya selalu menggunakan landasan ayat yang sama, begitu juga dengan tujuan kedua program tersebut memiliki landasan ayat yang sama. Begitu juga kompetensi yang wajib dimiliki, baik pendidik maupun penyuluh memiliki kemiripan secara esensial, meskipun penamannya berbeda. Berikut dikemukakan sudut pandang Pendidikan Agama Islam terhadap kompetensi yang dimiliki oleh Penyuluh Agama Islam dalam mengembangkan dakwah berbasis digital, yaitu sebagai berikut:

##### a. Kompetensi Substantif

Kompetensi substantif oleh Penyuluh Agama Islam, sebagaimana penjelasan pada subbab sebelumnya, meliputi penguasaan Al-Quran dan Hadis, ilmu kalam, Fiqih dan Ushul Fiqih, sejarah Islam, bahasa Arab, kearifan lokal, komunikasi dan *public speaking*, psikologi, dialogis, dan isu-isu kontemporer. Kompetensi tersebut mengarah kepada upaya untuk menguasai aspek materi

dakwah yang dibutuhkan di dalam menjalankan misi dakwah Islamiyah di masyarakat.

Konteks Pendidikan Agama Islam, memiliki materi yang kompleks dan jika diamati memiliki kesamaan dengan dengan materi dakwah. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa:

Materi di dalam dakwah sama dengan materi di dalam PAI. Kedua-duanya mengajak kepada Islam *kaffah*, dan bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Sehingga materi yang tercantum di dalam dakwah dan PAI semuanya kandungan dari ajaran Islam serta hal-hal yang terkait dengan isu-isu kontemporer yang memiliki relasi kuat dengan variabel dakwah dan PAI.<sup>118</sup>

Keterangan tersebut mendeskripsikan bahwa tujuan dakwah dan PAI adalah sama dan keduanya mengajak untuk menjadi hamba Allah yang patuh dan taat. Materi dakwah dan PAI juga sama yakni mengungkap semua materi yang termaktuf di dalam ajaran Islam. Dakwah membutuhkan dengan variabel eksternal untuk mengkaji lebih dalam, begitu juga dengan PAI memiliki relasi dengan variabel eksternal, yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung, memberikan pengaruh kepada kedua program tersebut, yakni dakwah dan PAI.

Kompetensi dalam dakwah bagi Penyuluh disebut kompetensi substantif, sedangkan dalam pendidikan Agama Islam disebut kompetensi profesional. Secara esensial, kedua kompetensi ini memiliki hakikat penguasaan yang sama, meskipun ada penekanan yang berbeda. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan memberikan keterangan bahwa:

Kompetensi substantif dalam dakwah lebih menekankan pada penguasaan materi dan mengaitkan dengan isu-isu kontemporer untuk memudahkan pada pengamalan ajaran Islam, sedangkan pada Pendidikan Agama Islam,

---

<sup>118</sup>Syarifuddin, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 07 Agustus 2023.

kompetensi professional mengarah kepada penguatan pada pengembangan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritualitas. Dalam kompetensi professional, disebutkan pentingnya materi memiliki relasi dengan ilmu pengetahuan yang lain, dengan lingkungan sosial, dengan *novelty* (sesuatu yang baru), dan pengembangan bahan ajar.<sup>119</sup>

Keterangan di atas menegaskan bahwa kompetensi substantif menekankan tentang penguasaan materi dan menghubungkannya dengan isu-isu kontemporer agar memudahkan pemahaman dan pengamalan secara *kaffah*. Selanjutnya, pada kompetensi professional menekankan pada penguasaan dan pengembangan materi, menghubungkan dengan ilmu lain dan lingkungan social, melahirkan *novelty* (kebaruan) untuk mengembangkan kemampuan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritualitas.

Kompetensi substantif yang menjadi keharusan dimiliki Penyuluh Agama Islam lebih spesifik skope-nya bila dibandingkan dengan kompetensi professional dalam Pendidikan Agama Islam. Perbedaan skope pada kedua kompetensi tersebut disebabkan oleh sasaran utama dalam program dakwah dan pendidikan Agama Islam. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan pandangannya sebagai berikut:

*Skope* kompetensi profesional dalam Pendidikan Agama Islam karena tujuan yang ingin dicapai sebagai muslim sejati dan paripurna yang tergambarkan di dalam optimalnya kecerdasan intelektual, emosional, social, spiritual, dan vokasional. Apabila kecerdasan ini dimiliki, maka peserta didik dapat menjalankan tugasnya sebagai *abid* dan sekaligus *khalifatan fil ardh*.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup>Anita Andayanti, S.Ag., M.Pd., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

<sup>120</sup>Syarifuddin, S.Ag., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 07 Agustus 2023.

Keterangan di atas mendeskripsikan luasnya cakupan kompetensi profesional karena ruang lingkup tujuan Pendidikan Agama Islam juga lebih luas. Namun demikian, elemen dasar dari kompetensi substantif sama dengan kompetensi profesional, yakni mengarah kepada penguatan peserta menjadi *abid*, yakni dapat membangun hubungan secara vertical antara hamba dengan pencipta. Meskipun akhir-akhir ini, cakupan sasaran dakwah mengalami perluasan segmen dan bidang, tetapi Pendidikan Agama Islam lebih dahulu merintis ke arah yang lebih profesional.

#### b. Kompetensi Metodologis

Kompetensi metodologis meliputi kemampuan perencanaan, penguasaan metode dakwah, desain media dakwah yang efektif; menyusun materi, metode, dan evaluasi, memahami kearifan local; pelibatan komunitas; manajemen waktu; memahami isu-isu kontemporer, etika, dan metodologi dan memahami kebutuhan audiens. Kompetensi metodologis ini mendeskripsikan kemampuan di dalam mendesain materi dakwah, mengelola, dan mengevaluasi dakwah, menghubungkan dengan aspek-aspek kearifan local dan isu-isu kontemporer, serta kebutuhan dari objek dakwah tersebut. Di sisi lain, kompetensi metodologis menunjukkan seorang Penyuluh Agama Islam memiliki kemampuan interpretasi materi dakwah yang memberi kesan positif dan memudahkan memahami oleh objek dakwah tersebut.

Kompetensi metodologis bagi Penyuluh Agama Islam memiliki keidentikkan dengan kompetensi pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam. Kompetensi pedagogis menuntut sebuah kemampuan di dalam merancang bangun

metodologi pembelajaran sehingga dapat tercipta proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan pandangannya sebagai berikut:

Kompetensi pedagogik mengarah kepada kemampuan di dalam merancang perangkat pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik. Perangkat pembelajaran dalam bentuk Rencana Program Pembelajaran (RPP) meliputi dimensi tujuan, materi, media, metode, lingkungan, dan evaluasi. Komponen pembelajaran tersebut juga di dalamnya ada kesesuaian kemampuan pendidik dan relevansi kondisi peserta didik.<sup>121</sup>

Keterangan tersebut mendeskripsikan bahwa kompetensi pedagogic dalam Pendidikan Agama Islam menekankan bagaimana pembelajaran dirancang berdasarkan situasi dan kondisi peserta didik, sesuai kemampuan pendidiknya. Kompetensi tersebut menunjuk kepada lahirnya RPP sebagai bentuk perangkat pembelajaran untuk menjadi rujukan di dalam melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran. Desain perangkat pembelajaran dalam bentuk RPP disusun berdasarkan format dan substansi yang telah ditentukan karena akan menjadi objek penilaian oleh atasan, baik kepala sekolah maupun pengawas itu sendiri.

Kompetensi metodologis dalam Penyuluhan Agama Islam juga melakukan desain program dakwah, desain materi dakwah, desain media digital dan konvensional, desain strategi dan metode, desain evaluasi, dan relasi komponen dakwah tersebut dengan social budaya dan isu-isu kontemporer. Selanjutnya, dikemukakan keterangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Kompetensi pedagogis mendeskripsikan syarat yang harus dimiliki setiap pendidik sebagai garansi dapat mendidik dengan baik dan benar. Untuk

---

<sup>121</sup>Anita Andayanti, S.Ag., M.Pd., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

dapat mewujudkan kompetensi pedagogis, seorang pendidik dituntut mengikuti berbagai macam perkuliahan, misalnya psikologi, perencanaan pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, manajemen kelas, pengembangan bahan ajar, evaluasi pembelajaran, Dukungan keilmuan tersebut mendeskripsikan pentingnya pemahaman konsep pedagogis dalam pendidikan Agama Islam.<sup>122</sup>

Keterangan tersebut mendeskripsikan bahwa kompetensi pedagogis memiliki indikator yang sangat lengkap, terinci, dan spesifik. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam konteks pedagogis, peserta didik tumbuh dan berkembang memiliki kompleksitas permasalahan yang penting diidentifikasi secara komprehensif. Peserta didik penting dilihat dalam berbagai aspek sebelum memutuskan konsep pembelajaran yang akan diterapkan. Pendidikan Agama Islam jika pendidiknya memiliki kompetensi pedagogis sebagai prasyarat utama berjalannya proses edukatif yang efektif dan efisien.

Dalam dunia dakwah, juga memperhatikan aspek-aspek persiapan dakwah dengan menghadirkan seluruh komponen yang terkait. Dakwah memperhatikan objek dakwah, kebutuhannya, masalah yang dihadapi, kepentingan dan harapannya, kearifan local yang ditaati, gaya belajarnya, dan seterusnya. Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan memberikan keterangan yang menyatakan bahwa:

Dakwah penting dipersiapkan agar berjalan dengan efektif dan tercapai tujuan yang diharapkan. Dakwah secara generic tidak seketat dan sedisiplin dengan Pendidikan Agama Islam, misalnya objek dakwah umumnya beragam, ada orang tua, remaja, anak kecil, yang tinggi pendidikannya, yang sedang, dan rendah pendidikan. Objek dakwah umumnya bersatu dan berkumpul dalam satu tempat dan menerima materi dakwah dari Penyuluh.

---

<sup>122</sup>Dra. Mariana, "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 23 Agustus 2023.

Perbedaan dengan pendidikan Islam, objek yang dihadapi lebih seragam, baik dari aspek usia, profesi, jurusan, dan seterusnya.<sup>123</sup>

Kompetensi metodologis dalam dakwah tampak melihat proses dan objek dakwah secara generik. Seorang Penyuluh Agama Islam dalam melakukan dakwah, umumnya melakukan perencanaan dakwah juga bersifat generic, misalnya tujuannya, materinya, medianya, siapa yang dihadapi, metodenya, budayanya, dan seterusnya. Kemudian kompetensi pedagogis di dalam Pendidikan Agama Islam menekankan aspek yang lebih spesifik, misalnya tujuan PAI, materi yang disajikan, media yang digunakan, metode yang diterapkan, lingkungan belajar, evaluasi belajar. Semua komponen tersebut bersifat sinergis, saling mendukung dan memperkuat, termasuk disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Semua itu penting disusun secara tertulis, berdasarkan format yang ditetapkan, dan dipresentasikan di depan pimpinan dan pengawas.

Kompetensi metodologis pada Penyuluhan Agama Islam menekankan pada aspek metodologi tafsir dan interpretasi Islam serta langkah-langkah penyajiannya terhadap objek dakwah. Salah seorang informan menyajikan pandangannya melalui wawancara, adalah sebagai berikut:

Pada bidang dakwah, penyajian Islam yang didominasi pada pengungkapan ajaran Islam kepada public, penyuluh dapat memetakan misalnya, mazhab Fiqhi, Mazhab Ilmu Kalam, Mazhab Tasawuf, Mazhab Pemikiran, dan sebagainya. Secara metodologis penting disampaikan kepada jamaah, hal-hal yang melatari perbedaan, titik temu, pesan dan hikmahnya. Hal tersebut dapat mempertegas kedewasaan jamaah untuk bersikap terbuka, mengakui perbedaan, dan siap diskusi tentang materi keagamaan.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup>Juliadi, S.Pd., M.Pd., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

<sup>124</sup>Syarifuddin, S.Ag., "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 07 Agustus 2023.

Pendekatan dan aksentuasi pada kompetensi metodologis tersebut di atas, sama dengan ruang lingkup aksentuasi dalam kompetensi pedagogik. Jika kompetensi metodologis hanya menekankan pada penyajian yang efektif dan efisien kepada objek, namun demikian, pendidikan agama Islam, disamping penyajian ilmu pengetahuan juga menekankan pentingnya diikuti perubahan perilaku dan akhlakul karimah. Kompetensi pedagogis lebih menekankan pada penguasaan beberapa indikator capaian pembelajaran PAI, seperti intelektual, spiritual, social, dan psikomotorik (vokasional). Konteks ini, cakupan dan indikator kompetensi pedagogis dapat dikatakan lebih disiplin, ketat, jelas, tegas, dan detail untuk menentukan kelayakan menjalankan tugas guru PAI dengan baik dan benar.

Kompetensi pedagogis di dalam PAI secara umum memiliki indikator yang sama dengan kompetensi metodologis dalam Penyuluhan Agama Islam. Kompleksitas kompetensi metodologis dapat dilihat dari objek yang dihadapi, yaitu senantiasa objek dakwah itu cukup bervariasi dari aspek usia, jenis kelamin, profesi, tingkat pendidikan, dan seterusnya. Karena objek dakwah cenderung tidak seragam dalam setiap pertemuan, maka penyampaian materi dakwah membutuhkan kompetensi metodologis yang kuat agar dapat dipahami oleh seluruh yang hadir. Sedangkan pada kompetensi pedagogis, objek pendidikan selalu tampak seragam, sehingga control terhadap perkembangan belajar lebih mudah dan efektif.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup>Juliadi, S.Pd., M.Pd., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

Kompetensi pedagogik dalam PAI memiliki kriteria dan indikator yang jelas. Kompetensi pedagogik yang dipersyaratkan dalam PAI menegaskan bahwa menjadi Pendidik membutuhkan kriteria yang ketat, karena yang dihadapi adalah manusia yang memiliki suasana bathin, potensi, cita-cita, dan talenta. Setiap peserta didik diukur dalam setiap saat, dipastikan perkembangannya, presentasi ketercapaian tujuan, dan berbagai hal yang mesti dikembangkan. Kompetensi metodologis dalam Penyuluhan Agama Islam, memandang konten dakwah penting didesain sedemikian rupa, sehingga masyarakat dapat menerima dengan baik dan benar.

#### c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dalam dunia dakwah sangat penting karena menjadi sarana dan instrument dalam membangun interaksi dan komunikasi sosial yang massif dan intens. Dunia dakwah adalah dunia sosial, yaitu membangun kepercayaan orang-orang, baik secara personal maupun komunal, sesuai dengan tujuan dakwah tersebut. Bagi Penyuluh Agama Islam, kompetensi sosial merupakan suatu kebutuhan fundamental, karena peluang berdakwah jika diberi izin, dan negosiasi dapat dilakukan jika memiliki kompetensi sosial tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa:

Penyuluh Agama Islam sejatinya memiliki kompetensi sosial, yaitu adanya sikap empati dan keterbukaan, mampu berkomunikasi efektif, negosiator dan mediator hebat, mengembangkan kemitraan dan keakraban, mendorong keterlibatan komunitas, paham kearifan lokal, peduli pada tantangan sosial, isu-isu kontemporer, menjunjung tinggi nilai keadilan, kesejahteraan, dan etika sosial.<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup>Dra. Mariana, "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 23 Agustus 2023.

Kompetensi sosial bagi Penyuluh Agama Islam memiliki keunikan dan kompleksitas karena objek dakwah yang dihadapi adalah seluruh lapisan masyarakat, mulai anak-anak sampai orang dewasa. Apalagi yang disampaikan di tengah masyarakat yang beragam adalah bidang-bidang aspirasi keagamaan yang bagi banyak kalangan memberikan respon yang rendah. Tantangan selanjutnya dalam konteks ini adalah mengundang masyarakat untuk hadir ke sebuah tempat untuk menerima dakwah, jika dakwahnya dinilai cocok maka masyarakat akan respon, dan apabila dakwah kurang pas maka masyarakat akan menjauhi dari kegiatan tersebut.

Kompetensi sosial pada Pendidikan Agama Islam tampak lebih menekankan pada wilayah tiap kelas dengan usia yang hampir sama, dan kehadiran mereka di sekolah sesungguhnya didominasi oleh motivasi rasa takut. Fokus kompetensi sosial di sekolah bagi guru-guru, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang informan sebagai berikut:

Kompetensi sosial bagi guru PAI mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang memungkinkan berinteraksi dengan siswa, kolega, orang tua, dan masyarakat dengan efektif dalam konteks pembelajaran PAI. Kompetensi sosial meliputi keterampilan interpersonal, kolaborasi, empati, partisipasi, manajemen konflik, toleran, dan menghargai keanekaragaman.<sup>127</sup>

Kompetensi sosial bagi guru PAI mendeskripsikan suatu kecakapan, pemahaman, dan sikap guru terhadap interaksi dan komunikasi kepada peserta didik, kolega, orang tua, dan masyarakat sekitar. Interaksi dan komunikasi sosial sangat penting dengan pihak peserta didik, kolega, orang tua, dan masyarakat

---

<sup>127</sup>Dra. Mariana, "Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 23 Agustus 2023.

karena prosesnya berulang dan berlangsung lama. Kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran terus dikembangkan dan kepemimpinan di dalam mengelola kelas, pengelolaan konflik, dan menghormati keanekaragaman. Seorang pendidik dalam PAI kehadirannya menjadi sosok yang dapat memediasi dan memfasilitasi bagi perkembangan potensi peserta didik, serta dapat menciptakan kohesi social yang kuat dan tangguh.

Perbedaan kompetensi sosial dalam Penyuluhan Agama Islam dengan kompetensi sosial dalam Pendidikan Agama Islam lebih pada sasaran, objek, dan durasi waktu. Meskipun kompetensi sosial menjadi substansi yang sama, tetapi pada konteks Penyuluhan Agama Islam memiliki perbedaan dengan kompetensi sosial dalam PAI. Berikut dikemukakan keterangan salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Kompetensi sosial yang sejatinya dimiliki Penyuluh Agama Islam dituntut dapat berkomunikasi secara interpersonal, intens, dan massif. Perbedaan kompetensi sosial antara Penyuluhan Agama Islam dan Pendidikan Agama Islam terletak pada orientasi, objek, dan durasi waktu. Orientasi dalam PAI menegaskan kecakapan sosial, Objek dalam PAI lebih bersifat seragam, usia muda, mudah paham, lebih energik. Durasi kebersamaan guru dan peserta didik lebih lama di sekolah, mulai pukul 07.30 sampai dengan pukul 14.00.<sup>128</sup>

Keterangan tersebut mendeskripsikan antara kompetensi sosial, baik dari Penyuluhan Agama Islam maupun Pendidikan Agama Islam, sama-sama memberikan layanan sosial, komunikasi secara interpersonal, arahan untuk berubah, dan proses kesadaran pengamalan ajaran Islam. Kompetensi sosial pada Penyuluhan Agama Islam harus menghadapi masyarakat secara keseluruhan, baik

---

<sup>128</sup>Juliadi, S.Pd., M.Pd., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

secara terpisah maupun bersama-sama. Berbeda di sekolah, guru di sekolah berinteraksi dengan peserta didik yang terseleksi, usia hampir sama, semangat sama-sama tinggi, dan keinginan berubah tinggi sekali. Hal tersebut mendeskripsikan tingkat keberhasilan di dalam memonitor dan mengendalikan peserta didik dinilai lebih tinggi di bandingkan dengan masyarakat. Informan memberikan keterangan bahwa: “Kompetensi Sosial dalam PAI lebih terstruktur, sistematis, dan terukur karena yang dihadapi peserta yang lebih cenderung seragam, sedangkan kompetensi sosial pada Penyuluhan Agama Islam lebih rumit, kompleks, luas, dan sulit terkendali.”<sup>129</sup>

Jika diamati secara mendalam, objek dakwah yang dihadapi Penyuluh Agama Islam adalah masyarakat secara umum, yang di dalamnya beraneka ragam, ada orang tua, remaja, anak kecil, ada yang difabel, aneka profesi, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, status sosial, dan sebagainya. Hal tersebut mendeskripsikan kerumitan dalam berinteraksi, dan dibutuhkan kecerdasan sosial yang tinggi untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi di saat yang bersamaan dalam kegiatan dakwah. Masyarakat yang majemuk dan plural memiliki kerumitan dan kompleksitas dalam berinteraksi dalam dakwah, dan kecerdasan sosial sangat dibutuhkan bagi Penyuluh Agama Islam, dan kompetensi sosial lebih luas jangkauan, lebih kompleks, dan lebih rumit pada Penyuluhan Agama Islam, sedangkan kompetensi sosial pada Pendidikan Agama Islam tampak lebih terukur, teratur, terpadu, sistematis, dan prosedural.

---

<sup>129</sup>Syarifuddin, S.Ag., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 07 Agustus 2023.

#### d. Kompetensi Personal

Kompetensi personal menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan dan memiliki standar jika berhadapan dengan dunia public figure. Kedua profesi tersebut, yakni Penyuluh Agama Islam dan Pendidik Agama Islam, sama-sama public figure, yang menjadi teladan bagi peserta didiknya, sehingga apapun yang ditampilkan, diungkapkan, diputuskan, dan dikerjakan merupakan refleksi dari nilai-nilai dalam Islam. Dalam dunia dakwah, kecerdasan personal menjadi salah satu prasyarat bagi keberhasilan program di lapangan. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan pernyataan salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Kompetensi personal bagi Penyuluh Agama Islam, meliputi: keteladanan, integritas, keikhlasan, amanah, jujur, adil, kesabaran dan ketahanan mental, keterbukaan dan kehumbleness, sikap empati, kesediaan belajar, dan siap dikritik.<sup>130</sup>

Penyuluh Agama Islam dituntut senantiasa mawas diri, mengontrol diri, dan mengendalikan emosi diri, karena setiap rekam jejaknya akan menjadi pantauan dari masyarakat. Masyarakat sangat peka dan sensitif kepada Penyuluh Agama Islam, jika sekali berbuat salah dan keliru, akan memudarkan kepercayaan dan rumit dikembalikan dalam waktu singkat kepercayaan tersebut. Kompetensi personal juga menunjuk kepada kemampuan menahan emosi, kendali diri, kematangan dalam berinteraksi, tidak mudah terprovokasi apalagi memprovokasi, serta selalu mengedepankan sikap berpikir positif.

---

<sup>130</sup>Juliadi, S.Pd., M.Pd., "Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

Kompetensi personal dalam Pendidikan Agama Islam lebih lazim dikenal dengan kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian lebih menekankan kepada pendidik agar dapat menjadi *role model* bagi peserta didiknya. Pendidik dituntut berada pada standar kepribadian yang telah menjadi standar etika dan akhlakul karimah, baik di sekolah, masyarakat, maupun di lingkungan rumah tangga. Berikut dikemukakan tanggapan informan yang menyatakan bahwa:

Kompetensi kepribadian dalam Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup, yaitu aspek kejujuran, integritas, ketulusan, komitmen pada kebenaran, jiwa kepemimpinan, dapat menjadi suri teladan yang baik, penuh kesabaran, bekerja keras, peduli, dan menyenangkan.<sup>131</sup>

Keterangan di atas menerangkan bahwa kompetensi kepribadian guru dalam Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang strategis, karena posisinya selalu menjadi teladan, inspirator, motivator, mediator, yang profil dirinya dapat memberi sugesti pada peserta didiknya. Kompetensi kepribadian sebagai kecakapan tentang diri dan pribadi seorang guru, yang tentunya sifatnya terbatas, karena yang dihadapi adalah peserta didik pada kelas tertentu, sehingga pengembangan kompetensi kepribadian tidaklah terlalu rumit. Salah seorang informan memberikan pandangannya yang menyatakan bahwa:

Sosok kepribadian guru lebih banyak disoroti oleh peserta didik yang masih muda, usia hampir sama, semangat yang tinggi, patuh kepada guru, sehingga dinilai kepribadian lebih fleksibel. Bahkan pengembangan kompetensi kepribadian ada yang menilai bisa dilakukan melalui pencitraan. Namun pencitraan tidak bisa digunakan dalam bentuk interaksi secara langsung untuk mencari jalan keluar.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup>Anita Andayanti, S,Ag,, M.Pd., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

<sup>132</sup>Anita Andayanti, S,Ag,, M.Pd., “Penyuluh Fungsional Agama Islam KUA Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 11 Agustus 2023.

Kompetensi kepribadian guru tampak lebih mudah dan sederhana karena dipengaruhi oleh objek layanannya yang hampir seragam yakni peserta didik. Persoalan kompetensi kepribadian seringkali menjadi viral apabila ada keceplosan atau salah jejak atau ada framing di media social dari orang yang tidak bertanggungjawab. Kompetensi kepribadian merupakan citra diri yang merefleksikan niat, pikiran, keihlasan, prilaku, kesadaran beragama, dan seterusnya. Guru PAI di kelas seringkali mengambil peran sebagai pemimpin pembelajaran, manajer kelas, leader di sekolah, motivator dan inspiratory, dan lain sebagainya.

Kompetensi personal bagi Penyuluh Agama Islam dikembangkan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengemban misi dakwah Islam. Masyarakat sangat sensitif dalam menilai kompetensi personal, dan selanjutnya tidak menggunakan pola atau standar dalam memberikan penilaian kepada prang lain termasuk ustadz. Kompetensi personal Penyuluh agama Islam menjadi suatu parameter akhlak yang mesti dijunjung tinggi oleh Penyuluh, meskipun terdapat beberapa mahasiswa yang lebih memilih konvensional. Berikut dikemukakan pandangan dari informan yang menyatakan bahwa:

Kompetensi personal dalam bidang Penyuluhan Agama Islam tampak lebih longgar, fleksibel, dan dialektis, jika dibandingkan kompetensi kepribadian dalam PAI. Kompetensi personal harus mencitrakan dirinya di depan masyarakat yang plural dan majemuk. Intinya adalah, disorot dari ‘kaca mata’ apapun, Penyuluh Agama Islam tetap tampak sosok yang memiliki kompetensi personal.<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup>Juliadi, S.Pd., M.Pd., “Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang”, *Wawancara*, Enrekang, 29 Agustus 2023.

Kompetensi personal oleh Penyuluh Agama Islam mendeskripsikan lebih menantang, lebih luas ruang lingkungannya, lebih kompleks dan rumit. Penyuluh Agama Islam senantiasa tampil dengan kepribadian yang baik dan siap dinilai oleh seluruh lapisan masyarakat dengan latar belakang psikologi dan suasana bathin. Seringkali ingin tampil maksimal tapi masyarakat memandang dengan berbeda, maka akan berpengaruh pada kestabilan dakwah itu sendiri. Kompleksitas dalam mengembangkan kompetensi personal dalam dunia dakwah, karena disorot dari seluruh lapisan masyarakat, varian jenjang pendidikan, kecerdasan, kepentingan, dan seterusnya. Kerentanan kompetensi personal karena dinilai oleh sudut pandang yang beragam di masyarakat, dan hal inilah yang menjadi kelebihan sekaligus kekurangan pada kompetensi kepribadian Pendidikan Agama Islam.

## **B. Pembahasan**

Substansi tugas pokok dan fungsi penyuluh agama Islam di Kabupaten Enrekang meliputi memetakan objek dakwah seperti *mad'u*, domisi, budaya, tingkat pemahaman dan pengamalan, kecenderungan pemahaman, bentuk interaksi social, akulturasi budaya dan agama. Pengetahuan tentang kecenderungan pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat, maka sangat terbantu bagi penyuluh agama di dalam menyesuaikan materi-materi dakwah. Penyuluh agama Islam adalah merumuskan tujuan dakwah di masyarakat. Penekanan tujuan dakwah sebagai sasaran utama dipengaruhi oleh kebutuhan objek dakwah di masyarakat. mempertimbangkan aspek sosio-antropologi masyarakat. Budaya masyarakat penting dipahami oleh da'i sehingga dapat

menyesuaikan strategi penyajian materi dakwah sekaligus dapat membaca aspek-aspek yang dapat disentuh dalam dakwah.<sup>134</sup>

Tugas utama bimbingan agama Islam adalah memberikan dukungan dan bantuan kepada individu dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti layanan konseling, etika akhir kehidupan, bimbingan pernikahan, dan perawatan spiritual bagi pasien. Konselor Islam memainkan peran penting dalam menilai kompetensi kepribadian calon konselor dan memastikan kesiapan mereka untuk tanggung jawab mereka di tempat kerja<sup>135</sup>. Fatwa, khususnya e-fatwa Sunni Inggris, menawarkan panduan normatif pada berbagai topik, termasuk masalah akhir kehidupan, dan berkontribusi pada pengembangan otoritas normatif ortodoks Islam<sup>136</sup>. Kebijakan pemerintah bertujuan untuk membangun ketahanan keluarga melalui program bimbingan pernikahan, meskipun ada tantangan dalam implementasi dan evaluasi<sup>137</sup>. Konsumsi pakaian yang diidentifikasi secara agama, khususnya dalam konteks gerakan Jamaat Tablighi, berfungsi sebagai saluran bagi rasa diri peserta yang diperluas dan dikaitkan dengan identitas agama

---

<sup>134</sup>Muzaki, "Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal", *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 8 No. 1 Tahun 2017, h. 38-49.

<sup>135</sup> Imas, Kania, Rahman., Noneng, Siti, Rosidah., Abas, Mansur, Tamam. "Development of a Scale for Measuring the Competencies of Islamic Counselors." *Islamic Guidance and Counseling Journal*, undefined (2023). doi: 10.25217/igcj.v6i1.3133

<sup>136</sup>Stef, Van, den, Branden., Bert, Broeckert. "Living in the hands of God. English Sunni e-fatwas on (non-)voluntary euthanasia and assisted suicide." *Medicine Health Care and Philosophy*, undefined (2011). doi: 10.1007/S11019-010-9280-1

<sup>137</sup>Juwaini, Saleh., Nurullah, Amri., Mustafa, Kamal., Afrizal, Abdullah., Masrizal, Mukhtar. "Marriage Guidance Towards Family Resilience in Aceh: A Study of Islamic Law Philosophy." *Samarah : jurnal hukum keluarga dan hukum Islam*, undefined (2022). doi: 10.22373/sjhc.v6i2.12448

mereka.<sup>138</sup> Perawatan spiritual untuk pasien membutuhkan model pelatihan yang berfokus pada peningkatan hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan, dan mengelola emosi melalui norma dan motivasi agama<sup>139</sup>.

Tugas utama pembangunan Islam adalah untuk mengatasi tantangan yang dihadapi perempuan di dunia Muslim dan menemukan pendekatan gender yang efektif dan sah yang melibatkan aktor sosial dan budaya sebagaimana adanya, termasuk aktor agama.<sup>140</sup> Etika bisnis dan pembangunan Islam menjadi semakin penting dalam ekonomi global, terutama bagi negara-negara dan komunitas mayoritas Muslim, serta bagi pemerintah dan organisasi yang berurusan dengan diaspora Muslim di Barat.<sup>141</sup> Pemahaman Islam tentang keberlanjutan dalam masyarakat multi-agama berkontribusi pada koeksistensi sosial, kohesi, dan pembangunan, menyoroti nilai-nilai spiritual, moral, dan hukum Islam].<sup>142</sup> Agama, khususnya Islam, seharusnya tidak dilihat sebagai sub-kategori pembangunan tetapi sebagai bagian integral dari meta-ontologi yang membentuk keterlibatan dengan pembangunan, menekankan pentingnya pandangan normatif

---

<sup>138</sup>Ateeq, Abdul, Rauf. "Clothes That Make the Man: Understanding How the Extended Self Is Formed, Expressed and Negotiated by Male Tablighi Jamaat Adherents." *Religions*, undefined (2022). doi: 10.3390/rel13100981

<sup>139</sup>Minoo, Asadzandi. "An Islamic Religious Spiritual Health Training Model for Patients.." *Journal of Religion & Health*, undefined (2020). doi: 10.1007/S10943-018-0709-9

<sup>140</sup>Bruno, De, Cordier. "On the Thin Line Between Good Intentions and Creating Tensions: A View on Gender Programmes in Muslim Contexts and the (Potential) Position of Islamic Aid Organisations." *The European Journal of Development Research*, undefined (2010). doi: 10.1057/EJDR.2010.2

<sup>141</sup>Jawad, Syed., Beverly, Dawn, Metcalfe. "Guest Editors' Introduction: In Pursuit of Islamic akhlaq of Business and Development." *Journal of Business Ethics*, undefined (2015). doi: 10.1007/S10551-014-2130-Y

<sup>142</sup>Fadila, Grine., Benaouda, Bensaid., Mohd, Roslan, Mohd, Nor., Tarek, Ladjal. "Sustainability in Multi-Religious Societies: An Islamic Perspective.." *the Journal of Beliefs and Values*, undefined (2013). doi: 10.1080/13617672.2013.759363

masyarakat dan pendekatan yang lebih manusiawi terhadap pembangunan]<sup>143</sup>. Pendekatan kelompok yang difasilitasi dari teknik Pengembangan Aplikasi Bersama (JAD) dapat diterapkan untuk memberdayakan karyawan dan mengelola kerja kelompok dalam berbagai pengambilan keputusan organisasi dan tugas pengembangan sistem, meningkatkan daya saing strategis departemen IS dan organisasi secara keseluruhan.<sup>144</sup>

Sasaran objek dakwah itu, baik secara profesi, jenis biologis, usia, maupun posisi dalam rumah tangga. Menjalankan dakwah dibutuhkan instrument yang dapat membantu dalam penyajian kepada objek dakwah. Instrument yang dimaksud adalah media dakwah yang tentunya ada yang bersifat konvensional dan ada yang bersifat digital. seringkali mengalami resiko, baik langsung maupun tidak langsung, atau baik bersifat materil maupun immaterial. Resiko dakwah bermacam-macam sifatnya, ada yang bersifat teknis dan ada yang bersifat substansi.

Menetapkan tujuan dakwah merupakan aspek yang sangat penting di dalam kegiatan dakwah. Tujuan dakwah sejalan dengan tujuan Islam itu sendiri dan bagaimana masyarakat dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* dan mengembangkan misi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.<sup>145</sup> Beberapa panduan yang menjadi pertimbangan di dalam merumuskan

---

<sup>143</sup>Fernande, W., Pool. "Development Within a Religious Ontology? The Argument from Islamic Dharma." *The European Journal of Development Research*, undefined (2020). doi: 10.1057/S41287-019-00252-0

<sup>144</sup>Michael, C., Kettelhut. "Using JAD for Strategic Initiatives." *Information Systems Management*, undefined (1997). doi: 10.1080/10580539708907057

<sup>145</sup>Shohib, "Hakikat dan Tujuan Dakwah dalam Mewujudkan Kehidupan Yang Damai dan Harmonis", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Volume XII Nomor 32, Januari- April 2018, h. 83-88.

tujuan dakwah di masyarakat meliputi: 1) Definisikan tujuan secara jelas dan spesifik; 2) Sesuaikan dengan konteks dan realitas; 3) Identifikasi target audiens; 4) Perhatikan aspek edukasi dan transformasi; 5) Buat tujuan terukur (*measurable*); 6) Sesuaikan dengan prioritas dan kebutuhan masyarakat; 7) Buat rencana waktu dakwah; dan 8) Evaluasi capaian dakwah dan revisi tujuan.

Bahan atau materi dakwah sangat penting didesain dan dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dengan diserap dan diamalkan oleh masyarakat. materi atau bahan dakwah sifatnya komprehensif dan terstruktur secara sistematis, mulai dari hal mendasar sampai pada materi yang tinggi. Desain bahan dakwah sangat penting dilakukan oleh setiap penyuluh agama Islam agar dapat tertata rapi dan mudah diterima oleh objek dakwah. beberapa panduan dalam mendesain bahan dakwah, meliputi: 1) Kenali target audiens sebagai objek dakwah; 2) Rumuskan pesan kunci dalam bahan dakwah; 3) Pertimbangkan gaya visual yang sesuai; 4) Gunakan gambar dan grafik secara strategis; 5) Sederhanakan teks dalam pesan dakwah; 6) Pilih warna dengan bijak; 7) Sertakan informasi kontak atau rujukan; dan 8) Jaga kesesuaian dengan etika dakwah.

Media dakwah cukup bervariasi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tujuan, bahan, audiens, social budaya, dan seterusnya. Media yang tersedia sekarang ini ada yang bersifat konvensional dan ada yang bersifat digital<sup>146</sup>. Media konvensional seperti buku, pamphlet, player, surat kabar, dan seterusnya, dan media digital berupa website, media sosial, dan lainnya. langkah-

---

<sup>146</sup>Rengga Mahendra, "Dakwah Islam Melalui Media Digital dan Konvensional", *Proceeding of The 1<sup>st</sup> Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*, Vol 1, 2021, h. 279-284.

langkah dalam mengembangkan media dakwah, meliputi: 1) Identifikasi tujuan media dakwah; 2) Pahami target audiens; 3) Pilih format media yang tepat; 4) Ciptakan konten dakwah yang berkualitas; 5) Manfaatkan teknologi digital secara efektif; 6) Perhatikan kesesuaian dengan etika dakwah; 7) Perhatikan keterlibatan pengguna; dan 8) Lakukan pembaruan berkala.

Merumuskan strategi dakwah penting dilakukan karena begitu banyak tantangan dakwah dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.<sup>147</sup> Tantangan secara teknis dalam dakwah meliputi teknologi dan media, keamanan data di dalam akun atau website, dukungan sarana dan prasarana, bahkan aspek bahasa. Tantangan dari segi metodologis meliputi kesesuaian nilai-nilai budaya, proses adaptasi dengan masyarakat, dan kemampuan komunikasi. Tantangan dari segi substantive meliputi tafsir Al-Quran dan Hadits, interpretasi isu-isu kontemporer, dan masalah ekstremisme dan radikalisme, dan berbagai tantangan lainnya yang bersifat personal, social, politik, dan seterusnya.

Hal tersebut sebagaimana ditegaskan oleh firman Allah dalam QS. An-Nahl (16): 125, yang berbunyi sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat

---

<sup>147</sup>Najamuddin, Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Volume 12, Nomor 1, April 2020, h. 25-46.

petunjuk.<sup>148</sup>

Quraish Shihab memberikan pandangan terhadap tafsir ayat di atas. Menurut Shihab<sup>149</sup> bahwa ada tiga macam metode dakwah atau pendidikan yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah atau pendidikan. Terhadap cendekiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang di perintahkan menggunakan *jidal ahsan*/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Beberapa langkah dalam merumuskan strategi dakwah di masyarakat, meliputi: 1) Analisis lingkungan sosial; 2) Identifikasi tujuan strategis dakwah; 3) Pemetaan target audiens (*mad'u*); 4) Penyusunan pesan kunci materi dakwah; 5) Pilih metode dakwah yang tepat dan relevan; 6) Integrasi teknologi digital dan media; 7) Penggunaan cerita dan konten menarik; 8) Pertimbangkan pendekatan interaktif dan partisipatif; 9) Monitoring dan evaluasi program dakwah; 10) Fleksibilitas dan adaptasi; 11) Pelatihan dan peningkatan keterampilan.

Setiap program memiliki tujuan dan setiap tujuan harus dilakukan evaluasi untuk memastikan ketercapaian tujuan. Merancang system evaluasi, Penyuluh

---

<sup>148</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015).

<sup>149</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. IV, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 774.

Agama Islam memulai dengan menentukan indikator kinerja dakwah, kemudian melakukan pengumpulan data, melakukan perbandingan data dengan tujuan awal. Selanjutnya penting dilakukan evaluasi respons dan keterlibatan audiens dalam dakwah lalu menganalisis dampak perubahan pada diri peserta dakwah. Perbaikan program dakwah dapat mengambil informasi dari peserta dakwah melalui wawancara atau fokus grup diskusi. Kemudian Penyuluh melihat komponen lain seperti mengevaluasi media dakwah yang digunakan, dengan melibatkan stakeholder untuk melahirkan rekomendasi dan perbaikan.

Fungsi pembesar agama Islam sebagai informatif dan edukatif sangat penting di era informasi dan komunikasi. Internet dan ruang virtual telah menjadi alat penting untuk pengembangan ekonomi, budaya, dan agama, menghubungkan orang-orang dari budaya dan kepercayaan yang berbeda. Masyarakat Islam, dengan fokus pada pendidikan Islam, menghadapi tantangan mendidik anak-anak di ruang virtual. Ajaran agama, seperti Al-Qur'an, Sunnah, dan Hadits, dianggap sebagai sumber pendidikan Islam terbaik dan dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan ancaman dan peluang di ruang virtual.<sup>150</sup> Sementara platform digital memberikan manfaat dalam mengakses pengetahuan dan memfasilitasi pluralisme agama, pembelajaran tatap muka masih diprioritaskan oleh aktor agama untuk mengajar dan membangun hubungan di

---

<sup>150</sup>Maulana, Andinata, Dalimunthe., Harikumar, Pallathadka., Iskandar, Muda., Dolpriya, Devi, Manoharmayum., Akhter, Habib, Shah., Natalia, Alekseevna, Prodanova., Mirsalim, Elmirzayevich, Mamarajabov., Nermeen, Singer. "Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies." *Theological Studies/Teologiese Studies*, undefined (2023). doi: 10.4102/hts.v79i1.8608

antara umat Islam.<sup>151</sup> Integrasi pendidikan Islam di universitas telah dipengaruhi oleh ajaran agama dari Timur Tengah dan kebutuhan untuk menanggapi tradisi sekuler Barat.<sup>152</sup> Secara keseluruhan, fungsi perluasan agama Islam adalah untuk memberikan pendidikan yang andal dan efektif sesuai dengan ajaran agama, sambil juga menavigasi tantangan dan peluang era digital.<sup>153</sup>

Pendukung agama Islam dapat berfungsi sebagai motivator konsultatif dalam berbagai konteks. Mereka dapat memainkan peran dalam pengambilan keputusan etis di tingkat individu dan organisasi, terutama di bidang tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).<sup>154</sup> Para pendukung ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis dengan memanfaatkan mekanisme agama tertentu dalam Islam.<sup>155</sup> Selain itu, mereka dapat berkontribusi untuk membentuk perilaku organisasi dan hasil CSR dengan menginternalisasi faktor dan prinsip agama.<sup>156</sup>

---

<sup>151</sup>Shaheen, Amid, Whyte. "Islamic Religious Authority in Cyberspace: A Qualitative Study of Muslim Religious Actors in Australia." *Religions*, undefined (2022). doi: 10.3390/rel13010069

<sup>152</sup>Steffen, Moritz., Itimad, Lasfar., Klaus, Michael, Reininger., Isgard, Ohls. "Fostering Mutual Understanding Among Muslims and Non-Muslims Through Counterstereotypical Information: An Educational versus Metacognitive Approach." *International Journal for the Psychology of Religion*, undefined (2018). doi: 10.1080/10508619.2018.1431759

<sup>153</sup>Suyadi, Suyadi., Sutrisno, Sutrisno. "A Genealogical Study of Islamic Education Science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga." *Al-Jami'ah: journal of islamic studies*, undefined (2018). doi: 10.14421/AJIS.2018.561.29-58. Lihat juga Ayse, Demirel, Ucan., Andrew, Wright. "Improving the Pedagogy of Islamic Religious Education through an Application of Critical Religious Education, Variation Theory and the Learning Study Model." *British Journal of Religious Education*, undefined (2019). doi: 10.1080/01416200.2018.1484695

<sup>154</sup>Chairunnisa, Sofia., Nuri, Sadida. "Hubungan antara orientasi religius dengan motivasi mengekspresikan prasangka di media sosial." *Journal of Animal Science*, undefined (2021). doi: 10.37249/ASSALAM.V5I1.249

<sup>155</sup>Petya, Koleva., Maureen, Meadows., A, Elmasry. "The influence of Islam in shaping organisational socially responsible behaviour." *Business Ethics, the Environment and Responsibility*, undefined (2023). doi: 10.1111/beer.12529

<sup>156</sup>Brian, J., Bowe., Brian, J., Bowe., Derek, Moscato., Mariam, F., Alkazemi. "An appeal to shared values: framing and moral persuasion in the Council on American-Islamic Relations'

Kehadiran pendukung agama Islam dalam organisasi dapat menciptakan lingkungan di mana tanggung jawab agama individu dipenuhi dan produk CSR dibentuk di sekitar prinsip-prinsip agama.<sup>157</sup> Oleh karena itu, pendukung agama Islam dapat memberikan bimbingan dan motivasi untuk pengambilan keputusan etis dan integrasi agama dalam organisasi.<sup>158</sup>

Praktisi agama Islam, seperti ulema dan imam, memainkan peran penting sebagai pendukung fasilitatif dalam komunitas Muslim. Mereka memberikan intervensi yang disesuaikan secara budaya dan dukungan untuk individu dengan penyakit mental.<sup>159</sup> Ulama di Turki bertindak sebagai mediator pihak ketiga, menggunakan teknik yang menggabungkan unsur-unsur prosedur mediasi dari konteks Barat dan hukum Islam.<sup>160</sup> Para pemimpin agama Muslim Arab di Israel telah efektif dalam mempromosikan pendidikan kesehatan dan hasil kesehatan yang positif dalam komunitas mereka, terutama dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan kematian bayi dan kelainan bawaan.<sup>161</sup> Para imam dan masjid

---

press releases." *Journal of Public Relations Research*, undefined (2021). doi: 10.1080/1062726X.2021.1944156

<sup>157</sup>Asgar, Fathi. "The Role of the Islamic Pulpit." *Journal of Communication*, undefined (1979). doi: 10.1111/J.1460-2466.1979.TB01717.X

<sup>158</sup>Annisa, R., Beta. "Commerce, piety and politics: Indonesian young Muslim women's groups as religious influencers:." *New Media & Society*, undefined (2019). doi: 10.1177/1461444819838774

<sup>159</sup>Sara, Daass-Iraqi., Paula, Garber-Epstein., David, Roe. "Facilitators and barriers in the implementation of a culturally adapted Arabic version of Illness Management and Recovery (IMR) among Palestinian Arabs in Israel.." *Transcultural Psychiatry*, undefined (2023). doi: 10.1177/13634615231167720

<sup>160</sup>Talha, Köse., Nimet, Beriker. "Islamic Mediation in Turkey: The Role of Ulema." *Negotiation and Conflict Management Research*, undefined (2012). doi: 10.1111/J.1750-4716.2012.00094.X

<sup>161</sup>Michal, Cohen-Dar., Michal, Cohen-Dar., Samira, Obeid. "Islamic Religious Leaders in Israel as Social Agents for Change on Health-Related Issues.." *Journal of Religion & Health*, undefined (2017). doi: 10.1007/S10943-017-0409-X

memiliki potensi untuk memfasilitasi perubahan kesehatan yang positif dalam komunitas Muslim di masyarakat Barat, dan peran mereka dalam promosi kesehatan sedang diselidiki.<sup>162</sup> Dialog antaragama juga dapat difasilitasi oleh praktisi agama untuk mendorong pembelajaran dan keterlibatan antara anggota agama yang berbeda.<sup>163</sup>

Kompetensi penyuluh agama Islam dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya meliputi kompetensi substantive, kompetensi metodologis, kompetensi social, dan kompetensi kepribadian. kompetensi substantif Penyuluh Agama Islam meliputi memiliki pemahaman Al-Quran dan Hadits, memiliki pemahaman aspek teologis, syariat Islam, bidang Fikih dan Ushul Fikih, sejarah Islam, memiliki dasar pemahaman bahasa Arab, memahami kondisi budaya dan konteks social masyarakat setempat, memiliki kemampuan berkomunikasi dan *public speaking*, memahami dimensi psikologi masyarakat, melakukan dialog intern dan antar umat beragama, dan memiliki kemampuan analisis isu-isu kontemporer yang menghubungkannya dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>164</sup>

Kompetensi metodologis tersebut sebagai sebuah kemampuan di dalam menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat dengan metode yang relevan di dalam epistemology Islam. Kompetensi metodologis bagi Penyuluh Agama Islam di masyarakat, meliputi kemampuan bidang rencana program dakwah;

---

<sup>162</sup>Yassar, Mustafa., Diya, Baker., Preeti, Puligari., Teresa, Melody., Joyce, Yeung., Fang, Gao-Smith. "The role of imams and mosques in health promotion in Western societies—a systematic review protocol." *Systematic Reviews*, undefined (2017). doi: 10.1186/S13643-016-0404-4

<sup>163</sup>Elizabeth, M., Pope. "Facilitator Guidance during Interfaith Dialogue." *Religious Education*, undefined (2021). doi: 10.1080/00344087.2021.1943139

<sup>164</sup>Awaludin Pimay, Fania Mutiara Savitri, "Dinamika dakwah Islam di era modern", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 41, No 1, 2021, h. 43-55.

Pemahaman kuat tentang metode dakwah; pemilihan dan penggunaan Media Dakwah yang efektif; kemampuan menyusun materi dan teknik dakwah dan evaluasi program dakwah; memiliki pemahaman yang dalam tentang kearifan local; memilih pendekatan keterlibatan komunitas; kemampuan menyusun manajemen waktu; kemampuan memahami isu-isu kontemporer, pemahaman tentang etika dan metodologi dalam menjalankannya, serta menyusun program dakwah dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan audiens.

Penyuluh Agama Islam memiliki tugas untuk mendorong transformasi masyarakat ke arah yang lebih baik. Agar tugas tersebut dapat tercapai dengan baik dan tepat waktu, maka Penyuluh Agama Islam membutuhkan kompetensi social. Penyuluh Agama Islam dituntut memiliki kompetensi sosial yang meliputi kemampuan melahirkan empati dan sikap keterbukaan, mampu melakukan komunikasi efektif, dapat berperan sebagai negosiator handal dan mediator hebat, memiliki kemampuan membangun kemitraan dan keakraban, mendorong keterlibatan komunitas terhadap program dakwah, memiliki pemahaman kearifan local, memiliki kemampuan menanggapi tantangan social, mendorong partisipasi masyarakat, kemampuan menangani diversitas, berkomitmen pada keadilan social, menjunjung tinggi etika profesional,<sup>165</sup> dan memiliki pemahaman psikologi masyarakat.

Kompetensi personal tersebut merupakan integritas seorang Penyuluh Agama Islam yang selalu memosisikan diri sebagai umat Islam yang memiliki tugas mulia dalam mendakwahkan Islam di masyarakat. Kompetensi personal

---

<sup>165</sup>Mustopa, "Adab dan Kompetensi Da'I dalam Berdakwah", *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Volume 8 No. 1 Tahun 2017, h. 100-109.

yang dibutuhkan oleh penyuluh Agama Islam, meliputi: keteladanan, integritas, keikhlasan, kesabaran dan ketahanan mental, keterbukaan dan kehumbleness, empati dari orang lain, kesediaan belajar, adaptabilitas, kecerdasan emosional, pemahaman terhadap kebutuhan masyarakat, sikap positif, dan kepemimpinan yang inklusif.<sup>166</sup>

Penyuluh Agama Islam memiliki tugas penting yakni desain media dakwah digital. pertama-tama yang dilakukan adalah mengidentifikasi media dakwah digital, yaitu Media digital berupa website, yang dikoneksikan dengan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, dan lainnya.<sup>167</sup> Media yang lebih luas aksesnya berupa melalui siaran radio dan televisi. Media dakwah digital diadaptasikan berbagai platform yang dapat membantunya seperti video, teks, dan presentasi.

Selanjutnya mengembangkan konten dakwah digital berbentuk teks digital seperti buku (ebook, book pdf, dan plif book), opini, pamphlet, gambar diam, karikatur, presentasi teks, podcast dakwah, film pendek, story dakwah, film animasi, atau video presentasi. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam merancang konten dakwah digital meliputi: Tentukan tujuan konten, kenali target audiens, pilih format yang tepat, pertimbangkan kesesuaian platform, kreativitas dalam presentasi, fokus pada isu-isu actual, gunakan cerita (*Storytelling*), berikan solusi dan inspirasi, berdasarkan al-Quran dan Hadis, keterlibatan interaktif,

---

<sup>166</sup>Anja Kusuma Atmaja, "Dakwah Inklusif sebagai Komunikasi Humanis", *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 11, no. 2, 2020, h. 273-295.

<sup>167</sup>Ari Wibowo, "Digitalisasi Dakwah Di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 02, No. 02 Juli-Desember 2020, h. 179-198

hindari kontroversi yang tidak perlu, gunakan bahasa yang sederhana, dan evaluasi dan perbaiki.

Kemudian merumuskan system evaluasi dakwah digital. Evaluasi digital yang sering disebut *assessment tools*, meliputi Kahoot, Quizizz, QuizCreator, SurveyMonkey, ProProfs, Quiz Maker, dan Google Cloud Platform. beberapa langkah dalam merancang evaluasi dakwah digital, meliputi tentukan tujuan evaluasi, identifikasi indikator kinerja, pilih metode pengumpulan data, rancang kuesioner atau instrumen evaluasi, integrasikan alat analisis web, perhatikan keterlibatan sosial media, gunakan pengukuran kualitatif, lakukan evaluasi format konten, evaluasi respons peserta dalam acara langsung (jika ada), pertimbangkan perubahan perilaku, bandingkan data dengan tujuan awal, analisis data dan interpretasi hasil, umpan balik dari audiens, dan buat laporan evaluasi.

Tinjauan pendidikan agama Islam terhadap kompetensi penyuluh agama Islam dalam mengembangkan dakwah berbasis digital yang meliputi kompetensi substantive, kompetensi metodologis, kompetensi social, dan kompetensi personal. Kompetensi substantive bagi Penyuluh Agama Islam yaitu penguasaan Al-Quran dan Hadits, ilmu kalam, Fikih dan Ushul Fikih, sejarah Islam, bahasa Arab, kearifan lokal, komunikasi dan *public speaking*, psikologi, dialogis, dan isu-isu kontemporer. Kompetensi substantif tersebut identic dengan kompetensi professional bagi pendidik agama Islam. Kompetensi professional menekankan pada penguasaan dan pengembangan materi, menghubungkan dengan ilmu lain dan lingkungan social, melahirkan novelty (kebaruan) untuk mengembangkan

kemampuan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritualitas.<sup>168</sup> Elemen dasar dari kompetensi substantive sama dengan kompetensi professional, yakni mengarah kepada penguatan peserta menjadi *abid*, yakni dapat membangun hubungan secara vertical antara hamba dengan pencipta.

Kompetensi metodologis bagi Penyuluh Agama Islam meliputi kemampuan perencanaan, penguasaan metode dakwah, desain media dakwah yang efektif; menyusun materi, metode, dan evaluasi, memahami kearifan local; pelibatan komunitas; manajemen waktu; memahami isu-isu kontemporer, etika, dan metodologi dan memahami kebutuhan audiens. Kompetensi metodologis memiliki kesamaan dengan kompetensi pedagogis yang sama-sama berbicara cara dan langkah-langkah transmisi materi agar lebih mudah disertap, dikuasai, dan diamalkan. Kompetensi pedagogis lebih menekankan pada penguasaan beberapa indikator capaian pembelajaran PAI, seperti intelektual, spiritual, social, dan psikomotorik (vokasional).<sup>169</sup> Konteks ini, cakupan dan indikator kompetensi pedagogis lebih disiplin, ketat, jelas, tegas, dan detail untuk menentukan kelayakan menjalankan tugas guru PAI dengan baik dan benar.

Kompetensi sosial dalam dunia dakwah sangat penting meliputi sikap empati dan keterbukaan, komunikatif, negosiator dan mediator, jaringan kemitraan dan keakraban, keterlibatan komunitas, paham kearifan lokal, peduli dan paham isu-isu kontemporer, adil, beradab, dan kepemimpinan. Kompetensi

---

<sup>168</sup> Y. Budianti, Z. Dahlan, M.I. Sipahutar, “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Basicedu*, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2022, h. 2565-2571.

<sup>169</sup> Ridma Diana & Mu'allimah Rodhiyana, “Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital”, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2023, h. 1-13.

sosial bagi Penyuluh Agama Islam memiliki keunikan dan kompleksitas karena objek dakwah yang dihadapi adalah seluruh lapisan masyarakat, kemudian memobilisasi jamaah untuk sukarela hadir mengikuti dakwah. Kompetensi social dalam PAI tidak serumit dengan kompetensi social dalam dakwah, karena peserta didik yang dihadapi cenderung homogen, baik dari segi motivasi, usia, energik, dan status sosial. Dengan demikian, kompetensi social dalam PAI lebih sederhana, terukur, terkondisikan, dan lebih mudah terkendali karena yang dihadapi adalah peserta didik, sedangkan kompetensi social dalam dakwah lebih rumit, kompleks, susah diukur dan dikendalikan karena yang dihadapi adalah masyarakat yang beranekaragam. Dengan demikian, kompetensi sosial pada PAI tampak lebih terukur, teratur, terpadu, sistematis, dan procedural.<sup>170</sup>

Kompetensi personal bagi Penyuluh Agama Islam, meliputi: keteladanan, integritas, keikhlasan, amanah, jujur, adil, sabar dan ketahanan mental, demokratis, terbuka dan humbles, empati, dan siap dikritik. Kompetensi personal selalu memposisikan diri sebagai public figure yang menjadi teladan, sehingga dituntut selalu mawas diri, introspeksi diri, dan mampu kendali diri. Pada Pendidikan Agama Islam dikenal kompetensi kepribadian dengan indikator yang identic dengan kompetensi personal. Kompetensi kepribadian lebih menekankan pada teladan yang inspirator, fasilitator, mediator, dan katalisator perubahan karena yang dihadapi adalah peserta didik.<sup>171</sup> Kompetensi personal dalam dakwah

---

<sup>170</sup>Difa'ul Husna, dkk., "Urgensi Kompetensi Sosial Bagi Guru PAI dalam Pembelajaran Daring" *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, Vol. 1, No.1, 2021, h. 18-25.

<sup>171</sup> Muallimul Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, h. 237-266.

lebih menekankan pada kepercayaan, kepedulian, pelayanan, dan ketulusan agar masyarakat respon dan proaktif dalam program dakwah.

Dengan demikian, era revolusi industry 4.0, Penyuluh Agama Islam penting memiliki kompetensi yang lengkap agar dapat menjalankan program dakwah berbasis digital. Kompetensi yang dibutuhkan Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan dakwah berbasis digital adalah kompetensi substantif, kompetensi metodologis, kompetensi sosial, kompetensi personal, dan kompetensi digital. Kelima kompetensi tersebut dapat menjadi dasar fundamental Penyuluh Agama Islam memiliki kemampuan dalam mendesain dan mengembangkan dakwah berbasis digital. Kompetensi dalam PAI memiliki keidentikkan dengan kompetensi Penyuluh Agama Islam, karena substansi kegiatan yang sama, namun ada yang spesifik, kompleks, terstruktur, dan terukur.

Tugas utama Penyuluh Agama Islam di masyarakat adalah memetakan objek dakwah, merumuskan tujuan dakwah, mendesain bahan dakwah, mengembangkan media dakwah, merumuskan strategi dakwah, dan menyusun system evaluasi dakwah. Tugas utama tersebut diadaptasikan dengan platform digital melalui pembuatan website dakwah dan dapat terkoneksi dengan media sosial. Website dakwah yang di dalamnya ada form-form bahan dakwah dan bahan dakwah didesain berbasis digital dengan bentuk teks (e-book, book pdf, dan flip book, pamphlet, brosur, spanduk, dan lainnya), presentasi (PPt., dan Prezzy), dan video (podcast, film animasi, film karikatur, story line, dan lainnya). Selanjutnya, ada form evaluasi yang dapat dipilih dalam *assessment tools* dengan basis CBT (Computer Based Test) dengan memilih tools yang lebih praktis dan

lengkap seperti Kahoot, Quizizz, QuizCreator, SurveyMonkey, ProProfs, Quiz Maker, dan Google Cloud Platform.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan analisis pembahasan temuan pada penelitian disertasi ini, maka dapat dirumuskan kesimpulan, sebagai berikut:

1. Substansi tugas pokok dan fungsi penyuluh agama Islam meliputi memetakan objek dakwah, merumuskan tujuan dakwah, mendesain bahan dakwah, mengembangkan media dakwah, merumuskan strategi dakwah, dan menyusun system evaluasi dakwah. Melengkapi tugas pokok pemetaan objek dakwah, Penyuluh Agama Islam mengkaji budaya dan kearifan lokal, trend pemahaman keagamaan masyarakat, isu-isu kontemporer dan permasalahan sosial, kondisi objek dakwah, dan resiko dakwah. Perumusan tujuan dakwah diselaraskan dengan tujuan Islam, tujuan pembangunan (kualitas hidup), dan tujuan kebangsaan (moderasi beragama). Mendesain bahan dakwah meliputi identifikasi materi dakwah, menyusun secara terstruktur, mengembangkan materi dengan novelty, proximity, conflict, dan humor. Mengembangkan media dakwah, baik konvensional maupun digital. Media konvensional seperti buku, pamphlet, flyer, surat kabar, dan seterusnya, dan media digital berupa website, media sosial, dan lainnya. Merumuskan strategi dakwah yang meliputi dakwah bil hal, bil lisan, bil tadwin, dan bil hikmah, keteladanan, pembiasaan, sanksi dan pujian, public speaking, dengan pendekatan berpusat kepada *mad'u*, strategi dakwah dengan kontekstual dan masalah,

metode dakwah dengan ceramah, tugas, diskusi, tugas, simulasi, dan demonstrasi, serta teknik dakwah dengan surprise, kuiz, humor, seni, dan retorika. System evaluasi dakwah meliputi input, proses, dan output, kemudian aspek yang dievaluasi yakni tujuan, materi, media, metode, dan komponen terkait.

2. Kompetensi penyuluh agama Islam dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, yaitu kompetensi substantif, kompetensi metodologis, kompetensi social, dan kompetensi personal. Kompetensi substantif meliputi penguasaan ilmu agama dan umum, social budaya masyarakat, komunikatif dan *public speaking*, psikologi masyarakat, dan melakukan dialog, serta menguasai isu-isu kontemporer. Kompetensi metodologis meliputi kemampuan perencanaan dakwah, desain media dakwah, desain bahan dakwah, desain strategi dakwah, desain evaluasi dakwah, penyesuaian kearifan lokal, manajemen waktu, isu-isu kontemporer, berpikir inklusif dan moderasi beragama, dan analisis kebutuhan masyarakat. Kompetensi sosial meliputi kemampuan empati dan sikap keterbukaan, komunikasi efektif, dapat berperan sebagai negosiator handal dan mediator, kemampuan network dan relasi, mendorong partisipatif masyarakat, pemahaman kearifan local, menanggapi tantangan social, menangani diversitas, komitmen pada keadilan social, menjunjung tinggi etika professional, dan pemahaman psikologi masyarakat. Kompetensi personal meliputi keteladanan, integritas dan amanah, empati, ketulusan, ketangguhan mental, moderat dan positif thinking, komitmen dan

pelayanan prima, fleksibel dan terbuka, visioner, stabil emosi, peduli sosial, motivasi tinggi, berakhlak mulia, dan mendahulukan kepentingan umum.

3. Desain dakwah berbasis digital yang relevan pada masyarakat di Kabupaten Enrekang, meliputi desain media dakwah digital, desain konten dakwah digital, dan desain evaluasi dakwah digital. Media dakwah digital dengan membuat website, di dalamnya ada form (kamar) bidang dakwah seperti Iqra' dan tajwid, tauhid, shalat, zakat, puasa, haji, sejarah, akhlak, fiqhi, muamalah, dan bisa ditambah juga bidang pendidikan, ekonomi, hukum, politik, budaya, komunikasi. Setiap form tersebut disediakan konten dalam bentuk teks, presentasi, dan video, yang kemudian dapat diakses dan dishare melalui akun media social seperti WA Group, Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok, dan lainnya. Konten dakwah digital meliputi kreasi bahan dakwah dalam bentuk teks digital seperti buku (ebook, book pdf, dan plif book), opini, pamphlet, gambar diam, karikatur, presentasi teks, dan lainnya. Kemudian bentuk video, seperti podcast dakwah, film pendek, story dakwah, film animasi, atau video presentasi. Evaluasi dakwah digital dilakukan dengan memilih platform digital meliputi Kahoot, Quizizz, QuizCreator, SurveyMonkey, ProProfs, Quiz Maker, dan Google Cloud Platform. Platform tersebut tersedia di website, disiapkan bentuk tagihan yakni soal subjektif (esai dan kreasi) dan soal objektif (pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dan mengisi potongan kalimat).

4. Tinjauan pendidikan agama Islam terhadap kompetensi penyuluh agama Islam dalam mengembangkan dakwah berbasis digital yaitu kompetensi substantif identic dengan kompetensi profesional dalam PAI dan ruang lingkungannya hampir sama, namun penekan penguasaan materi dakwah sangat luas (tidak spesifik), kemudian kompetensi pedagogi dalam PAI dikembangkan untuk optimalnya kecerdasan intelektual, emosional, social, spiritual, dan vokasional. Berbeda dengan kompetensi pedagogis di PAI, kompetensi substantif dalam dakwah dinilai kompleks karena objek yang dihadapi beraneka ragam mulai dari anak balita sampai kakek nenek. Kompetensi metodologis identik dengan kompetensi profesional dalam PAI yang memiliki kesamaan dalam desain, pelaksanaan, evaluasi, dan relasi komponen terkait. Kompetensi profesional lebih terstruktur, sistematis, objektif, dan terukur karena menekankan pada aspek penguasaan materi dan relasi keilmuan, lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi, pemanfaatan media dan strategi, serta evaluasi. Kompetensi metodologis dinilai lebih rumit dan kompleks karena objek dakwah yang bervariasi berkumpul dalam suatu lingkungan untuk menerima dakwah. Kompetensi social dalam dakwah identic dengan kompetensi social dalam PAI. Kompetensi social dalam PAI lebih terbatas kajiannya, fleksibel, dinamis, dan dialektis karena yang dihadapi generasi muda, sedangkan kompetensi social dalam dakwah lebih rumit, kompleks, rentan karena objek interaksi yang beragam, baik dari segi usia, jenis kelamin, profesi, status social, dan lainnya. Kompetensi personal juga identic dengan

kompetensi kepribadian dalam PAI. Indikator kedua kompetensi (personal dan kepribadian) sama saja, namun kompetensi kepribadian lebih sistematis, terstruktur, ilmiah, dan terukur. Ruang lingkup kompetensi personal dalam dakwah dinilai lebih rumit, kompleks, dan unik karena dipengaruhi oleh objek interaksi di masyarakat yang beraneka ragam dalam berbagai perspektif.

## **B. Saran-saran**

1. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama direkomendasikan dalam penerimaan dan pengangkatan Penyuluh Agama Islam dilakukan seleksi ketat dengan mempertimbangkan aspek rekam jejak dan kompetensi yakni substantif, metodologis, social, dan personal. Kemudian penguatan kompetensi kepada tenaga Penyuluh Agama Islam melalui program Pendidikan dan Pelatihan, Workshop, Lokakarya, bahkan studi lanjut.
2. Penyuluh Agama Islam agar bekerja secara optimal dan professional untuk pelayanan prima di masyarakat. Tenaga Penyuluh Agama Islam direkomendasikan untuk selalu meng-*upgrade* kompetensinya, baik substantif, metodologis, social, maupun personal. Aspek yang penting terus dikembangkan adalah kompetensi digital.
3. Masyarakat sebagai peserta dakwah agar senantiasa proaktif dalam menjalankan program dakwah, mendukung pelaksanaan program dakwah, ikut berpartisipasi dalam mencari solusi atas masalah dakwah, melakukan swadaya dalam melengkapi sarana dan prasarana dakwah, ikut bertanggungjawab terhadap pelaksanaan dakwah di masyarakat.

4. Stakeholder yang terkait agar senantiasa menjalin kemitraan dengan Tenaga Penyuluh Agama Islam, melakukan diskusi secara instens dan berkala, memberikan input dalam perencanaan program dakwah, ikut memberikan solusi atas masalah dakwah, memberikan dukungan yang kuat terhadap program dakwah di masyarakat, serta berperan serta dalam menyelesaikan masalah dan tantangan dakwah di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Agustin, Oriza. "Public Relations Sebagai Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam pada Lembaga Amil Zakat Darut Tauhid Peduli Kota Metro". *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Ahmad, M. Zakaria Al-Anshori, & Abdul Fattah. "Metode Dakwah Dalam Upaya Meningkatkan Pengamalan Islam Pada Masyarakat", *Jurnal Al-Nashihah*, Volume 2, No. 2, 2018.
- Ahmad, Nur. "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah". *ADDIN*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014.
- Ali, Baharuddin. "Tugas Dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1, Juni 2014 : 125 – 135.
- Annisa, R., Beta. "Commerce, piety and politics: Indonesian young Muslim women's groups as religious influencers:." *New Media & Society*, undefined (2019). doi: 10.1177/1461444819838774
- Ary, Donal., Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavieh. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. H. Arief Furchan. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Asghar, Fathi. "The Role of the Islamic Pulpit." *Journal of Communication*, undefined (1979). doi: 10.1111/J.1460-2466.1979.TB01717.X
- Ateeq, Abdul, Rauf. "Clothes That Make the Man: Understanding How the Extended Self Is Formed, Expressed and Negotiated by Male Tablighi Jamaat Adherents." *Religions*, undefined (2022). doi: 10.3390/rel13100981
- Atmaja, Anja Kusuma. "Dakwah Inklusif sebagai Komunikasi Humanis", *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 11, no. 2, 2020, h. 273-295.
- Ayşe, Demirel, Ucan., Andrew, Wright. "Improving the Pedagogy of Islamic Religious Education through an Application of Critical Religious Education, Variation Theory and the Learning Study Model.." *British Journal of Religious Education*, undefined (2019). doi: 10.1080/01416200.2018.1484695
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Basit, Abdul. "Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pembedayaannya", *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014, h. 157-178.
- Basuki, Sulistyono. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.

- Brian, J., Bowe., Brian, J., Bowe., Derek, Moscato., Mariam, F., Alkazemi. "An appeal to shared values: framing and moral persuasion in the Council on American-Islamic Relations' press releases." *Journal of Public Relations Research*, undefined (2021). doi: 10.1080/1062726X.2021.1944156
- Bruno, De, Cordier. "On the Thin Line Between Good Intentions and Creating Tensions: A View on Gender Programmes in Muslim Contexts and the (Potential) Position of Islamic Aid Organisations." *The European Journal of Development Research*, undefined (2010). doi: 10.1057/EJDR.2010.2
- Budianti, Y., Z. Dahlan, M.I. Sipahutar, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Basicedu*, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2022, h. 2565-2571.
- Bungin, H.M. Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Chairunnisa, Sofia., Nuri, Sadida. "Hubungan antara orientasi religius dengan motivasi mengekspresikan prasangka di media sosial." *Journal of Animal Science*, undefined (2021). doi: 10.37249/ASSALAM.V5I1.249
- Denzin, Norman K., & Yvonna S.Lincoln (Eds.). *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Departemen Agama RI. *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 2001.
- Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pusat Bahasa: Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Diana, Ridma., & Mu'allimah Rodhiyana, "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital", *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2023, h. 1-13.
- Eckartsberg, R. Von. "Existential-Ethnomethodology Research". In R. Valle (Ed.), *Inquiry in Psychology*. New York: Plenum, 1998.
- Effendi, Dudy Imanuddin., dkk. *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)*. Bandung: Penerbit Yayasan Lidzikri, 2022.
- Elizabeth, M., Pope. "Facilitator Guidance during Interfaith Dialogue." *Religious Education*, undefined (2021). doi: 10.1080/00344087.2021.1943139
- Fadila, Grine., Benaouda, Bensaid., Mohd, Roslan, Mohd, Nor., Tarek, Ladjal. "Sustainability in Multi-Religious Societies: An Islamic Perspective.." *the Journal of Beliefs and Values*, undefined (2013). doi: 10.1080/13617672.2013.759363

- Fadli, Subhan. "Penanggulangan Terhadap Patologi Digital Melalui Pendidikan Rohani Berbasis Al-Quran". *Disertasi*. Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Fakhruroji, M., Rustandi, R., & Busro."Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial "Islam Populer", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 2, 2020, h. 204-234.
- Febriyanti, Riska., dkk. *Penyuluhan Sosial: Membaca Konteks dan Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Lekkass, 2020.
- Fernande, W., Pool. "Development Within a Religious Ontology? The Argument from Islamic Dharma." *The European Journal of Development Research*, undefined (2020). doi: 10.1057/S41287-019-00252-0
- Fuad, Noor., & Gofur Ahmad. *Integrated HRD Human resources development : Berdasarkan pendekatan CB-HRM, TB-HRM, CBT dan CPD*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Gullen, Fethullah. *Dakwah; Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Hartley, J. *Communication, Cultural, and Media Studies: The Key Concepts* (Terj. Penerbit Jalasutra). London: Routledge. 2004.
- Haryani, E., W. W. Cobern, B. A-S. Pleasants, M. K. Fetters, "Analysis Of Teachers' Resources For Integrating The Skills Of Creativity And Innovation, Criticalthinking And Problem Solving, Collaboration, And Communication In Science Classroom", *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol. 10, No. 01, 2021, h. 92-102.
- Hasbaniyah. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi". *Mediator*. Volume 9, No. 1, Juni 2008.
- Hilmi M, *Oprasional Penyuluh Agama*. Jakarta: Departemen Agama, 1997.
- Hilmi M., "Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri Jawa Timur", *Disertasi*, Program Studi Pascasarjana Universitas Indonesia, 2012.
- Huda, Mualimul. "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, h. 237-266.
- Husna, Aftina Nurul., et al. *Memberdayakan Masyarakat Digital*. Magelang: Unimma Press, 2021.
- Husna, Difa'ul., dkk., "Urgensi Kompetensi Sosial Bagi Guru PAI dalam Pembelajaran Daring" *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, Vol. 1, No.1, 2021, h. 18-25.

- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Iman, Sahrul. 'Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Masyarakat Organik Kebayoran Lama Jakarta Selatan The Role of Religious Extension Agents Is Very Central in Urban Life. This Study Aims to Determine the Role of Instructors in Helping Urban Commu', *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, Vol. 24. No. 2. 2020, h. 158–84
- Imarah, Muhammad. *Al-Islam wa Darurah al-Taghyir* (Cet. I; Kuwait: Majalah 'Arobi, 15 Juli 1997.
- Imas, Kania, Rahman., Noneng, Siti, Rosidah., Abas, Mansur, Tamam. "Development of a Scale for Measuring the Competencies of Islamic Counselors." *Islamic Guidance and Counseling Journal*, undefined (2023). doi: 10.25217/igcj.v6i1.3133
- Indriani, Sri Anugrah. "Kontribusi Penyuluh Agama Islam Sebagai Pendidik Nonformal Dalam Menambah Wawasan Keberagaman Pada Masyarakat Kec. Tanete Riattang Barat Kab. Bone," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islamm*, Vol. 16, No. 2, 2019, h. 196–205,
- Ismail, A. Ilyas., & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Jawad, Syed., Beverly, Dawn, Metcalfe. "Guest Editors' Introduction: In Pursuit of Islamic akhlaq of Business and Development." *Journal of Business Ethics*, undefined (2015). doi: 10.1007/S10551-014-2130-Y
- Juwaini, Saleh., Nurullah, Amri., Mustafa, Kamal., Afrizal, Abdullah., Masrizal, Mukhtar. "Marriage Guidance Towards Family Resilience in Aceh: A Study of Islamic Law Philosophy." *Samarah : jurnal hukum keluarga dan hukum Islam*, undefined (2022). doi: 10.22373/sjhc.v6i2.12448
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.
- Kementrian Agama RI, *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015.
- Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Nomor DJ.III/432 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Pengangkatan Penyuluh Agama Islam Non PNS.
- Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam No 298 tahun 2017 tentang Pedoman. Penyuluh Agama *Islam* Non Pegawai Negeri Sipil.
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 648 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Melalui Penyesuaian/Impassing.

- Kholili, H.M. "Dakwah Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF) Bimas Islam dalam Membangun Umat di Kabupaten Sleman", *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gajahmada, 2015.
- Kohar, Wakidul., Muh. Aqil, dan Danil Folandra, "Kompetensi Penyuluh Agama di Kabupaten Solok Sumatera Barat", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, 2022, h. 107-118.
- Kosasih, E. "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, 2019, h. 263-296.
- Lestari. Puput Puji. "Dakwah Digital untuk Generasi Milenial", *Jurnal Dakwah*, Vol. 21, No. 1 Tahun 2020,
- Mahendra, Rengga. "Dakwah Islam Melalui Media Digital dan Konvensional", *Proceeding of The 1<sup>st</sup> Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*, Vol 1, 2021, h. 279-284.
- Mahmud, Adilah. "Dakwah Dalam Al-Quran Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan Dakwah Islam". *Jurnal al-Asas*, Vol. I, No. 2, Oktober 2018, h. 61-75.
- Maraghi, Ahmad Mushthafa Al-. *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XII. terj. Bahrhun Abubakar. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mas'udi. Masdar F. *Dakwah, Membela Kepentingan Siapa*, dalam *Pesantrn*, No. 4, Bol. IV, 1987.
- Maulana, Andinata, Dalimunthe., Harikumar, Pallathadka., Iskandar, Muda., Dolpriya, Devi, Manoharmayum., Akhter, Habib, Shah., Natalia, Alekseevna, Prodanova., Mirsalim, Elmirzayevich, Mamarajabov., Nermeen, Singer. "Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies." *Theological Studies/Teologiese Studies*, undefined (2023). doi: 10.4102/hts.v79i1.8608
- Michael, C., Kettelhut. "Using JAD for Strategic Initiatives." *Information Systems Management*, undefined (1997). doi: 10.1080/10580539708907057
- Michal, Cohen-Dar., Michal, Cohen-Dar., Samira, Obeid. "Islamic Religious Leaders in Israel as Social Agents for Change on Health-Related Issues.." *Journal of Religion & Health*, undefined (2017). doi: 10.1007/S10943-017-0409-X
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta: UI Press, 2007.
- Minoo, Asadzandi. "An Islamic Religious Spiritual Health Training Model for Patients.." *Journal of Religion & Health*, undefined (2020). doi: 10.1007/S10943-018-0709-9

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Muhaemin “Dakwah Digital Akademisi Dakwah”. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 11, No. 2, 2017, h. 341–356.
- Muhaemin, E. “Dakwah Digital Akademisi Dakwah”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 11, No. 2, 2017, h. 341-356
- Muhyiddin dan Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Mukzizatin, Siti. “Kompetensi Penyuluh Agama Islam dalam Memelihara Harmoni Kerukunan Umat Beragama di Jakarta Selatan”, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, Juni 2020, h. 458-475.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Ideologi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta: Sipres, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mustaqim. “Peran Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Zakat di Majelis Taklim Pada Masa Pandemi Covid-19”, *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, Volume 4, Number 2, December 2022. h. 131-150.
- Mustopa, “Adab Dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah”, *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 8. No. 1. 2017, h. 100–109.
- Mustopa., “Adab dan Kompetensi Da’I dalam Berdakwah”, *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Volume 8 No. 1 Tahun 2017, h. 100-109.
- Muzaki, “Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal”, *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 8 No. 1 Tahun 2017, h. 38-49.
- Nabiry, Fathul Bahri An-. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Pendakwah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008.
- Najamuddin, “Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh”, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Volume 12, Nomor 1, April 2020, h. 25-46.
- Nasrullah, R., & Rustandi, D. “Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 10, No. 1, 2016, h. 113–28.
- Nasrullah, R., & Rustandi, D. “Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 10, No. 1, 2016, h. 113–28.
- Nawawi “Kompetensi Juru Dakwah”, *Komunika: Jurnal Dakwa Dan Komunikasi*, Vol. 3. No. 2. 2009.

- Nurulita, Nova., dkk. *Penyuluhan Agama Di Era Digital*. Bandung: Lekkas, 2021.
- Pattaling. "Problematika Dakwah dan Hubungannya Dengan Unsur-unsur Dakwah", *Jurnal Farabi*, Vol. 10, No. 2 Desember 2013.
- PermenPANRB RI No. 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama
- Petya, Koleva., Maureen, Meadows., A, Elmasry. "The influence of Islam in shaping organisational socially responsible behaviour." *Business Ethics, the Environment and Responsibility*, undefined (2023). doi: 10.1111/beer.12529
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Ed. 4. Cet. I Bandung: Matahari, 2012.
- Pimay, Awaludin., Fania Mutiara Savitri, "Dinamika dakwah Islam di era modern", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 41, No 1, 2021, h. 43-55.
- Qordhowi, Yusuf. *Agenda Permasalahan Umat*. Terjemahan. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Rahman, Taufik. "Komunikasi Dakwah Untuk Kaum Millennial Melalui Media Sosial", *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 10, No. 2, December 2020.
- Rasyid, Harun. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*. Pontianak: STAIN Pontianak, 2000.
- Rizky, Fasha Umh., and Alan Surya, "Become a Professional Da'i in the Era of Digital Revolution", *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, Vol. 9, No. 1. 2021, h. 8–18.
- Rohman, Dudung Abdul., and Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis dan Praktis*. Bandung: Lekkas, n.d., 2018.
- Rumata, Fathurrahman 'Arif., Muh. Iqbal, Asman. "Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Volume 41 No. 2, 2021.
- Rustandi, R. "Cyber dakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam", *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol. 3, No. 2, 2019, h. 84-95.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Sara, Daass-Iraqi., Paula, Garber-Epstein., David, Roe. "Facilitators and barriers in the implementation of a culturally adapted Arabic version of Illness Management and Recovery (IMR) among Palestinian Arabs in Israel." *Transcultural Psychiatry*, undefined (2023). doi: 10.1177/13634615231167720

- Sarah, Sera Siti., *et.al. Penyuluhan Agama Dalam Kemodernan Dan Kebhinekaan*. Bandung: BKI UIN Bandung, 2021.
- Shaheen, Amid, Whyte. "Islamic Religious Authority in Cyberspace: A Qualitative Study of Muslim Religious Actors in Australia." *Religions*, undefined (2022). doi: 10.3390/rel13010069
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Edisi Baru, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. IV, Jilid. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- <sup>1</sup>Shohib, "Hakikat dan Tujuan Dakwah dalam Mewujudkan Kehidupan Yang Damai dan Harmonis", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Volume XII Nomor 32, Januari-April 2018, h. 83-88.
- Sofyan, Ahmad A. *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003.
- Solikah, Alfiatu. "Edukasi Keagamaan Berbasis Pesantren oleh Penyuluh Agama Islam Terhadap Wanita Penjaja Seks di Kabupaten Kediri", *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.
- Stef, Van, den, Branden., Bert, Broeckaert. "Living in the hands of God. English Sunni e-fatwas on (non-)voluntary euthanasia and assisted suicide." *Medicine Health Care and Philosophy*, undefined (2011). doi: 10.1007/S11019-010-9280-1
- Steffen, Moritz., Itimad, Lasfar., Klaus, Michael, Reininger., Isgard, Ohls. "Fostering Mutual Understanding Among Muslims and Non-Muslims Through Counterstereotypical Information: An Educational versus Metacognitive Approach." *International Journal for the Psychology of Religion*, undefined (2018). doi: 10.1080/10508619.2018.1431759
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009..
- Suisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras, 2006.
- Sukardi. *Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suprayogo, Imam., dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- Supriyadi, Cecep. "Relasi Islam dan Negara: Wacana Keislaman dan Keindonesiaan", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 1, Maret 2015, h. 199-221.
- Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Suyadi, Sutrisno. "A Genealogical Study of Islamic Education Science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga." *Al-Jami'ah: journal of islamic studies*, undefined (2018). doi: 10.14421/AJIS.2018.561.29-58.
- Syam, Firdaus. "Aktualisasi Islam Keindonesiaan Dalam Konteks NKRI", *Jurnal Himmah*, Vol. 4, No. 1, Desember 2020.
- Syarifuddin. "Teknologi Dakwah (Studi Analisis Penggunaan Teknologi Dakwah Muhammadiyah di Ambon)". *Disertasi*. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Talha, Köse., Nimet, Beriker. "Islamic Mediation in Turkey: The Role of Ulema." *Negotiation and Conflict Management Research*, undefined (2012). doi: 10.1111/J.1750-4716.2012.00094.X
- Taufiq. *Sistem Informasi Manajemen Konsep Dasar, Analisis, dan Metode Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Trilling and Fadel. *21st Century Skills: Learning For Life In Our Times*. USA: Jossey Bass, 2009.
- Tumiwa, dkk. *Tetap Kreatif Dan Inovatif Di Tengah Pandemi Covid-19*. Pekalongan: NEM, 2021.
- Wibowo, Ari. "Digitalisasi Dakwah Di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 02, No. 02 Juli-Desember 2020, h. 179-198
- Yassar, Mustafa., Diya, Baker., Preeti, Puligari., Teresa, Melody., Joyce, Yeung., Fang, Gao-Smith. "The role of imams and mosques in health promotion in Western societies—a systematic review protocol." *Systematic Reviews*, undefined (2017). doi: 10.1186/S13643-016-0404-4
- Zaini, Ahmad., "Peranan Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam", *Community Development*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, h. 137-150.
- Zanki, Harits Azmi, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.